KAAN
UNG PANDANG
.10.10

ISSN 1411-0571

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

Vol. VI No. 10 September 2003

Potensi Sumberdaya Alam

Permukiman

Sistem Kepercayaan

Teknologi

Seni

Diterbitkan oleh:
Balai Arkeologi Makassar
di bawah pengayoman Asisten Deputi
Urusan Arkeologi Nasional

HUNIAN AWAL MANUSIA BERDASARKAN POTENSI SUMBERDAYA ALAM : PEMBAHASAN TENTANG SISTEM MATA PENCAHARIAN YANG BERMAKNA SOSIAL – EKONOMIS

E.A. Kosasih
(Kantor Asdep Urusan Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Apabila kita mencoba perhatikan perkembangan ilmu prasejarah secara umum, tampaknya ada tiga faktor utama yang saling berkaitan erat, yaitu faktor-faktor alam, manusia dan kebudayaan sebagai suatu integritas (Soejono, 1955; 1981; Nur, 2000). Perhatian terhadap ketiga faktor ini rupanya telah menimbulkan beberapa perbedaan secara sistematik dalam memberikan titik pandang pada masing-masing faktor itu, atau pada hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Pandangan terhadap perpaduan ketiga faktor tersebut adalah sebagai upaya untuk menggambarkan kembali suatu kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau melalui tinggalan-tinggalan budayanya, yang pada waktu itu pernah memegang peranan penting dalam mengelola dan mempertahankan pola hidupnya sehari-hari. Materi tinggalan budaya mereka merupakan salah satu sumber daya yang diharapkan dapat menyusun riwayat hidup masyarakat prasejarah yang tergolong kompleks, serta mampu pula merefleksikan kondisi kehidupan yang bermakna sosial-ekonomis dan atau religi-magis, yang melatarbelakangi lahirnya berbagai bentuk budaya yang pernah diciptakannya.

Perhatian yang dipusatkan terhadap sistem sosial budaya merupakan suatu upaya untuk menggambarkan kondisi masyarakat dalam totalitas aspek kehidupan manusia, dengan memanfaatkan sejumlah data arkeologis yang pernah dicapainya (Ibid, 1981). Sasarannya adalah aspek kehidupan sosial budaya pada suatu situs tertentu melalui budaya materi yang ditinggalkannya, meliputi artefak dan ekofak, serta sebarannya guna

mengetahui kondisi geografis suatu tempat hunian, jumlah kegiatan yang bermakna ekonomis dan berapa banyak kegiatan lain yang dilakukannya (Sarjiyanto, 2000). Hal tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui gagasan yang jelas mengenai dasar-dasar perekonomian sederhana dalam kaitannya dengan cara pemanfaatan sumber daya alam serta lingkungannya, berdasarkan kemajuan daya pikir dan kemajuan sosial masyarakatnya. Koherensi harmonis antara manusia dengan lingkungan sejak awal kehidupannya telah memberikan pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan hidup manusia serta proses pembentukan masyarakat di lingkungan huniannya. Kondisi geogarfis yang subur, iklim yang stabil serta keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di sekitarnya, ternyata memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tumbuhnya berbagai budaya, baik budaya materi maupun budaya non-materi, yang merupakan refleksi dari kondisi lingkungan itu sendiri dan bagaimana cara manusia memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mencermati pandangan para ahli arkeologi seperti itu, sebagian besar memahami bahwa artefak dianggap sebagai sebuah segmen masa lampau yang hanya terkait dengan aspek teknologi tanpa banyak mempersoalkan aspek sosial-ekonomis yang justru amat mendasarinya. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena kajian arkeologi selalu berangkat dari benda (artefaktual dan non-artefaktual), yang secara langsung atau tidak langsung melatar belakangi hadirnya manusia pendukungnya dengan segala aspek kehidupannya. Melalui benda atau data arkeologi ini dicoba memusatkan perhatian kita terhadap sistem sosial dan struktur sosial, sebagai upaya untuk menggambarkan keadaan masyarakat dalam aspek kehidupannya secara total dengan menggunakan tolok ukur teknologi artefak yang pernah dicapainya. Perkembangan teknologi dan struktur sosial tersebut ternyata telah menimbulkan berbagai kemajuan di segala bidang kehidupan, antara lain dengan lahirnya "revolusi neolitik" yang mengubah cara hidup berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut menjadi pola hidup menetap, melalui usaha pengolahan lahan pertanian. Perubahan yang drastis yang strategis inipun tidak saja mempengaruhi perkembangan aspek teknologi dan sistem sosial, tetapi juga telah mengantarkan masyarakat kearah kehidupan yang lebih kompleks dengan tumbuhnya sistem hunian, sosio-struktural, sistem mata pencaharian serta teknologi maju di bidang pembuatan artefak dari bahan batu, logam dan tanah liat. Dalam perubahan tersebut tampak pula adanya hubungan timbal-balik yang makin erat antara lain lingkungan alam dengan manusia, teknologi dan sistem-sistem sosialnya. Bahkan pola hidup menetap itupun secara langsung telah memberikan refleksi mengenai kegiatan sosial-ekonomis terhadap masyarakat pendukungnya (Soejono, 1981; Soejono *et al*, 1984).

Potensi Sumber Daya Alam

Cara pandang terhadap ketiga faktor tersebut di atas memiliki perbedaan yang mendasar dalam memberikan titik-berat hubungan antar faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, sebagai upaya untuk menggambarkan kembali suatu masa kehidupan manusia melalui tinggalan data artefak dan non artefak yang pernah memegang peranan penting pada masa lampau. Benda-benda yang mereka tinggalkan merupakan salah satu sumber data guna menyusun rekonstruksi sejarah kehidupan manusia masa prasejarah yang begitu kompleks, yang tidak saja mampu

merefleksikan sisi kehidupan yang bersifat fisik-materil (kondisi jasmaniah) dan mental-spritual (kondisi rohaniah), tetapi juga sistem sosio-struktural yang melatarbelakangi terciptanya hasil karya manusia dalam berbagai bentuk materi yang dibutuhkannya. Kebutuhan hidup masyarakat manusia secara universal meliputi kebutuhan primer (biologi), kebutuhan sekunder (sosial) dan kebutuhan tersier (faktor penunjang) yang menjembatani antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder (Suparlan, 1987). Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lingkungannya. Mengingat bahwa kebutuhan terhadap sumber daya alam ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, baik kualitas maupun kuantitas, maka dibentuklah pola-pola pemanfaatan lingkungan berdasarkan aturan main yang disepakati bersama melalui kerjasama antar kelompok atau masyarakat, guna menghindari persaingan yang tidak sehat, konflik pribadi atau golongan, serta kekacauan massal yang yang tidak mereka kehendaki. Dengan demikian guna menunjang kehidupan yang bermakna sosial-ekonomis dan saling menguntungkan, masyarakat manusia kemudian membentuk norma-norma kehidupan yang berwawasan lingkungan, yang mengatur tata-kerja pengolahan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Data arkeologi ini telah membuktikan kepada kita bahwa lingkungan alam ternyata berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan manusia yang bersangkutan. Kecendrungan tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia memiliki ambisi untuk mengolah lingkungan alam atau sumber daya alam yang dekat dengan lokasi huniannya. Gejala ini kemungkinan besar dapat dijelaskan kualitasnya, sebab cara memperoleh sumber daya alam tersebut selalu berhubungan langsung dengan materi, energi dan informasi yang terintegrasi sebagai kompo-nen yang saling berkaitan dalam suatu sistem tertentu (Soemarwoto, 1983). Materi yang dibutuhkan untuk menyusun tubuh kita didapatkan dari bahan makanan yang banyak mengandung vitamin, protein dan mineral. Dari materi yang dikomsumsi kemudian timbul tenaga atau energi yang sangat diperlukan untuk melakukan segala kegiatan dalam bentuk kerja guna memperoleh bahan pangan. Adapun informasi dapat diartikan sebagai suatu hal memberikan pengetahuan kepada manusia, baik secara langsung (verbalis) maupun tidak langsung (simbolis). Tanpa pengetahuan atau informasi, maka manusia tidak dapat berinteraksi antar individu atau antar kelompok. Mengingat bahwa informasi selalu berubah dan berkembang perlu adanya keterbukaan di antara mereka, agar terwujud suatu sikap dinamika kehidupan yang terus menerus dan berkelanjutan.

Sejak lama manusia sudah memanfaatkan lingkungan alam guna memenuhi kepentingan hidupnya, baik dengan cara meramu, mengolah dan membudidayakan maupun mengelola dan memelihara, bahkan sekaligus merusakanya (Untoro Drajat, 1986). Mereka juga mampu menciptakan suatu bentuk dan corak lingkungan yang dikehendaki guna kenyamanan di tempat huniannya, dan sisa-sisa kegiatan hidup merekapun secara arkeologis dapat tercermin dalam wujud artefak, ekofak dan ideofak yang memberikan bukti bahwa suatu masyarakat manusia pernah hidup di situs tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Teuku Jacob (1977) pernah mengatakan perlunya pengetahuan tentang aspek-aspek lingkungan seperti ekosistem,

habitat dan adaptasi, guna merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau. Perhatian terhadap aspek lingkungan atau ekologi memang patut dipikirkan sebagai suatu hal yang tidak dapat diabaikan, dalam memahami pengetahuan tentang kehidupan manusia seperti yang juga dipelajari dalam arkeologi. Lingkungan yang terdiri benda hidup dan benda mati membentuk suatu ekosistem yang memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai kehidupan manusia di dalamnya (Kosasih, 1998). Dengan kebudayaan manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, sebab kebudayaan itu sendiri merupakan sarana adaptasi manusia terhadap lingkungan hidupnya. Ketiga faktor ini, yaitu manusia, kebudayaan dan lingkungan, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam upaya untuk menggambarkan kembali suatu masa kehidupan manusia melalui sisa-sisa materi yang pernah memegang peranan penting dalam melaksanakan kegiatan hidupnya (Soejono, 1981).

Salah satu upaya manusia untuk mencapai kebutuhannya yang terbaik, apakah yang berasal dari unsur organik (benda hidup: fauna, flora) atau non organik (benda mati: air, lahan tanah), adalah menciptakan suatu wilayah atau lingkungan yang tidak didominasi oleh manusia secara berlebihan, sehingga terbentuk suatu lahan yang dilindungi dan dilestarikan yang sifatnya alamiah, yang kita sebut sebagai lingkungan hidup alami (ekosistem) (Soerjani, 1987). Sebaliknya wilayah yang didominasi oleh manusia sebagai lahan lingkungan hidupnya, dengan menerapkan teknologi tepat guna tradisional (pertanian, industri, permukiman) disebut sebagai lingkungan hidup buatan. Kedua sistem ini, baik sistem yang alami maupun sistem yang buatan, satu sama lain saling berinteraksi, beradaptasi dan mengalami seleksi melalui pertukaran materi, energi dan informasi. Sementara itu hubungan manusia dengan sesamanya tampak memiliki ciri tersendiri, terutama sekali hubungan yang bersifat struktural dan fungsional antara individu yang satu dengan individu lainnya, yang kemudian kita kenal sebagai lingkungan hidup sosial (sosial-sistem). Ketiga sistem lingkungan hidup ini, yaitu alami, buatan dan sosial, perlu menjalin hubungan yang lebih selektif dan adaptif di dalam pengelolaannya agar dapat menjaga serta menjamin kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Makhluk hidup, dalam batas-batas tertentu, memiliki kelenturan (Soemarwoto, 1983). Kelenturan itu memungkinkan makhluk tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini secara umum disebut adaptasi. Kemampuan dalam beradaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan beradaptasi, makin besar pula kelangsungan hidup suatu makhluk, maka dengan kemampuan adaptasi yang besar, suatu mahluk dapat menempati habitat yang beragam. Manusia adalah contoh jenis makhluk yang memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat besar. Hampir semua ragam habitat dihuni oleh manusia, mulai dari wilayah pantai hingga wilayah pegunungan dan pedalaman. Besarnya kemampuan adaptasi membuat populasi manusia terus bertambah dan berhasil menduduki sejumlah habitat yang baru.

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah terletak pada perkembangan alam pikiran atau akal budinya, sehingga mampu untuk melakukan segala sesuatu yang dianggapnya paling baik serta mampu menentukan pilihan-pilihan yang dikehendakinya (Soerjani, 1987), Dapat dikatakan untuk

beradaptasi benar-benar ditunjang oleh akal pikirannya, sehingga mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagaimana dengan makhluk yang lain, manusia juga memiliki "relung ekologi" (*ecological niche*) sendiri, yaitu seperangkat hubungan timbal balik dengan segala unsur atau komponen yang terdapat di lingkungannya, seperangkat kebutuhan terhadap materi, energi dan informasi serta peranan dalam mengatur, mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sangat penting untuk diingat bahwa strategi adaptasi manusia tidak timbul tanpa tujuan tertentu (Pope, 1984). Hal ini sangat terkait dengan pertumbuhan fisik dan mental, terutama sekali dengan perkembangan serta peningkatan kecerdasannya. Sejumlah adaptasi yang meliputi bahan pangan (materi), secara bergerak (energi) dan organisasi sosial (informasi), memungkinkan makin tumbuhnya tingkat kecerdasan. Kunci keberhasilan seluruh adaptasi leluhur kita terletak pada kelenturan perilaku secara fisik didukung oleh susunan anatomi yang luwes dan khas. Jenis perilaku yang satu biasanya hanya dimiliki oleh makhluk manusia. Jadi apabila sekarang kita meneliti semua organisme hidup yang ada di bumi, maka kita akan melihat adanya salah satu jenis perilaku yang lebih lentur dibandingkan dengan yang lainnya. Organisme tersebut adalah jenis *Homo sapiens*.

Sebagai primata tingkat tinggi, manusia merupakan mahluk bergaul yang tergantung pada kehidupan berkelompok, bermain dan kontak fisik, agar mereka dapat berkembang secara normal dan wajar (Ibid, 1984). Manusia sebagaimana diketahui, adalah makhluk sosial yang sangat memerlukan kontak di antara manusia lainnya. Bergaul dan bermain bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, koordinasi serta kemahiran berhubungan dengan kelompok-kelompok tertentu. Manusia selalu berusaha untuk membentuk masyarakatnya sesuai dengan hirarki dominasi. Dalam beberapa kasus, hirarki itu didominasi oleh kaum pria. Sistem ini untuk sebagian besar masih memungkinkan, oleh karena terdapat bukti bahwa secara fisik kaum pria lebih besar, kuat dan tangkas dibandingkan kaum wanita. Timbul pertanyaan yang klasik : apa sebabnya pria mendominasi hirarki ini, padahal masyarakat teknologi sekarang ini tidak lagi mementingkan kekuatan fisik? Jawabannya kemungkinan terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat agraris modern diperkirakan berasal dari masyarakat pemburu. Mengingat bahwa kehidupan masyarakat manusia mencakup banyak aspek, maka pengamatan terhadap mereka dapat dikembangkan menjadi beberapa tema, terutama sekali yang berhubungan dengan kegiatan hidupnya, antara lain pertama upaya dalam mempertahankan hidupnya, kedua tempat tinggal dan lingkungan, ketiga organisasi sosial, dan keempat sistem kepercayaan (Magetsari, 1988). Usaha untuk mempertahankan hidupnya tercermin dalam kegiatan hidup sehari-hari, misalnya berburu. Berburu pada umumnya dilaksanakan oleh kaum pria dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, sehingga tampak adanya pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya. Sebaliknya kaum wanita bertugas untuk mengurus keluarga, disamping meramu. Ini berarti bahwa masyarakat tersebut diperkirakan sudah mengenal permukiman dan tidak turut mengembara bersama para pemburu. Tema yang kedua berkenaan dengan tempat tinggal dan lingkungan, dimana dikenal adanya dua daerah, yaitu pertama "daerah aktivitas" (*activity area*), misalnya dapur, bengkel serta tempat upacara, dan yang kedua "daerah sosial

yang berbeda" (*distinction social area*), misalnya tempat tinggal kepala suku berbeda dengan tempat tinggal masyarakat pemburu. Atau masyarakat pemburu mungkin tempat tinggalnya berbeda dengan masyarakat pengrajin. Untuk mengetahui perbedaan ini, secara arkeologis, perlu dikaji melalui penelitian terhadap temuan-temuannya, baik secara artefaktual maupun non-artefaktual.

Masalah organisasi sosial dapat dikenali melalui situasi lingkungan tempat tinggal yang berbeda, termasuk besar dan luasnya. Pada umumnya mereka yang mempunyai status sosial tinggi akan diperlakukan secara istimewa oleh masyarakatnya, apakah sebagai kepala suku atau sebagai pemimpin upacara keagamaan. Rasa hormat yang diberikan kepadanya tidak saja selama ia masih hidup, tetapi juga setelah ia meninggal dunia akan disertakan bekal kubur yang sifatnya khusus. Tempat tinggalnya juga akan diletakkan di tengah-tengah perkampungan, kemudian dikelilingi oleh permukiman masyarakat yang mempunyai status sosial setingkat di bawahnya, demikian seterusnya secara berjenjang. Pola mukim seperti ini merupakan bahan kajian tersendiri mengenai sudah adanya struktur sosial masyarakat pada masa lampau, tidak saja berdasarkan jenis kelamin serta umur, tetapi juga lebih dititikberatkan pada masalah status sosial dan profesi masing-masing. Tema yang berkaitan dengan system kepercayaan tampaknya lahir bersamaan dengan diawalinya kehidupan manusia di gua sebagai tempat huniannya (Kosasih, 1995). Gua semula dijadikan sebagai terminal persinggahan sementara selama mereka melaksanakan perburuan di sekitarnya, namun lama-kelamaan digunakan untuk tempat tinggalnya yang permanen. Sistem kepercayaan timbul akibat adanya rasa takut terhadap lingkungan dan mereka percaya bahwa alam dikuasai oleh kekuatan gaib para arwah nenek moyangnya. Kegiatan yang bersifat spiritual ini makin meningkat disertai dengan tumbuhnya seni cadas yang berlatar belakang magis, yang diterakan pada dinding-dinding gua tempat tinggalnya (Soejono *et al.*, 1984; Ibid., 1995).

Sesuai dengan pola hidup berburu dan mengumpul makanan, maka gua yang terletak di lingkungan yang subur serta kaya dengan sumber daya alam (fauna, flora dan air) akan berkembang menjadi lahan matapencaharian yang sangat menguntungkan, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi wilayah permukiman yang ideal (Kadir, 1983). Ini berarti bahwa seluruh kegiatan sehari-hari, baik berburu, meramu dan menangkap ikan misalnya dapat dilaksanakan secara lokal, setidaknya dalam kurun waktu yang relatif lama, tanpa harus berpindah-pindah lagi. Sudah barang tentu sumber daya lainnya, khususnya sumber daya materi, dapat digali di tempat dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kebutuhan yang diinginkan. Kebutuhan itu tidak saja terkait dengan sistem mata pencaharian, tetapi juga dengan sistem kepercayaan yang sudah dirasakan perkembangannya sejak manusia mulai menghuni gua-gua. Dalam gua tersebut ditemukan sejumlah lukisan yang sebagian besar memiliki makna magis.

Sistem Matapencaharian

Dalam perkembangan hidupnya selama masa berburu dan mengumpul makanan (*hunter-gatherer*), manusia mulai mengenal kebutuhan untuk hidup menetap yang berkaitan dengan temuan ekologi yang sesuai untuk mendukung kehidupannya, yaitu sistem matapencaharian dan pola permukiman (Soerjani, 1987). Kira-kira 10.000 tahun yang lalu manusia mulai mengenal sistem

matapencaharian dan pola permukiman ini. Perkembangan keduanya inilah yang selanjutnya mengubah kebiasaan manusia dari pemakan daging (pemburu) menjadi pemakan segala (pemburu, peramu, dan peladang), sejalan dengan arus evolusi mahluk hidup pada umumnya.

Dalam masyarakat berburu dan mengumpul makanan, manusia sepenuhnya berada di bawah pengaruh lingkungan alam. Manusia, pada waktu itu, telah memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi sebesar-besarnya kebutuhan guna menunjang kehidupannya. Namun kini setelah masyarakat manusia mengenal pola bercocok-tanam dan pola permukiman, bahkan ditambah lagi dengan adanya temuan industri, maka dampak terhadap lingkungan mulai kelihatan jelas. Pada waktu manusia mulai hidup menetap, pertimbangan dalam memilih lahan hunian sangat terkait dengan kebutuhan materi dan energi, yaitu lingkungan yang dapat memenuhi segala hajat hidupnya seperti air, tanah yang subur, hujan yang lebat serta hewan buruan yang banyak, dengan demikian lokasi-lokasi tersebut kemudian tumbuh menjadi situs-situs permukiman.

Mengamati ciri-ciri awal pertanian jaman prasejarah, khususnya di Indonesia, tampak bahwa tahap pertama yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau setelah mengenal domestikasi tanaman adalah sistem perladangan (Prasetyo, 1989). Perladangan merupakan tahap yang istimewa dalam suatu proses evolusi, dari masa berburu dan mengumpul makanan hingga masa bercocok-tanam. Urutannya adalah dimulai dari meramu, kemudian berladang dan akhirnya bertani secara menetap. Setiap bentuk pertanian ini merupakan upaya untuk mengubah ekosistem tertentu, sehingga dapat meningkatkan arus materi dan energi kepada manisia. Pertanian adalah bentuk penciptaan ekosistem monokultur yang bertujuan untuk menggali sumber daya alam bagi kepentingan manusia guna kelangsungan kehidupannya. Oleh karena itu proses pertanian selalu didasarkan pada interaksi antara sistem budaya dengan lingkungan.

Perkembangan dunia pertanian tampaknya tidak akan terlepas dari upaya pemanfaatan benda api yang makin meningkat, sejak unsur alam ini dikenal untuk pertama kalinya oleh manusia purba pada 900.000-500.000 tahun yang lalu (Soejono *et al.*, 1984; Bray dan Trump, 1972). Penemuan api telah menimbulkan proses pembaharuan yang sangat mendasar terhadap kebudayaan manusia pada waktu itu, tidak saja menandai awal kehidupan sosial budaya, tetapi juga melahirkan inovasi teknologi yang saling berkaitan. Api tidak saja berguna untuk membakar dan memasak makanan yang semula tidak dapat dan tidak enak dimakan menjadi dapat dan enak dimakan, tetapi juga telah menimbulkan era industri dalam bentuk budaya jaman logam. Api juga telah mengubah cara memperoleh pangan dari sistem meramu ke sistem tebang-bakar (*slash and burn*), di mana hutan atau semak-belukar dibakar terlebih dahulu sebelum dijadikan lading pertanian. Tradisi ini seperti ini masih berlangsung hingga sekarang, terutama sekali dilakukan oleh masyarakat "terasing" atau masyarakat yang masih 'primitif', bahkan oleh masyrakat modern sekalipun.

Kondisi geografis di Indonesia, khususnya sebagai wilayah tropis, telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak jaman prasejarah (Soegondho, 1989). Lingkungan telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah, antara lain tanah yang subur serta hutan yang lebat, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Alam juga telah

memberikan bahan baku yang berlebihan, antara lain jenis-jenis batuan yang bermutu tinggi, sehingga dapat dibuat dan dijadikan sebagai peralatan pertanian. Hal ini banyak dibuktikan dengan sejumlah situs arkeologi yang memberikan indikasi terhadap tumbuhnya situs-situs permukiman serta perbengkelan yang berciri masa bercocok-tanam, atau sering disebut sebagai tradisi neolitik. Tradisi ini, kecuali dibuktikan dengan kehidupan awal di dalam gua dan kemudian berlanjut menjadi perkampungan, juga ditemukan sejumlah artefak berupa kapak lonjong, gelang, manik-manik serta gerabah. Selain itu kegiatan dalam mengkultuskan nenek-moyang, yang semula tumbuh ketika manusia menghuni gua, kini sudah berkembang maju menjadi sistem kepercayaan yang semakin kompleks.

Pada masa peradaban Yunani dan Romawi, tampaknya sudah ada pemikiran tentang perkembangan hidup manusia secara sosial-ekonomis (Soejono, 1981). Cara hidup menggembala misalnya, dianggap sebagai awal dari kehidupan bertani atau bercocok-tanam yang tidak pernah dikenal jauh sebelumnya. Cara hidup di gua dengan makan daging, buah-buahan serta umbi-umbian berubah menjadi cara hidup menetap dengan mengembangkan sistem matapencaharian bercocok-tanam. Sven Nilsson, salah seorang pelopor ekonomi dari Swedia, telah menerapkan metode perbandingan etnografis untuk membuat periodisasi yang memberikan titik-berat pada ciri-ciri matapencaharian hidup. Ia berpendapat bahwa manusia masa prasejarah pernah mengalami tingkat-tingkat kehidupannya, yaitu tingkat liar (berburu, meramu, menangkap ikan), tingkat berpindah (menggembala), tingkat bertani dan tingkat peradaban. Dua yang terakhir ini memberi-kan titik-pandang terhadap ciri-ciri matapencaharian yang bermakna sosial-ekonomis yang berlangsung di wilayahnya masing-masing secara lokal (Ibid.,1981).

Pendekatan sosial-ekonomis ini pernah diuraikan oleh J.G.D. Clark bahwa berdasarkan sistem ini masyarakat mengalami tahap-tahap kehidupannya, yakni dari masa berburu dan mengumpul makanan ke masa bercocok-tanam (Clark, 1952). Sistem matapencaharian yang terakhir ini secara struktural telah menghasilkan suatu pola yang disebut "pola hidup menetap" (*settlememt patterns*) di mana makin tampak adanya hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan alam, teknologi serta sistem-sistem sosial yang memberikan gambaran langsung mengenai kegiatan-kegiatan sosial-ekonomis lebih lanjut.

Ketika manusia tinggal di gua misalnya, mereka mulai memperlihatkan sikap adanya keterkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya, dan merasakan bahwa alam dikuasai oleh kekuatan gaib di luar kemampuan manusia itu sendiri (Soejono *et al*, 1984; Kosasih, 1995). Masyarakat percaya bahwa alam diatur oleh kekuatan gaib tersebut dan bahwa roh manusiapun bermukim di dalamnya guna turut mengatur kehidupan di bumi. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dimilikinya serta keterkaitannya dengan lingkungan alam telah melahirkan bentuk lukisan yang diterakan pada dinding-dinding gua tempat huniannya. Lukisan itu tidak saja menggambarkan perjuangan hidup seperti berburu, meramu, menangkap ikan dan bercocok-tanam, tetapi juga menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang bermakna religius-magis yang terkandung di dalamnya. Namun pada perkembangan lebih lanjut, ketika mereka sudah menguasai teknologi pertanian atau bercocok-tanam, sebagian besar gua tidak lagi berfungsi sebagai tempat hunian, melainkan telah dimanfaatkan untuk

sarana pemujaan dan lahan penguburan. Masyarakat kemudian membuka tanah pertanian (ladang dan kebun) di areal sekitar gua atau bahkan lokasinya agak jauh dari gua, dengan mendirikan bangunan tempat tinggal berupa rumah-rumah panggung. Sayang sekali bekas rumah-rumah panggung di situs terbuka tersebut tidak pernah kita temukan sisa-sisanya, oleh karena terbuat dari bahan-bahan yang mudah lapuk, rusak dan terbakar seperti kayu, bambu serta alang-alang atau rumbia. Bahkan lubang bekas menancapkan tiangnyapun (*post-holes*), tidak pernah didapatka sama sekali. Adapun gua-gua, meskipun tidak dihuni lagi, masih mereka anggap sebagai rumah nenek-moyangnya yang patut dihormati dan disakralkan.

Penutup

Pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai upaya untuk melindungi, memelihara serta memperbaiki kualitas lingkungan, agar segala kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Mengingat bahwa manusia mempunyai daya adaptasi yang besar, baik secara hayati maupun cultural, maka dimanapun berada mereka mampu menyesuaikan diri guna mempertahankan hidupnya. Sejak manusia ada di bumi, sejak itu pula mereka melakukan pengelolaan lingkungannya. Diawali dengan kegiatan berburu dan mengumpul makanan, manusia sanggup menangkap hewan serta meramu bahan pangan lainnya untuk makan sehari-hari. Tetapi sejak manusia mengenal pola hunian, maka sistem matapencaharian yang bermakna sosial-ekonomis mengalami perubahan yang signifikan, terutama sekali pada saat kecerdasan manusia meningkat dan teknologipun berkembang pesat. Masyarakat manusia yang sudah mulai hidup menetap, baik di gua maupun di situs-situs terbuka, tidak lagi memperoleh bahan pangannya dengan berburu dan meramu, melainkan sudah menjinakkan beberapa jenis hewan (*domesticated animals*) serta membudidayakan jenis-jenis tanaman (*cultivated plants*). Adanya perkembangan teknologi yang demikian ini, maka manfaat lingkungan dapat diperbesar dan sebaliknya risiko lingkungan dapat diperkecil, sehingga kemungkinan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup manusia dapat lebih terjamin.

Daftar Pustaka

Bray, Warwick dan David Trump, 1972. *The Penguis Dictionary of Archaeology*. Victoria, Australia: Penguin Reference Books.

Clark, J.G.D., 1952. *Prehistoric Europe: The Economis Basic*. London.

Kadir, Harun, 1983. "Tinjauan tentang Lukisan Dinding Gua di Daerah Sulawesi Selatan", *Diskusi Ilmiah Arkeologi III*. Ciloto, Bogor.

Kosasih, E.A., 1955. *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, (tesis). Depok: Universitas Indonesia.

———, 1998. "Data Lukisan Gua dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayung, Bogor.

Magetsari, Nurhadi, 1988. "Penelitian Masyarakat dan Arkeologi", *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta.

Nur, Muhammad, 2000. "Tipe Budaya Mesolitik di Sulawesi Selatan", *Walennae*, no. 4. Makassar: Balai Arkeologi

Pope, Geoffrey, 1984. *Antropologi Biologi*. Jakarta: C.V. Rajawali.

Prasetyo, Bagyo, 1989. "Lingkungan dan Awal Kegiatan Pertanian: Studi Kasus Beberapa Situs Gua di Indonesia", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Denpasar.

Sarjiyanto, 2000. "Potensi Data Arkeologi Situs Cenrana: Kajian Awal bagi Studi Pemukiman", *Walennae*, no. 4. Makassar: Balai Arkeologi.

Soejono, R.P., 1981. "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no. 5. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.

Soejono, R.P., *et. al.*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indoensia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Soemarwoto, Otto, 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Soerjani, Muhamad, 1987. "Beberapa Segi Kebudayaan dalam Pemahaman Konsep Lingkungan Hidup", *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sugondho, Santoso, 1989. "Awal Pertanian di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Denpasar.

Suparlan, Parsudi, 1987. "Keserasian, Keselarasan dan Keseimbangan: Strategi Kebudayaan dan Masalah Lingkungan", *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Untoro Dradjat, Heriyanti, 1986. "Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Cipanas, Bogor.

POTENSI SUMBER DAYA AIR SEBAGAI PENDUKUNG SITUS SURAWANA DI KABUPATEN KEDIRI JAWA TIMUR

Ni Komang Ayu Astiti
(kANTOR Asdep Urusan Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Daerah Jawa Timur khususnya di Kabupaten Kediri, banyak ditemukan peninggalan arkeologi yang merupakan sisa-sisa pemukiman masa lalu berupa sumber mata air beserta bangunan-bangunannya seperti waduk, kanal-kanal, dan terowongan-terowongan air. Dalam studi pemukiman maka sumur atau terowongan bawah tanah di situs Surawana ini adalah jenis bangunan non hunian dan merupakan data utama dalam studi pemukiman skala mikro. Bangunan-bangunan ini pada dasarnya merupakan hasil budaya manusia maka dengan melakukan pengamatan terhadap bangunan-bangunan ini akan diperoleh berbagai aspek kebudayaan masyarakatnya, termasuk teknologinya, kehidupan sosialnya, budayanya, subsistensinya, dan ekonominya (Subroto, Ph., 1999).

Melihat teknologi bangunan air di situs Surawana ini maka sejak masa lalu manusia telah memanfaatkan lingkungan, baik dengan cara mengelola, membudidayakan, memelihara, bahkan merusak untuk kebutuhannya, dan melalui kebudayaan manusia beradaptasi dengan lingkungannya (Fadhlan, 1982). Air merupakan kebutuhan pokok manusia sejak manusia hidup selain kebutuhan akan makanan. Air sebagian besar dimanfaatkan sebagai air minum selain untuk kebutuhan hidup lainnya. Air yang dipergunakan untuk air minum, mencuci, mandi, rekreasi, dan irigasi harus memenuhi persyaratan tertentu, jika syarat-syarat ini tidak dapat dipenuhi maka akan sangat mengganggu komunitas di sekitarnya terutama yang memanfaatkan sumber air. Air banyak ditemukan di alam dalam keadaan bebas tetapi kondisinya tidak pernah murni sehingga sebelum

dipergunakan terlebih dahulu dilakukan penyulingan seperti misalnya dengan cara penyaringan bertingkat dengan menggunakan pasir dan ijuk atau dengan metode pengendapan. Air murni pada tekanan dan temperatur biasa adalah zat cair yang tidak berwarna dan tidak berbau. Air yang terdapat di alam selalu mengandung beberapa zat terlarut dan jika bersinggungan dengan udara maka di dalamnya larut gas-gas oksigen (O_2), Nitrogen (N_2) dan karbondioksida (CO_2) yang menyebabkan air terasa segar. Air jika mengalir melalui tanah maka air ini kemungkinan besar mengandung garam-garam $Ca(HCO_3)_2$, $CaSO_4$, $CaCl_2$, $Mg(HCO3)_2$, $MgSO_4$ dan $MgCl_2$. Garam-garam ini berasal dari garam-garam yang terdapat di dalam tanah, karena garam-garam ini sebagian besar terdapat di dalam tanah. Jika kandungan garam-garam ini di dalam air besar maka air disebut dengan air sadah, sedangkan jika kandungan garam-garam ini hanya sedikit atau sama sekali tidak ada maka air ini di sebut dengan air lunak. Keberadaan bangunan air di situs Surawana ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Unsur lingkungan merupakan salah satu unsur penting yang perlu di-perhatikan dalam memandang sistem pemu-kiman (Subroto, Ph., 1999). Dengan lingkungan yang terjaga maka komunitas yang ada juga terpelihara sehingga sumber daya alam lainnya di daerah tersebut tetap tersedia.

Pada jaman dahulu manusia telah mempunyai pengetahuan atau teknologi dalam hal pengelolaan lingkungan untuk mendapatkan sumber daya air yang berkualitas. Pengetahuan ini mereka peroleh melalui sejumlah pengalaman hidup yang sering kali mereka hadapi, pelajari, dan mereka interpretasikan. Letak sumber air sangat mempengaruhi manusia untuk memilih tempat tinggalnya. Lingkungan alam tempat manusia akan memilih dan menentukan tempat tinggalnya banyak bergantung pada faktor kesuburan tanah dan adanya sumber air. Tanah yang subur biasanya sangat gembur dan hal ini akan sangat mempermudah adanya proses infiltrasi (penyerapan air). Setiap jenis tanah mempunyai karakteristik laju infiltarsi yang berbeda dan bervariasi, dari yang sangat tinggi sampai pada tingkat yang rendah. Selain adanya faktor kesuburan tanah, ketersediaan sumber air di alam ini juga sangat dipengaruhi oleh adanya tutup tumbuhan (*vegetasi cover*), merupakan tanaman yang berfungsi menghambat aliran air di permukaan sehingga kesempatan berinfiltrasi lebih besar. Selain itu, tanaman ini juga berfungsi untuk menggemburkan tanah terutama akar-akar tanaman yang merambat di tanah dan dapat memecah struktur tanah. Pelestarian lingkungan di situs Surawana sepertinya sudah diperhatikan oleh masyarakat pada jaman dahulu, terbukti di sekitar situs banyak sekali ditemukan pohon-pohon besar dan ekosistemnya terjaga. Untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas air maka di laboratorium dilakukan analisis sifat-sifat fisik dan unsur-unsur kimia yang terdapat pada air. Kualitas dari air, baik secara fisik maupun kimia maka dapat diketahui, sejauh mana masyarakat pendukung situs Surawana memanfaatkan sumberdaya air untuk menunjang kelangsungan hidup mereka? Bagaimana pengaruh lingkungan di sekitar situs terhadap kuantitas dan kualitas air di situs Surawana? Hasil analisis ini juga dapat menjadi pengetahuan terhadap masyarakat masa sekarang di sekitar situs yang masih memanfaatkan sumber air setempat untuk menunjang kelangsungan hidup mereka. Kualitas air perlu diketahui kelayakannnya, apakah masih berada pada ambang batas standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau tidak ?

Gambaran Situs Surawana

Situs Surawana sering juga disebut dengan situs Sendang Kahuripan, terletak di dukuh Surawana, desa Canggu, kecamatan Pare, Kediri. Situs ini merupakan saluran air bawah tanah yang mempunyai lima lubang ditambah satu lubang sebagai awal sungai di alam terbuka. Pada setiap lubang, penduduk di sekitar situs memanfaatkan air ini untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci dan mandi. Lubang atau sumuran I terletak 7 meter dari permukaan tanah dan di sekitarnya di penuhi oleh tumbuhan bambu, sedangkan sebelah utara dan selatan digunakan sebagai tempat peternakan ayam dan di sebelah timur dan barat sebagai lahan kebun tebu.

Lubang I (sumuran I) merupakan sumber mata air atau hulu saluran, dengan mulut saluran pada lubang ini mengarah barat daya. Dasar dinding dan langit-langit saluran berupa batuan tufa dengan penampang melintang saluran dalam berbagai bentuk, yaitu: bagian dasar datar; dinding tegak; dan langit-langit melengkung menyerupai huruf "U". Pada jarak 19 meter dari mulut saluran pada dinding timur terdapat ceruk (ceruk I) yang dindingnya ditutup dengan struktur bata. Pada jarak 76 meter dari mulut saluran di dinding barat diketemukan ceruk lagi (ceruk II) yang dindingnya juga ditutup dengan struktur bata. Setelah ceruk II, saluran berbelok ke selatan sejauh 20 meter. Air yang keluar dari dinding ujung saluran cukup deras dan di dasarnya terdapat batu kali serta berserakan batu bata dalam keadaan tidak utuh lagi.

Lubang II atau sumuran II menuju ke arah timur laut. Berjarak 36 meter dari mulut saluran pada dinding barat terdapat ceruk lagi (ceruk III). Dinding ceruk ini tertutup struktur bata dan pada jarak 69 meter dari mulut saluran pada dinding barat terdapat ceruk lagi (ceruk IV) yang dindingnnya juga tertutup struktur bata. Pada dinding barat ini terdapat juga cabang saluran yang mengarah ke utara sepanjang 4 meter dan berbelok ke arah timur sepanjang 1 meter. Cabang kedua jaraknya satu meter dari cabang pertama dengan ukuran panjang 5 meter. Cabang kedua ini mengarah ke utara dan berbelok ke barat menembus cabang pertama. Semua saluran dan cabang-nya mengalirkan air walaupun debitnya tidak tinggi.

Mulut lubang III atau sumuran III menuju ke timur. Pada jarak 6,5 meter dari mulut saluran terdapat cabang yang menuju ke arah tenggara sepanjang 6 meter tetapi kondisinya buntu. Saluran yang mengarah ke tenggara tersebut mempunyai cabang pada dinding timur, yang bercabang lagi berukuran pendek masing-masing 6 meter. Pada saluran yang menuju ke arah barat laut, pada jarak 22 meter dari cabang tersebut pada dinding barat terdapat ceruk (ceruk V) yang dindingnya di tutup struktur bata. Berjarak 65 meter dari mulut saluran ini, pada dinding timur ter-dapat ceruk lagi (ceruk VI) yang dindingnya tertutup rapat oleh struktur bata. Pada dinding saluran terlihat adanya bekas-bekas penger-jaan tangan (penggalian saluran). Panjang saluran di lubang III adalah 122 meter, tidak termasuk panjang cabang-cabangnya.

Mulut saluran pada lubang IV menuju ke utara, pada jarak 45 meter dari mulut saluran pada dinding timur terdapat ceruk (ceruk VII) yang tidak ditutup oleh struktur bata. Pada jarak 9 meter dari ceruk VII pada dinding bagian utara yang arahnya ke barat laut sepanjang 3 meter, di bagian kiri-kanan cabang tersebut terdapat ceruk (ceruk IX) dan ceruk X) dengan ukuran yang hampir sama serta tidak menggunakan struktur bata. Jarak 5,1 meter dari cabang saluran tersebut terdapat cabang lagi mengarah ke timurlaut sepanjang

3,5 meter. Pada jarak 22 meter dari mulut cabang yang arahnya ke timurlaut tersebut terdapat ceruk di dinding utara (ceruk XI) yang dindingnya tertutup oleh struktur bata. Berjarak 3 meter dari ceruk XI terdapat belokan keluar yang arahnya ke timurlaut (menuju lubang IV). Endapan lumpur dan sampah banyak ditemukan di saluran ini, jarak lubang dengan permukaan tanah mencapai 10 meter. Kondisi permukaan tanah saat ini sudah banyak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan besar dan pohon bambu.

Analisis Air dan Faktor Pendukungnya

Untuk mengetahui bahwa air itu dapat dimanfaatkan atau memenuhi persyaratan untuk dapat dipakai sebagai air minum, industri (perikanan, pertanian), atau digunakan untuk sarana rekreasi, harus memenuhi persyaratan sesuai dengan standar yang ditetapkan pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 416 tahun 1990. Dalam peraturan ini juga menguraikan tentang parameter kualitas air yang mencakup parameter fisik, kimiawi, parameter radio-aktif, dan mikrobiologis. Parameter fisik yang harus dipenuhi pada air minum adalah tidak berbau, jernih, tidak berasa, suhu sebaiknya sejuk, dan tidak berwarna. Apabila terjadi penyimpangan terhadap parameter yang sudah ditetapkan, maka menunjukan bahwa air telah mengalami kontaminasi oleh bahan lain yang mungkin berbahaya bagi kesehatan manusia. Untuk parameter unsur kimia secara garis besarnya ada dua yaitu unsur kimia organik dan unsur kimia anorganik.

Air yang terdapat di situs Surawana hanya dilakukan analisis terhadap sifat fisik dan beberapa unsur kimia yang berpengaruh terhadap kualitas air tersebut. Sampel air yang diambil yaitu pada sumuran I, sumuran III, dan sumuran VI. Ketiga sumber air berasal dari satu tempat di tambah dengan sumber air yang berasal dari berbagai mata air kecil (rembesan air tanah) yang berasal dari dinding-dinding lorong sumuran, yaitu dari sumuran I sampai dengan sumuran VI. Hasil analisis air ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2.

Tabel 1.1 Hasil Analisis sifat-sifat fisik sampel air di situs Surawana

No.	Suhu	Rasa	Bau	Warna	PH	DHL	Debit air
1.	28°C	Tawar berbau	Tidak	Jernih	7,3	440	42lt/dt
2.	28°C	Tawar	Tidak berbau	Jernih	7,4	420	78,8 lt/dt
3.	28°C	Tawar	Tidak berbau	Jernih	7,3	420	92,2 lt/dt

Air tanah merupakan satu aspek yang sangat luas dalam kaitannya dengan siklus hidrologi. Air permukaan *(surface water)* dan air di bawah permukaan (subsurface water) mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam analisis hidrologi, kualitas air, debit air, sedimentasi (ukuran butir), tekstur tanah, kandungan senyawa organik, dan kelembaban tanah sangat diperlukan. Debit air akan memberikan informasi yang mencakup perubahan (variasi) waktu dan ruang. Pengukuran debit air pada data di atas dilakukan secara sederhana yaitu dengan pengukuran kecepatan aliran. Dari hasil perhitungan debit air di situs Surawana maka diperoleh besarnya debit air dari sumuran I yaitu 42 lt/dt, meningkat pada sumuran III menjadi 78,8 lt/dt dan mencapai puncaknya pada sumuran VI (sumber Surawani) yang mencapai 99,2 lt/dt. Besarnya debit air sangat ditentukan oleh laju infiltrasi yaitu proses masuknya air ke dalam tanah. Vegetasi tumbuhan semakin ke arah sumuran (lorong) VI semakin banyak, sehingga menyebabkan persediaan air tanah

semakin banyak akibat semakin banyaknya ketersediaan kantong-kantong penyimpanan air. Banyaknya air yang tersimpan pada kantong-kantong penyimpanan air menyebabkan pada dinding-dinding lorong dari arah lorong I sampai pada lorong VI, resapan air (rembesan) semakin banyak sehingga volume dan aliran air semakin meningkat. Debit air yang besar dapat menyebabkan abrasi pada dinding-dinding jika pada bagian ini tidak diperkuat dengan batu atau bata merah. Hal ini terjadi pada mulut sumuran VI bahwa semakin keluar dari mulut sumur VI abrasi semakin besar. Pada mulut sumuran VI selain dinding dan bagian dasar tidak terbuat dari batu atau bata merah, juga disebabkan di sana banyak terdapat pohon-pohon besar yang mempunyai akar lebih besar dan panjang sehingga membelah tanah yang menyebabkan tanah menjadi gembur dan dapat menyebabkan pengikisan atau erosi yang lebih cepat .

Tabel 1.2 Hasil analisis Unsur-unsur kimia air dari situs Surawana

No.	NH_3 Ppm	Fe Ppm	SO_4 Ppm	$CaCo_3$ Ppm	F^- Ppm	Cl^- Ppm	Co_2 Ppm	Alkalinity	I Ppm	Br Ppm
1.	0,04	0,33	20,09	25	1,09	0,01	15 1	24	-	-
2.	0,01	0,33	22,64	20	1,22	0.01	201	40	-	-
3.	0,11	0,13	10,48	8	1,18	0,01	151	20	-	-

Lingkungan situs Surawana, khususnya pada lorong I, merupakan tanah tegalan yang umumnya ditanami tanaman palawija seperti jagung (*Zea mays*) dan jenis kacang-kacangan. Selain tanaman palawija, lahan di sini juga dimanfaatkan untuk menanam padi dan pembibitan ikan. Sekitar situs ini terdapat lokasi yang sebagian dimanfaatkan untuk lahan pemukiman. Oleh penduduk di sekitarnya, lahan tersebut ditanami berbagai jenis tanaman pekarangan seperti: mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus integra*), melinjo (*Gnetum gnemon*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan kapuk (*Ceiba petandra*).

Pada sumuran atau lorong I, vegetasi di sekitarnya didominasi dengan tumbuhan bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Guguran ranting dan dedaun serta pertumbuhan dari akar bambu betung ini menutupi mulut sumuran I. Selain pohon bambu, di sekitar sumur I juga ditemukan beberapa jenis semak belukar. Sumuran II terletak di wilayah pemukiman penduduk dengan vegetasi yang ada di sekitarnya merupakan tanaman yang berumur cukup tua seperti: pohon salam (*Eugenia polyantha*), waru (*Hibiscus rosa-sinensis*), kapuk (*Ceiba petandra*), melinjo (*Gnetum gnemon*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan aren (*Arenga pinata*). Lokasi sumuran III sampai dengan VI sebagian besar didominasi oleh tanaman bambu betung, dan lokasi sumuran ini memiliki kepadatan vegetasi yang cukup besar jika dibandingkan dengan persebaran vegetasi di sekitarnya. Tanaman yang ada disekitar sumuran ini juga memiliki umur yang lebih tua jika dibandingkan dengan tanaman yang ada di sekitarnya.

Banyaknya tutup tumbuhan di sekitar sumuran atau lorong-lorong pada situs Surawana sangat menguntungkan karena dapat menghambat aliran air di permukaan sehingga kesempatan berinfiltrasi lebih besar. Selain itu akar-akar yang dimiliki tanaman dapat menggemburkan struktur tanah di sekitarnya karena akar-akarnya setiap saat bergerak dan bertambah besar. Keadaan ini memecah struktur tanah sehingga menyebabkan laju infiltrasi lebih baik. Kepadatan vegetasi tumbuhan semakin ke arah sumur VI semakin tinggi sehingga persediaan air tanah semakin banyak akibat tersedianya kantong-kantong penyimpanan air. Hal ini berakibat pada dinding-dinding lorong banyak terdapat

air rembesan atau resapan yang jumlahnya dari arah sumuran I menuju sumuran VI semakin besar yang dapat menyebabkan bertambah besarnya volume dan aliran air. Debit air yang semakin besar dapat menyebabkan abrasi pada dinding-dinding lorong jika pada bagian ini tidak diperkuat dengan bata merah atau batuan. Hal ini dapat dilihat pada sumuran I dan III yang memperlihatkan dindingnya terbuat dari batuan jenis tufa, sedangkan pada sumuran VI dindingnya tidak menggunakan bata atau batuan. Hal ini menyebabkan pada sumuran VI, abrasi begitu kuat walaupun terdapat akar-akar tumbuhan yang cukup besar. Untuk sumuran I dan III mulut lorong tidak mengalami abrasi yang begitu cepat walaupun dimanfaatkan oleh penduduk setiap saat untuk mandi atau mencuci pakaian.

Sepanjang aliran sumuran di situs Surawana umumnya ditumbuhi oleh vegetasi tanaman yang sangat padat. Hal ini karena air sangat diperlukan oleh tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan transpirasi, asimilasi, dan pengangkut unsur hara dari akar serta hasil-hasil fotosintesis dari daun ke seluruh bagian tumbuhan. Air tanaman ini berfungsi sebagai pelarut unsur hara dalam tanah dan membentuk larutan tanah, serta berfungsi dalam reaksi-reaksi kimia dalam tanah. Selain itu air tanah juga berperan sebagai pengontrol udara dan suhu tanah. Kecepatan pertumbuhan tanaman mencapai maksimum, pada keadaan tersebut oksigen cukup tersedia dan tegangan air cukup rendah sehingga memudahkan absorpsi air. Begitu air diserap maka lapisan air menjadi tipis dan tegangan air meningkat, mengakibatkan absorpsi air menurun. Air tanah yang memasuki akar merupakan proses tersendiri, yaitu air yang ada di sekitar tumbuhan akan tertarik ke daerah tempat absorpsi berlangsung. Pada tanah tertentu, penyesuaian ini berlangsung cepat dan aliran air nyata, sebaliknya pada tanah lain (tanah berat dan bergranulasi buruk) pergerakan air lambat dan jumlah air yang dipindahkan sedikit. Hal ini dapat ditemui pada daerah yang mempunyai pertumbuhan yang sangat sedikit, selain itu penyerapan air di dalam tanah terganggu dengan dibukanya lahan untuk pertanian atau perkebunan. Selama pertumbuhan tertentu akar sering memanjang begitu cepat sehingga kontak baru dengan partikel tanah selalu tercipta, walaupun suplai air cepat menurun dan tanpa bantuan air kapiler. Perpanjangan akar begitu cepat sehingga secara praktis dapat memenuhi kebutuhan air bagi tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya. Semakin banyaknya tumbuhan yang tumbuh di sekitar sumuran maka erosi akan dapat dihindari.

Pembahasan

Kualitas air dapat ditentukan dengan melihat sifat-sifat fisik dan unsur-unsur kimianya. Dari hasil analisis sifat fisik air dari situs Surawana, semua sampel yang diambil yaitu dari sumuran I, III, dan sumuran VI, menunjukan kualitas yang memenuhi syarat untuk air minum, yaitu tidak berasa (tawar), tidak berbau, tidak berwarna (jernih), derajat keasaman normal, dan suhunya sejuk. Sedangkan dari hasil analisis unsur-unsur kimia yang terdapat dalam sampel air yang dianalisis juga menunjukan kualitas yang baik dan memenuhi syarat untuk air minum tetapi dengan persyaratan harus dimasak terlebih dahulu. Kualitas air ini disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 416 Tahun 1990. Dari hasil analisis, konsentrasi unsur yang dicari dengan satuan *ppm* (*part per milion* atau mg/lt) masih berada di ambang batas

sehingga masih aman digunakan untuk air minum. Beberapa unsur kimia yang dianalisis terdapat pada air, yaitu salah satunya unsur besi (*Fe*). Unsur besi (*Fe*) dalam air jika konsentrasinya lebih dari 0,3 mg/lt (*ppm*) dapat menimbulkan warna kuning, memberikan rasa tidak enak pada minuman, pengendapan pada dinding pipa, menjadi tempat pertumbuhan bakteri besi, dan membuat air menjadi keruh. Lain halnya dengan unsur atau *anion sulfat* yang jika dalam air dalam jumlah besar dapat bereaksi dengan ion natrium (*Na*) atau magnesium (*Mg*) yang ada dalam air sehingga berbentuk garam yang dapat menimbulkan iritasi gastrointestinal, formasi endapan (*hard scater*) pada *boiler* dan *heat exchangers*. Kandungan kalsium karbonat atau kesadahan dalam air tidak berpengaruh langsung pada kesehatan, tetapi jika tingkat kesadahannya tinggi maka dapat mengganggu proses jika air ini digunakan untuk mencuci pakaian. Hal ini disebabkan karena sabun pembersih tidak dapat bekerja dengan efektif. Tingkat kesadahan air ada dua yaitu kesadahan tetap dan kesadahan sementara. Kesadahan sementara biasanya dapat disebabkan oleh garam-garam asam. Kesadahan sementara dapat dihilangkan dengan cara mendidihkan atau menambahkan natrium hidroksida (*NaOH*). Kesadahan tetap disebabkan oleh garam kalsium sulfat, kalsium klorida, magnesium klorida, dan magnesium sulfat. Kesadahan tetap dapat dihilangkan jika ke dalam air ditambahkan soda. Amoniak di dalam air seharusnya tidak ada, hal ini disebabkan karena keberadaan amoniak di dalam air menunjukan adanya zat-zat organik yang membusuk, sehingga airnya dapat mengandung berbagai macam kuman atau tempat pertumbuhan bakteri. Unsur florida di air dalam jumlah kecil juga diperlukan yaitu sebagai pencegahan terhadap penyakit caries gigi yang paling efektif tanpa merusak kesehatan. Jika konsentrasi florida dalam air jumlahnya besar melebihi dari 1,5 mg/lt dapat menyebabkan fluorosis pada gigi yaitu terbentuknya noda-noda coklat yang tidak mudah hilang. Derajat keasaman air yang memenuhi syarat berada pada pH netral yaitu berkisar antara 6,5–7,5. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pelarutan logam-logam berat dalam air dan mencegah terjadinya korosi. Kondisi ini dimiliki oleh air dari sumber air di situs Surawana, khususnya di terowongan I – VI.

Kualitas air yang tetap dari sumber mata air (sumuran I) sampai pada sumuran VI, serta debit air yang semakin ke hilir semakin besar dapat dipengaruhi oleh kualitas dasar dan dinding terowongan air bawah tanah. Akibat dari dasar dan dinding yang terbuat dari batu atau bata merah maka di dalam perjalanan air tidak banyak diserap oleh tanah ataupun dipengaruhi oleh garam-garam yang terdapat di dalam tanah yang dilewati. Jika dasar dan dinding terowongan air dari tanah maka di perjalanan akan banyak terdapat pengikisan dinding sehingga akan dapat menghambat jalannya air, dan ini akan memperkecil debit air. Garam-garam yang tinggi yang terdapat dalam tanah selain menyebabkan air menjadi keruh juga dapat menyebabkan sifat kimia air akan berubah. Jika hal ini terjadi maka kualitas air di situs Surawana tidak seperti keadaan sekarang.

Dari lubang I sampai lubang IV di situs Surawana mempunyai banyak sekali ceruk pada bagian dindingnya (12 ceruk), dan sebagian besar ceruk-ceruk ini ditutup oleh bata merah. Dari hasil pengamatan masih banyak ditemukan adanya bekas pengerjaan tangan manusia berupa sisa-sisa penggalian, sehingga dapat dipastikan bahwa saluran air bawah tanah di situs Surawana merupakan hasil kerja manusia pada masa itu yang

sengaja dibuat sedemikian rupa untuk maksud dan tujuan tertentu. Keberadaan ceruk-ceruk diduga dalam proses penggaliannya ternyata menemui struktur tanah yang tidak baik (gembur/labil) atau bisa juga arah titik akhir dari terowongan tidak tepat sehingga sebelum terlanjur di buat panjang di tutup dengan bata supaya dindingnya kuat dan tidak mempengaruhi aliran yang sudah ada (erosi).

Sampai saat ini fungsi dari saluran air bawah tanah di situs Surawana pada masa lalu belum diketahui, apakah memang merupakan saluran air bawah tanah atau merupakan tempat persembunyian dan benteng pertahanan pada saat terjadinya peperangan. Dilihat dari struktur bangunan yang dindingnnya dan dasarnya hampir semua terbuat dari batuan tufa maka masyarakat pada saat itu sudah bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan memperhitungkan besarnya manfaat terowongan untuk kelangsungan masyarakat penghuni situs Surawana. Untuk aliran air, kondisi ini sangat menguntungkan karena kualitas air yang berasal dari sumber air tidak banyak berkurang atau terkena polusi di perjalanan sampai pada titik akhirnya. Jika dasar dan dinding saluran air terbuat dari tanah maka selain di perjalanan air banyak mengangkut garam-garam yang terkandung di dalam tanah juga menyebabkan erosi yang begitu cepat sehingga permukaan saluran akan cepat menjadi lebar seperti terjadi pada sumuran VI. Garam-garam yang terangkut di sepanjang perjalanan air akan menyebabkan air menjadi sadah dan semakin ke hilir tingkat kesadahan air juga akan semakin meningkat sehingga kualitas air dari awal sampai akhir mempunyai perbedaan yang cukup tinggi tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Air yang mempunyai tingkat kesadahan yang tinggi akan mempengaruhi penggunaan air untuk keperluaan sehari-hari seperti untuk mencuci dan mandi.

Melihat kualitas air dan kondisi lingkungan di situs Surawana maka dapat disimpulkan bahwa pada jaman dahulu masyarakat di daerah ini telah mengetahui teknologi pemilihan lokasi dan pemeliharaan sumber air. Melihat besarnya sumber air di situs Surawana maka air yang merupakan kebutuhan pokok sebagai pendukung kehidupan manusia dapat tercukupi. Berdasarkan besarnya jangkauan lorong atau sumuran di situs Surawana maka pada jaman dahulu sumber air ini tidak saja memenuhi kebutuhan air minum di sekitar situs, tetapi dapat dipastikan air ini didistribusikan ke tempat lain. Pendistribusian air selain digunakan untuk air minum mungkin juga digunakan untuk mengairi sawah yang ada di sekitar aliran air ini. Dengan demikian sumber air di situs Surawana sangat besar artinya dalam kehidupan pemukiman masyarakat pada jaman dahulu hingga sekarang. Pemilihan sumber air ini juga sangat tepat sehingga mata airnya juga tidak mati sepanjang masa. Dalam pemukiman sekarang, sumber air di situs Surawana juga dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya untuk mencuci pakaian dan mandi serta irigasi sawah. Tetap baiknya kualitas air serta besarnya volume sumber air di daerah ini sangat ditentukan oleh faktor lingkungan alam di sekitar sumber air ini. Faktor lingkungan sangat ditentukan oleh perilaku manusia penghuni pemukiman di wilayah ini. Faktor lingkungan di sekitar sumber air sangat mendukung kelestarian situs sebagai pendukung kehidupan masyarakat di sekitarnya. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah tidak adanya industri di sekitar situs sehingga tidak memberikan polusi, baik lewat udara maupun melalui penyerapan air tanah. Faktor lingkungan lainnya adalah tetap

adanya pohon-pohon yang besar dan jumlahnya cukup banyak (tutup tumbuh tanaman) sehingga banyak menyediakan kantong-kantong penyimpanan air, dengan demikian ketersediaan air di dalam tanah cukup baik. Selain itu akar-akar tumbuhan juga menyebabkan tanah di sekitar situs menjadi gembur sehingga mempermudah infiltrasi.

Penutup

Masyarakat pendukung situs Surawana pada masa lalu telah mampu menjaga kelestarian lingkungan terutama vegetasi sebagai tutup tumbuh tanaman. Sumber daya alam yang penting untuk melangsungkan hidup adalah adanya sumber daya air di samping sumber daya alam lainnya. Air merupakan kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan akan makanan, karena air berpengaruh langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan manusia dan mahluk hidup di alam semesta ini. Peninggalan masa lalu di situs Surawana yang berupa bangunan air dalam bentuk terowongan mengalirkan air yang berasal dari sumber mata air yang dapat bertahan lama dengan kualitas air yang tetap tetap terjaga. Kualitas air yang tinggi dapat diperoleh karena masyarakat sangat memperhatikan kondisi lingkungan sumber mata air, dan selain itu di sekitar terowongan banyak ditumbuhi pohon-pohon besar, khususnya di sekitar sumber mata air dan sepanjang bangunan (aliran). Pohon-pohon besar ini akan sangat membantu proses infiltrasi serta penyedia kantong-kantong air. Selain faktor lingkungan maka kondisi bahan sarana pendistribusian (terowongan) juga sangat diperhatikan oleh masyarakat pada masa lalu, sehingga air yang tersedia di bagian hulu dapat sampai ke bagian hilir dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan.

Sampai saat ini, mengenai fungsi dari terowongan bawah tanah masih ada dua pendapat yaitu sebagai situs sumber mata air dan situs benteng pertahanan. Akan tetapi dengan melihat kondisi bangunannya dan sumber mata air yang ada maka situs Surawana merupakan situs sumber daya air. Pendapat lain menyatakan bahwa situs Surawana merupakan situs benteng pertahanan atau tempat pelarian pada masa peperangan. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat lagi maka pada situs Surawana perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif lagi.

Daftar Pustaka

Bakosurtanal, *et. al.*, 1988. *Pemetaan Geo-arkeologi Kediri*, Dok. No. II/1988.

Eriawati, Yusmaini J., 2000. "Pengelolaan Air: Adaptasi Teknologi dalam Kearifan Lingkungan", *EHPA*, Bali, Bedugul, 14 – 18 Juli 2000.

Intan, Fadhlan S., dkk., 1982. *Penelitian Intrusi Air Laut Terhadap Air Tanah Di Kodya Ujung Pandang, Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Sub-Proyek Riset Institusional UNHAS.

Sri Harto Br., 1993. *Analisis Hidrologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Subroto, Ph., 1999. "Metodologi Studi Pemukiman di Indonesia", Makalah dalam *EHPA* di Lembang, Bandung.

Tim Peneliti, 2000. *Penelitian Bangunan Air Kuno di Kab. Kediri, Blitar dan Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Bidang Arkeometri Puslit Arkenas (Tidak Terbit)

MENENGOK KAMPUNG NEOLITIK MINANGA SIPAKKO DI PEDALAMAN KALUMPANG

Nasruddin
(kantor Asdep Urusan Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Kegiatan penelitian situs Minanga Sipakko merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya (1994 dan 1995). Melihat jarak waktu antara pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tahun ini memang tejadi selisih tahun yang cukup lama, yaitu lebih kurang 7 tahun untuk kemudian dilanjutkan kembali, penyebab utama adalah anggaran pemerintah yang sangat minim dan faktor lain yaitu lebih kepada jangkauan lokasi yang masih sulit dicapai, sehingga kontinuitas penelitian seolah terhenti.

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut karakter situs yang belum terungkap secara jelas, termasuk konteks temuan kereweng dan beliung yang diketahui tersebar luas di dasar lereng teras sungai sebagai temuan yang lepas dari matriksnya akibat longsoran yang sering terjadi di musim penghujan. Posisi dan kedudukan artefak itu penting untuk dilacak untuk menentukan deposit arkeologi dalam lapisan stratigrafi. Beberapa aspek lain yang masih menggantung dan memerlukan suatu pengamatan lebih jauh, yaitu bagaimana pola dan bentuk hunian mereka, termasuk pemanfaatan sumberdaya lingkungan yang subur dan keaneka ragaman hayati. Aspek yang cukup mendesak untuk diketahui adalah kronologi perkembangan budaya dengan kaitan neolitik regional. Pada tingkat lanjut, penelitian ini perlu dikembangkan lebih luas untuk mencermati kaitan hunian dengan situs sejenis di wilayah Sulawesi.

Seperti diketahui bahwa situs ini adalah berciri neolitik yang typical, khususnya unsur tipologi artefak gerabah dengan ragam pola hias sangat khas dengan menggunakan teknik

gores dan tekan pada hiasan berbentuk tumpal, geometris, garis dan bulat berbentuk mata. Begitu pula pada artefak beliung dan kapak bahu yang menggunakan batuan sedimen (sabak) berwarna kehijauan. Situs ini menjadi suatu prioritas utama yang diprogramkan oleh Balai Arkeologi Makassar untuk mempelajari sekaligus meneruskan rekonstruksi neolitik Kalumpang yang telah dikenal luas melalui forum Nasional dan Internasional.

Permasalahan lain yang mendesak perlunya penelitian lanjut di situs ini adalah kondisi situs yang terancam hilang oleh longsoran dan erosi sungai Karama. Sungai yang lebar dengan arusnya yang keras senantiasa menggerus situs dan menghanyutkan tinggalan arkeologi yang dikandungnya. Kegiatan penggerusan semakin intensif manakala air sungai meluap, sehingga lama-kelamaan menghanyutkan situs. Hingga saat ini sungai telah mengerosi sebagian besar situs dan menyebabkan sejumlah pohon besar di sepanjang tebing situs mulai tampak akar-akarnya terbongkar. Jika hal ini dibiarkan, maka dalam beberapa tahun mendatang situs akan punah dan seluruh data arkeologis yang dikandungnya akan rusak dan hilang ditelan arus sungai. Untuk itulah penelitian sekarang diharapkan dapat menyelamatkan data yang masih tertinggal, agar jejak penghunian dan sisa-sisa artefak serta tinggalan yang lainnya bisa mengungkapkan seluk beluk kehidupan neolitik yang pernah berlangsung di tepian Minanga Sipakko.

Latar Sejarah Penelitian

Minanga Sipakko dikenal sebagai situs prasejarah berlatar belakang pada rangkaian penemuan situs-situs prasejarah di tepi sungai Karama. Sungai yang berhulu di daerah Toraja dan bermuara di Sempaga ini mengandung beberapa situs sebagai bukti hunian di masa lalu. Penemuan pertama berlangsung di Sikendeng, dekat Desa Sempaga, di hilir sungai Karama, berupa sebuah arca Budha perunggu, pada waktu pembuatan jalan desa (Oey-Blom, 1985). J.Caron yang pada waktu itu menjabat Gubernur Jendral di Sulawesi meminta A.A Cense, seorang ahli yang menggeluti sejarah dan bahasa Sulawesi Selatan untuk meneliti penemuan tersebut, namun ekskavasi di lokasi penemuan justru menemukan kereweng-kereweng bercorak prasejarah dan beliung-beliung persegi. Mengetahui Cense tertarik akan penemuan sejenis, penduduk memberitahukan adanya penemuan serupa di Kalumpang, desa yang terletak di hulu Sungai Karama. Berdasarkan informasi ini Cense dan Caron berangkat menuju lokasi penemuan dengan menyusuri aliran Karama dengan rakit. Setelah diketahui kebenaran laporan itu, maka diundanglah van Stein Callenfels untuk meneliti situs tersebut.

Ekskavasi Callenfels menjadikan Kalumpang dikenal sebagai salah satu situs prsejarah yang penting, lebih-lebih setelah dia mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya pada Kongres Prasejarah di Manila pada tahun 1951. Sepeninggal Callenfels, van Heekeren mendapat mandat melanjutkan penelitian di Kalumpang dan pada waktu ekskavasi pada tahun 1949 dia menerima laporan dari penduduk tentang adanya penemuan serupa di Minanga Sipakko. Peninjauan yang dilakukan dalam perjalanan pulang dari Kalumpang menemukan berbagai artefak seperti di Kalumpang, antara lain berupa kereweng-kereweng polos dan berhias, beliung persegi, kapak lonjong, mata tombak, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan alat pemukul kulit kayu.

Sejak penemuan tersebut, Minanga Sipakko dan Kalumpang menjadi sering

mendapat perhatian para ahli, seperti terlihat dari beberapa kunjungan yang dilakukan ke situs ini. Tercatat di antaranya adalah kunjungan R.P Soejono dan Mulvaney pada tahun 1969, kemudian Uka Tjandrasasmita dan Abu Ridho pada tahun 1970. Tidak ketinggalan para mahasiswa arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang sesewaktu mengadakan peninjauan ke situs ini. Penelitian eksplorasi dilakukan oleh Balai Arkeologi Ujungpandang (kini: Makassar) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1994 bersamaan dengan survey di situs Kalumpang, sekitar 6 kilometer di utara Minanga Sipakko. Dalam kesempatan tersebut dilakukan pengamatan permukaan dan penggalian sebuah "Tes-pit" yang hingga akhir penelitian belum mencapai lapisan steril. Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan mengadakan test-pit di situs yang sama pada tahun 1995 (Nasruddin, 1995). Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan Minanga Sipakko sebagai situs hunian dengan tinggalan pokok berupa beliung dan kapak batu, sisa gerabah, dan sisa fauna. Minanga Sipakko merupakan hunian tepi sungai yang agaknya mengandalkan aliran sungai Karama sebagai jalur transportasi pokok. Hunian di situs ini memiliki sumberdaya yang kaya berupa hasil-hasil hutan di satu pihak dan biota air di pihak lain. Dari himpunan artefak yang diperoleh dari sejumlah penelitian, menunjukkan unsur-unsur neolitik dan adanya percampuran paleometalik sebagai kelanjutan budaya berikutnya yang mulai dikembangkan di pedalaman Kalumpang ketika itu.

Minanga Sipakko yang Belum Tercatat Dalam Peta

Nama Minanga Sipakko muncul ketika van Heekeren meneruskan penelitian Callenfels pada tahun 1949 yang dilaporkan oleh penduduk ketika melakukan penggalian di Bukit Kamasi. Lokasi ini tidak akan pernah dijumpai dalam peta Sulawesi maupun peta desa Kalumpang, karena hanya merupakan nama tempat yang diberikan oleh warga Kalumpang yang menggunakan lokasi itu sebagai ladang dan lahan menjerat hewan hutan seperti babi, ayam dan rusa. Belum diketahui apa arti nama kata Minanga Sipakko, tetapi mungkin merupakan kata yang berasal dari bahasa Suku Toraja dan Mandar yang lebih kurang berarti "pintu dari aliran sungai kecil dan pendek (parit)". Hingga sekarang, tempat ini adalah sebagai hutan tepian sungai yang belum dijadikan hunian penduduk, hanya difungsikan menjadi wilayah jelajah peladang mencari dan menangkap ayam hutan saja. Termasuk tempat mengambil air minum sewaktu-waktu oleh penduduk yang sedang melintas mencari ikan sungai.

Jarak antara desa Kalumpang dengan lokasi Minanga Sipakko lebih kurang 6 kilometer ke arah hilir sungai Karama, dapat ditempuh dengan waktu 2 jam jalan kaki dan juga bisa dengan tumpangan sampan atau katinting. Tetapi dengan pembangunan jalan yang terus digiatkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Mamuju, maka wilayah Kalumpang sudah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dengan mudah termasuk situs Minanga Sipakko.

Dari segi potensi lingkungan, Minanga Sipakko tidak memiliki perbedaan dengan lingkungan sepanjang Sungai Karama, yaitu memiliki vegetasi yang cukup lebat dengan berbagai jenis tumbuhan tropis seperti bambu, jambu hutan, tumbuhan sejenis palm purba dan sejumlah tanaman keras, termasuk tanaman merambat lainnya. Bentuk-bentuk tanaman sepanjang sungai menjadi peman-

dangan tersendiri, khususnya kenampakan akar tumbuhan yang kekar saling terkait dan mencengkram tebing sungai. Panorama alam ini sangat mengasyikkan dinikmati bila menyusuri sungai Karama dari hulu ke hilir dan sebaliknya dengan menggunakan perahu "katinting". Bagi masyarakat Kalumpang "katinting" adalah suatu kendaraan sungai yang sangat penting, karena menjadi alat transportasi yang menghubungkan antara pesisir dan pedalaman. Tidak sekedar itu tetapi adalah sarana angkutan barang keperluan sehari-hari bagi mereka. Katinting ini adalah nama sebuah perahu sampan bercadik dengan panjang antara 10 meter atau lebih dengan lebar badan perahu kurang dari satu meter, dilengkapi 2 sampai 3 mesin pendorong yang ditempelkan pada badan perahu. Dapat memuat berbagai jenis barang dan manusia hingga 10-20 orang sekali angkut.

Sepanjang aliran sungai Karama, khususnya bagian kiri dari tepian sungai mulai dari Minanga Sipakko hingga ujung batas desa Kalumpang bahkan lebih jauh lagi, tidak dijadikan lokasi pemukiman. Yang menjadi pertumbuhan pemukiman justru pada tepi jalan yang sekarang sedang dirampungkan oleh pemerintah daerah. Hal ini sedikit menguntungkan bagi kelestarian situs Minanga Sipakko terhadap desakan dan arus areal-areal yang diperuntukkan bagi pemukiman yang baru.

Perlu diusulkan kepada pemerintah daerah agar dilakukan pemetaan dan pencatatan terhadap seluruh obyek situs kepurbakalaan yang terdapat sepanjang sungai Karama untuk segera dipetakan dan menjadi zona perlindungan cagar budaya, sekaligus menjadi peta distribusi situs arkeologi sebagai asset dan potensi daerah yang dapat dikembangkan untuk obyek wisata budaya.

Membelah Situs dengan Metode Trench

Teknik yang digunakan dalam penggalian ini, yaitu memakai teknik "trench" atau biasa dikenal dengan sistem parit berterap. Teknik digunakan untuk mentrasir stratigrafi dan lapisan budaya secara cermat. Penempatan kotak trench dilakukan di lereng teras dan bagian atas dari permukaan datar tebing. Tata letak dan penempatan penggalian dipilih pada jalur garis test-pit penelitian tahun 1994 dan tidak terlalu jauh dari lokasi test-pit penelitian 1995 di sebelah barat dengan jarak sekitar 8 meter arah barat daya. Trench yang digali masing-masing diberi kode T1 dan T3 sedangkan T2 merupakan antara kedua trench dan sekaligus menjadi pematang penggalian. Ukuran luas untuk trench 1 adalah 1,5 x 1,5 meter demikian juga untuk T3, tetapi gridnya terletak pada permukan miring yang membentuk lereng terjal, maka perlakukan teknik pengupasan tanah sedikit berbeda dengan T1. Pada kotak T1 berhasil digali sampai kedalaman 150 cm yang cukup melelahkan, karena kondisi tanah di musim kemarau ini sangat kering, padat dan keras. Dari kedalaman ini tampak terlihat adanya 3 lapisan yang cukup tegas diantara setiap lapisan, yaitu humus pada bagian awal setebal 10 cm yang diikuti lempung berwarna hitam dan coklat gelap, dan berikutnya lapisan lapukan padas dan tufa bercampur batu pasir setebal 50 cm, dan lapisan ketiga adalah merupakan tanah padat berwarna coklat yang mengandung himpunan kereweng yang sangat padat beserta temuan-temuan lainnya. Disaat meratakan dinding kotak dengan menggunakan linggis, maka secara tidak sengaja menyentuh onggokan gerabah di sudut kotak tepat pada akhir lapisan kedua. Atas temuan itu, menyebabkan dilakukan perluasan penggalian dengan ukuran seperdua dari

ukuran kotak T1. Penambahan kotak itu dimaksudkan untuk menampakkan keseluruhan temuan yang ada di dalamnya. Setelah seluruh endapan tanah diangkat, maka diperoleh sebuah temuan berbentuk tempayan utuh yang cukup besar, yaitu memiliki diameter 50 cm.

Sementara di kotak T3 dilanjutkan dengan membuat pengikisan dinding tebing kotak galian dengan ukuran lebar 10 cm. Pengupasan itu dimulai pada kedalaman 165 cm secara bertahap dengan ukuran 15 cm pertama dan 10 cm selanjutnya. Pada setiap pengupasan tanah dapat dikumpulkan berbagai temuan mulai dari kereweng, arang, tulang dan gigi hingga temuan beliung maupun pahat dengan berbagai bentuk dan kondisi. Untuk menjaring temuan dengan lebih cermat dilakukan pengayakan melalui pencucian pada setiap buangan tanah dari tahap pengupasan. Sejumlah biji-bijian berhasil dikumpulkan setelah pengayakan tanah tersebut, tetapi belum dapat diidentifikasi jenis tumbuhan bijian tersebut. Perlu dilanjutkan dan dianalisis di laboratorium oleh ahli biologi ataupun palionolog.

Setelah kedalaman 230 cm di kotak T3 kondisi temuan kereweng mulai mengalami penurunan dan cukup drastis, yaitu hanya dalam bentuk satuan dan tidak lagi berupa temuan yang padat. Temuan-temuan kereweng itu, sedikit berbeda pada temuan sebelumnya, yaitu terlihat adanya slep merah bata dan selanjutnya temuan makin jarang. Keadaan tanah secara perlahan pula mengalami perubahan setelah kereweng sudah habis, menjadi agak gembur berpasir halus. Sementara pada sudut sisi lereng kotak T3 terdapat tumpukan tanah yang belum diratakan. Tinggi permukaan tanahnya dari dasar trench berada antara 225 dan 240, jadi terdapat selisih 15 cm yang masih memiliki deposit tanah. Temuan yang diperoleh dari kandungan tanah tersebut terdiri dari batu bulat, bahan batu asah, sejumlah kereweng dan disertai sebuah beliung. Setelah seluruh sisa tanah itu diangkat dan diratakan, maka terlihat kesamaan sifat tanah yang gembur dan berpasir yang menunjukkan lapisan yang sama dengan permukaan dasar dari kotak T3. Deskripsi stratigrafi untuk kedua kotak trench di atas adalah sebagai berikut, yaitu: berdasarkan dengan model kotak trench, terdapat 3 lapisan yang dapat dipelajari sebagai suatu proses alam dan aktivitas manusia pada masa lampau. Lapisan-lapisan itu terdiri;

Layer A, adalah suatu lapisan tanah yang menjadi penutup dan pembungkus yang terus terbentuk sebagai permukaan tanah. Lapisan ini merupakan sisa-sisa lapukan organik bercampur pasir dan lempung yang mengalami pemadatan dan pengerasan secara bertahap.

Layer B, dalam lapisan ini di support oleh lempung dan tufa disertai batuan kerakal dan bongkahan batu pasir yang sedang mengalami pelapukan. Kondisinya sangat padat keras. Dalam lapisan inilah ditemukan adanya tempayan tanpa temuan penyerta lainnya.

Layer C, setelah lapisan lempung padat dengan kandungan batu-batu tufa, kira-kira pada kedalaman 150 cm terdapat temuan himpunan kereweng yang sangat padat dan ketebalannya mencapai 100 cm, di dalamnya bercampur temuan lainnya seperti beliung, serpihan, sisa tulang dan gigi, arang, disertai pula batu asah dan batu-batu bulat lainnya. Detil lapisan budaya ini dapat teramati dengan cermat pada

trench 3 yang merupakan dinding teras trench 2 yang berlum tergali. Frekwensi temuan makin berkurang pada kedalaman setelah 1 meter hingga pada lapisan pasir berbutir halus dengan warna tanah tampak seperti hijau perunggu. Kondisi tanah mulai gembur tanpa temuan lagi pada kisaran kedalaman 240-260 cm.

Headline Penelitian Minanga Sipakko

Berita paling penting yang perlu disoroti adalah mengenai lapisan budaya dengan ketebalan mencapai ± 100 cm. Lapisan itu secara kongkrit tampak pada trench 3 yang dikupas di lereng tebing teras situs. Temuan paling dominan pada layer budaya ini adalah kereweng dengan berbagai variannya, tetapi menarik untuk dicermati lebih lanjut karena terdapat bentuk-bentuk pecahan gerabah yang khas, terutama pada kereweng ukuran tebal. Bentuk kereweng yang dimaksud itu belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dari segi bentuk, memang agak sulit diidentifikasi apakah pecahan-pecahan itu merupakan salah satu bagian dari sebuah tungku ataukah benda-benda lainnya yang difungsikan untuk memasak, masih sulit untuk disimpulkan. Dugaan sementara bahwa pecahan-pecahan itu bukan benda seperti tempayan apalagi periuk atau kendi dan sejenisnya.

Selain itu, temuan-temuan gerabah ini memiliki berbagai ukuran ketebalan mulai dari paling tipis, sedang sampai tebal seperti disebutkan di atas. Masing-masing pecahan gerabah itu memiliki perbedaan dari segi warna penampang, yaitu terdapat warna abu-abu, coklat, berpatinasi hitam, dan slep merah. Pada kereweng slep merah umumnya ditemukan pada kedalaman bawah dari urutan lapisan budaya tersebut. Keragaman temuan kereweng di atas memberikan berbagai spekulasi dan analisa yang menarik untuk diketahui. Apakah pada perbedaan-perbedaan ukuran ketebalan setiap gerabah bisa memberikan informasi asal-usul *(local* atau *import),* ataukah dapat menjadi keterangan mengenai kronologi. Begitu pula terhadap temuan slep merah yang umumnya ditemukan pada lapisan bawah. Dapatkah metode seriasi dan sejenisnya digunakan dalam menjelaskan fenomena-fenomena tersebut, ataukah perlu dilakukan penggabungan berbagai metode analisis untuk mengungkapkan sejumlah pertanyaan di atas.

Secara kuantitas memang merupakan temuan terpadat, tetapi memiliki konteks dengan temuan lainnya, walau dalam jumlah kecil seperti beliung dan serpihannya, tulang dan gigi, serta batu-batu berbentuk bulat dan batu asah, namun seluruh temuan di atas terakumulasi dalam satu kesatuan lapisan. Tentunya temuan-temuan itu memiliki asosiasi yang erat satu dengan lainnya.

Sementara itu pada trench kotak 1 di sudut tenggara, lebih mengejutkan lagi karena ditemukan sebuah tempayan utuh tanpa disertai dengan benda-benda sebagai penyerta di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa tempayan itu hanya sendirian, sehingga menimbulkan tanda tanya. Kenapa bisa berada pada posisi itu dan kemana temuan yang lain. Pertanyaan lainnya, apa isi tempayan itu, apakah sekedar tempayan untuk wadah air ataukah berperan sebagai kubur yang di dalamnya bisa dijumpai sisa-sisa tulang manusia dari pendukung budaya neolitik Minanga Sipakko.

Dari segi keletakan tempayan itu terletak setelah lapisan kerakal-kerakal batu tufa dengan lempung padat bercampur dengan batu-batu kali. Bagian bawah letak tempayan terdapat lapisan tanah lempung yang juga padat setebal antara 3-5 cm yang merupakan antara atau pemisah dengan lapisan budaya. Jadi dugaan sementara bahwa tempayan ini memiliki layer tersendiri dan bukan merupakan konteks dari lapisan budaya di bawahnya.

Kondisi tempayan cukup rapuh, seluruh permukaan badan telah retak dan pecah tetapi masih pada posisi yang utuh. Penyebab keretakan tempayan adalah lebih diakibatkan

akar tumbuhan yang silang siur di sekitarnya. Dengan kondisi itu, maka tempayan tersebut sulit dan sangat riskan untuk dilepaskan dari matriksnya, agar temuan tempayan itu dapat tetap utuh, maka sementara tidak dilakukan pemindahan dan pengangkatan, dibiarkan saja berada pada tempatnya semula. Diharapkan pada penelitian mendatang bisa diupayakan untuk pengangkatan dari dalam kotak galian dengan sarana lebih lengkap dan teliti.

Dari kedua trench kotak yang dibuka itu dan satu kotak tambahan (*extention*) untuk menampakkan temuan tempayan, maka tentunya menjadi tambahan pekerjaan berikutnya untuk melanjutkan penelitian dan penggalian karena adanya sejumlah data baru yang berhasil ditemukan. Hadirnya temuan-temuan itu, tentu saja memberikan motivasi untuk terus bergiat melacak pemukiman dan segala bentuk budaya neolitik Minanga Sipakko. Dengan penggalian itu pula diketahui bahwa deposit budaya neolitik di Minanga Sipakko masih dapat ditrasir lagi dengan lebih luas melalui penelitian-penelitian yang bersifat konprehensif dengan berbagai ilmu terkait.

Situs Minanga Sipakko masih menyimpan harapan untuk diteliti lebih sistematis dengan memperluas lokasi trench pada kisaran antara 100-200 meter di sebelah timur dari titik trench kotak 1 dan 3, alasan ini didukung oleh temuan-temuan gerabah dan beliung dari hasil survey yang tergerus dan longsor akibat erosi. Kondisi teras sungai di sekitar longsoran itu memang sangat memprihatinkan dan perlu segera diadakan prepentif guna mencegah dampak banjir yang setiap waktu mengancam situs tersebut.

Dari penjaringan data yang berhasil dilakukan dalam penelitian ini memunculkan beberapa hal baru, yaitu antara lain melalui hasil survey diperoleh lokasi-lokasi yang memiliki indikasi situs-situs tepi sungai di bagian hulu dan hilir dan sekitar Minanga Sipakko. Pada saat penyusuran tepi sungai Karama dari Desa Kalumpang menuju Minanga Sipakko ditemukan sebuah serpih besar dari bahan andesit. Semula ada keraguan untuk memastikan sebagai artefak berciri paleolitik karena ditemukan hanya satu buah saja, namun setelah diamati secara seksama oleh Truman Simanjuntak, bahwa batuan tersebut adalah sebuah artefak dengan ciri-ciri teknologis yang sangat jelas, yaitu terutama pada bentuk pemangkasan dan retus pada sisi tajaman yang teratur. Dari longsoran tebing teras Minanga Sipakko yaitu pada lereng bawah juga ditemukan sebuah bilah dari bahan chert bersama-sama dengan gerabah dalam satu konteks temuan. Hal di atas mengisyaratkan bahwa sepanjang sungai Karama masih menyimpan berbagai misteri yang perlu ditelusuri lebih lanjut, termasuk situs Minanga Sipakko sendiri masih memilki segudang potensi yang perlu terus digali untuk diungkapkan secara berkelanjutaan.

Sementara itu dari hasil penggalian terdapat temuan tempayan yang berada diantara lapisan budaya dan lapisan kerakal batu tufa dan lempung berpasir padat. Temuan ini perlu pengamanan lebih lanjut atas posisi keletakannya dalam stratigrafi. Dari keletakannya menimbulkan asumsi-asumsi, apakah tempayan itu berdiri sendiri tanpa hubungan dengan lapisan budaya di bawahnya, ataukah memang berasal dari periode yang lebih kemudian. Apabila memiliki periode deposit yang sama dengan layer budaya pada lapisan di bawahnya, maka persoalannya kenapa tidak terjadi pembauran dengan deposit himpunan kereweng yang ada pada lapisan berikutnya. Temuan tempayan tersebut perlu didiskusikan dan dianalisis lebih jauh lagi dengan melibatkan geolog untuk memahami letak dan proses stratigrafi yang pernah berlangsung hingga menenggelamkan tempayan itu dalam tanah.

Pengetahuan kita tentang kehidupan neolitik di Indonesia harus diakui bahwa masih dalam situasi yang buram, belum tampak jelas betul. Situs-situs neolitik yang tersebar di Nusantara dan sebagian telah diteliti walau belum kontinyu, belum mampu menjelaskan dan menggambarkan secara lengkap. Hingga saat ini, penelitian neolitik baru pada taraf eksplorasi dengan identifikasi

yang masih terbatas. Terdapat beberapa faktor kesulitan yang memang dirasakan para peneliti di bidang ini antara lain data yang ditampilkan setiap situs neolitik temuannya cukup minim dan terpotong-potong (parsial), sehingga aspek-aspek tertentu saja yang dapat diungkapkan, seperti aspek teknologis pada artefak gerabah, dan alat-alat beliung.

Sesungguhnya tudingan atas "data yang terbatas" adalah sesuatu hal ketidakmampuan peneliti itu sendiri, karena dipahami bersama data arkeologi itu sendiri memang sangat terbatas. Penyebab keterbatasan itu antara lain faktor lingkungan, tindak kriminal (manusia), dan faktor-faktor eksternal lainnya. Bila diurut satu persatu, tentu saja banyak hal sebagai penyebab kerusakan dan hilang-nya situs dan data arkeologi. Tetapi yang penting diperhatikan adalah bagaimana mengamati dan menjelaskan data-data yang serba terbatas itu menjadi informasi yang dapat menjelaskan banyak hal dari budaya neolitik itu.

Tingkat budaya neolitik adalah suatu tonggak sejarah kehidupan manusia di akhir masa prasejarah yang memperlihatkan suatu perkembangan budaya yang sagat cepat bahkan sering disebut dengan tahap "revolusioner" diberbagai bidang kehidupan manusia diakhir masa prasejarah. Pengetahuan-pengetahuan baru dan berbagai inovasi muncul pada periode neolitik ini. Oleh sebab itu, Kalumpang sebagai salah satu wilayah di ujung tengah bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki sebaran situs neolitik tepian sungai yang cukup penting karena data yang dimiliki cukup lengkap dibanding dengan situs-situs neolitik lainnya. Maka sewajarnya apabila situs-situs di wilayah Kalumpang dan sekitarnya menjadi prioritas untuk terus diteliti secara sistematis. Hal penting lainnya berkaitan dengan aspek perlindungan situs dan kawasannya, karena lambat laun lingkungan situs akan menjadi tergerus oleh aktivitas banjir dan aktivitas perladangan. Itulah sebabnya kerjasama yang erat dengan berbagai pihak perlu digalang, seperti Suaka Purbakala Makassar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Mamuju, termasuk pemerintah daerah selaku pemilik wilayah seperti camat, para perangkat desa dan masyarakat setempat untuk berperan aktif menjaga dan melestarikan potensi arkeologi tersebut.

Daftar Pustaka

Heekeren, van, 1972. "The Stone Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*. The Hague-Martinus Nijhoff.

Oey-Blom, Jessy, 1985. "Arca Buddha Perunggu dari Sulawesi", *Amerta, no.1.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Simanjuntak, Harry Truman, 1995. "Kalumpang: Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selata", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no.17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

————, 1993. "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 1, Jakarta: IAAI.

Stein Callenfels, P.V. van, 1951. "Prehistoric Sites on the Karama river, West Toradja-land, Central Celebes", *Journal of East Asiatic Studies*, vol. I, no.1. Manila.

Tim Penelitian Kalumpang, 1994. *Laporan Penelitian Kalumpang*, (tidak terbit). Ujungpandang: Balai Arkeologi.

Tim Penelitian Kalumpang, 1995. *Laporan Penelitian Minanga Sipakko, Kalumpang*, (tidak terbit). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

PENGUBURAN TEMPAYAN DI SITUS TAKBUNCINI, KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN

Nani Somba
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Sistem penguburan pada masa prasejarah di Indonesia dikenal adanya penguburan pertama atau langsung (*primer*) dan penguburan kedua atau tidak langsung (*sekunder*). Sistem penguburan ini biasanya menggunakan wadah atau tanpa wadah. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam sistem penguburannya. Pola penguburan masyarakat di Indonesia, baik masyarakat pantai maupun pedalaman, pola penguburannya biasanya menyesuaikan keadaan lingkungan geografis tempat mereka hidup menetap. Biasanya masyarakat yang hidup di daerah pedalaman mereka menguburkan orang yang telah meninggal di lahan dataran rendah, lereng bukit, bukit, dan bahkan di gua atau ceruk, sedangkan masyarakat yang hidup di daerah pantai umumnya mereka menguburkan mayat di pinggir danau, sungai, atau pantai. Dalam sistem penguburan ada beberapa tata cara penguburan yang dikenal, diantaranya penguburan yang menggunakan wadah dan tidak menggunakan wadah. Wadah yang biasa digunakan dalam penguburan bahannya sangat bervariasi dan sangat tergantung pada keadaan lingkungan, status dan kebiasaan masyarakat setempat. Pada masa prasejarah, wadah yang biasa digunakan sebagai penguburan berbahan tanah liat (gerabah), batu (ceruk atau gua), dan kayu. Setelah masa prasejarah bahan yang digunakan seperti keramik (guci) dan logam (nekara). Meskipun masa prasejarah telah berlalu, tetapi bahan yang digunakan pada masa sebelumnya juga masih digunakan atau masih berlanjut sampai masa sejarah. Berbagai sikap dalam penguburan juga memperli-

hatkan adanya berbagai variasi, contohnya: sikap membujur (*extendet position*), sikap terlipat (*flexed position*), sikap meringkuk (*crouched position*), dan sikap jongkok (*flexed position*). Sementara arah atau orientasi adalah barat-timur, barat daya-timur laut, dan barat laut-tenggara (Bintarti, 1991).

Penguburan dengan penggunaan tempayan sebagai wadah kubur untuk penyimpanan mayat atau kerangka manusia di Indonesia di temukan di berbagai daerah, antara lain situs Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Anyer Lor, Melolo (Sumba Timur), Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Khusus di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, situs penguburan yang mempergunakan tempayan sebagai wadah penyimpanan mayat di temukan di daerah Maros (gua Ulu Leang 2), oleh Andrews & Glover pada tahun 1986; Palopo Utara (Sa'bang), oleh Willems tahun 1938; Selayar (Tile-tile), oleh E.E W. G. Schroder, pada tahun 1912; Takalar (Takbuncini), oleh Suaka PSP Sulselra 1994; Bone (Bukaka), oleh L Van Vuuren pada tahun 1912; Sulawesi Selatan, Kolaka Utara dan Selatan (gua Wolatu, gua Lawatu, gua Lanipa, gua Ngapa, gua Watuulaa) serta Kendari (Taipa) Sulawesi Tenggara oleh Balai Arkeologi Makassar pada tahun 1996-2002.

Salah satu situs yang akan dibahas dalam artikel ini adalah situs Takbuncini di daerah Takalar, Sulawesi Selatan, dengan alasan bahwa baru situs tersebut yang dianggap mempunyai data lengkap karena situs ini sudah pernah diteliti dengan menggunakan teknik survei dan ekskavasi meskipun belum tuntas. Dari penelitian yang dilakukan Balar Makassar dan SPSP Sulselra (1994-1995) belum menghasilkan pertanggalan absolut untuk mengetahui periodesasinya. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya temuan berupa tempayan yang difungsikan sebagai wadah penguburan dengan temuan rangka manusia di dalamnya yang berasosiasi dengan bekal kubur berupa manik-manik, lempengan logam (perunggu), dan temuan gerabah (periuk). Berdasarkan indikasi temuan seperti itu maka situs Takbuncini dapat dinyatakan bahwa situs kubur prasejarah masa perundagian (*Paleometalic*).

Hasil Penelitian Situs Takbuncini

Situs Takbuncini secara administratif terletak di Dusun Takbuncini, Desa Galesong Kota, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, berjarak ± 26 km dari ibukota Propinsi (Makassar) atau ± 6 km ke arah barat laut ibukota Kabupaten (Patalassang). Situs Takbuncini merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian 1-2 meter dari permukaan laut. Secara geografis situs ini berjarak kira-kira 1 km dari garis pantai selatan Makassar. Gambaran situasi obyek situs adalah merupakan lahan persawahan yang dialiri anak sungai Jeneberang yang melintang dari arah timur laut ke arah barat daya dan bermuara pada pantai selat Makassar.

Situs Takbuncini pertama kali ditemukan oleh penduduk di sekitar lokasi secara tidak sengaja melihat adanya suatu benda yang muncul di pinggiran sungai akibat gerusan air sungai. Benda tersebut berupa sebuah tempayan, dalam bahasa setempat disebut gumbang. Kemudian masyarakat membongkar temuan tempayan tersebut dan menemukan beberapa kerangka manusia yang bercampur dengan manik-manik dan fragmen logam (perunggu). Salah seorang penduduk yang bekerja sebagai juru pelihara dan tinggal di daerah tersebut mendengar dan langsung melaporkan ke kantor Suaka PSP Sulselra sekarang tentang adanya temuan berupa

tempayan berisi rangka manusia di daerah Takbuncini. Pada tahun 1994, pertama kali situs ini diteliti oleh Suaka PSP Sulselra dengan mengadakan ekskavasi, dan pada bulan berikutnya Balai Arkeologi Makassar juga mengadakan penelitian pada situs yang sama, tetapi tim penelitian dari Balai Arkeologi Makassar tidak menemukan lagi tempayan utuh, tetapi hanya menemukan fragmen-fragmen tembikar.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Suaka PSP SulSelra berhasil menemukan beberapa tempayan kubur berisi kerangka manusia dalam konteks kubur. Temuan berupa tempayan tersebut beberapa diantaranya tidak berisi kerangka manusia, dan beberapa temuan tempayan berisi kerangka manusia beserta bekal kubur berupa manik-manik, benda logam (emas), dan gerabah (periuk). Melihat himpunan temuan arkeologis yang berasosiasi dengan kerangka manusia dalam konteks kubur mencerminkan suatu aktifitas khusus yang berhubungan dengan penguburan, sehingga benda-benda yang ditemukan berasosiasi dengan kerangka manusia dapat dikelompokkan secara fungsional sebagai benda bekal kubur. Kerangka manusia di situs Takbuncini ditemukan dalam tempayan kubur yang berarti kerangka manusia tersebut dikubur dengan sengaja dan berada pada matriksnya sehingga temuan satu dengan temuan lainnya dianggap jelas. Pengamatan terhadap bentuk tempayan kubur yang berlainan bentuk dan berbagai variasi bekal kubur yang terdapat di dalam tempayan tersebut dapat dianggap melambangkan status dari kelompok sosial tertentu.

Temuan berupa tempayan sebagai wadah penguburan yang ditemukan di situs Takbuncini oleh tim penyelamatan benda purbakala Suaka PSP Sulselra pada tahun 1994, baik yang berisi rangka manusia maupun tidak berisi rangka manusia dapat dikelompokkan/ke dalam tiga (3) bentuk sebagai berikut;

1. Tempayan berbentuk bulat silinder (*cylinder*). Tempayan ini mempunyai mulut atau tepian melipat ke dalam, sedangkan penutupnya mempunyai tepian lebih lebar dari pada tempayan yang berfungsi sebagai wadah. Ukuran tempayan bulat silinder berdiameter badan 41-45 cm, tinggi 65-86 cm, dan ketebalannya 1-1,5 cm, serta warna bahan tempayan coklat kemerah-merahan. Untuk tempayan yang berfungsi tutup memiliki diameter badan 6-6,4 cm, tinggi badan 40 cm, ketebalan 0, 5-1 cm, dan berwarna coklat kehitam-hitaman. Melihat ukuran diameternya dapat diketahui bahwa tempayan ini bertangkup atau tempayan kubur ganda (*double jar burial*), dengan posisi tepian tempayan yang bawah masuk ke dalam tepian tempayan yang berfungsi sebagai tutup. Temuan berupa tempayan berbentuk bulat silinder yang ditemukan oleh tim penyelamatan Suaka PSP ini berjumlah 5 buah
2. Tempayan berbentuk bulat telur (*oval*), terdiri dari dua tempayan yang berbentuk oval saling bertutup. Tempayan berbentuk oval tidak memiliki leher. Tempayan yang berfungsi sebagai wadah berukuran lebih kecil dari tempayan yang berfungsi sebagai penutup. Tempayan yang berfungsi sebagai wadah berdiameter 30-35 cm, tinggi badan 26 cm, dan mempunyai ketebalan 0,6 cm. Untuk tempayan penutup mempunyai ukuran lebih besar, dengan diameter badan 36-40 cm, tinggi badan 26 cm, dan ketebalan 0,6 cm, serta warna bahan tempayan adalah coklat kehitam-hitaman dan tidak berhias. Tempayan bulat telur yang temukan hanya bejumlah 2 buah dan keduanya tidak disertai bekal kubur.

3. Tempayan berbentuk bulat bola (*globular*) hanya ditemukan 1 buah dan tidak berisi rangka manusia. Tempayan ini memiliki diameter badan 30-45 cm, tinggi badan 26 cm, dan ketebalannya 0,5 cm. Warna bahan tempayan adalah coklat kehitam-hitaman.

Dari ketiga bentuk tempayan yang berfungsi sebagai wadah kubur diatas menunjukkan adanya variasi bentuk dalam pemakaian tempayan sebagai wadah penguburan, tetapi untuk memastikan apakah perbedaan bentuk ketiga tempayan tersebut dapat membedakan status sosial atau tidak, belum dapat dipastikan karena masih banyak hal-hal yang sangat penting belum dianalisis dan penelitian belum dilakukan secara tuntas terutama dari segi bahan maupun pertanggalan C 14. Hal yang menarik pada situs Takbuncini yaitu adanya penyertaan benda bekal kubur yang berpola dan menurut aturan-aturan kebudayaan yang bersumber pada konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya pada masa itu, sesuai ketentuan umum diperlihatkan oleh susunan dan posisi kerangka manusia yang diletakkan dalam wadah tempayan. Dari pengamatan adanya tempayan berisi kerangka manusia dan tempayan tanpa kerangka manusia dapat menjadikan suatu penjelasan bahwa tempayan yang berisi rangka manusia dapat diasumsikan sebagai kubur pertama atau langsung (*primer*), atau dapat dikatakan bahwa mayat orang meninggal langsung dikubur dan dimasukkan ke dalam tempayan, sedangkan penguburan kedua atau tidak langsung (*sekunder*) dilakukan ketika mayat orang meninggal ditunggu sampai tinggal tulang-belulangnya baru kemudian disimpan di dalam tempayan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dari temuan kubur tempayan di situs Takbuncini, dan sesungguhnya dengan melaksanakan penelitian yang tuntas dan sistematis, maka tradisi penguburan dengan penggunaan tempayan sebagai wadah penyimpanan kerangka manusia akan dapat diketahui mengenai berbagai pengaruh atau faktor-faktor yang melatar belakangi adanya sistem penguburan dengan menggunakan wadah tempayan. Faktor-faktor yang melatar-belakangi sistem penguburan wadah tempayan antara lain adalah usia, jenis kelamin, kedudukan dalam perkawinan (*marital status*), pola tempat tinggal sebelum menikah (*post-marital residence pattern*), wajar atau tidak wajarnya kematian, sistem kekerabatan (*kingsip system*), letak geografis, status sosial si mati, serta perhitungan waktu dalam menyediakan bekal untuk melakukan upacara penguburan yang disesuaikan dengan kemampuan si mati dan kerabat dekatnya.

Tempayan Sebagai Wadah Kubur

Tempayan menurut deskripsi Santoso Soegondho (1995:4-5) adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan dasar bulat atau rata, umumnya berbadan tinggi dan melebar sehingga rongga badannya cukup dalam dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Jenis gerabah tempayan kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran dan rongga badannya. Perbandingan ukurannya adalah tinggi badan antara 40-100 cm, diameter badan 35-95 cm, diameter mulut antara 20-50 cm, dan ketebalannya 0,8-15 cm. Jenis tempayan merupakan jenis wadah gerabah yang relatif berdaya muat cukup besar. Wadah tempayan biasanya digunakan untuk keperluan penyimpanan (*storage*), seperti untuk menyimpan

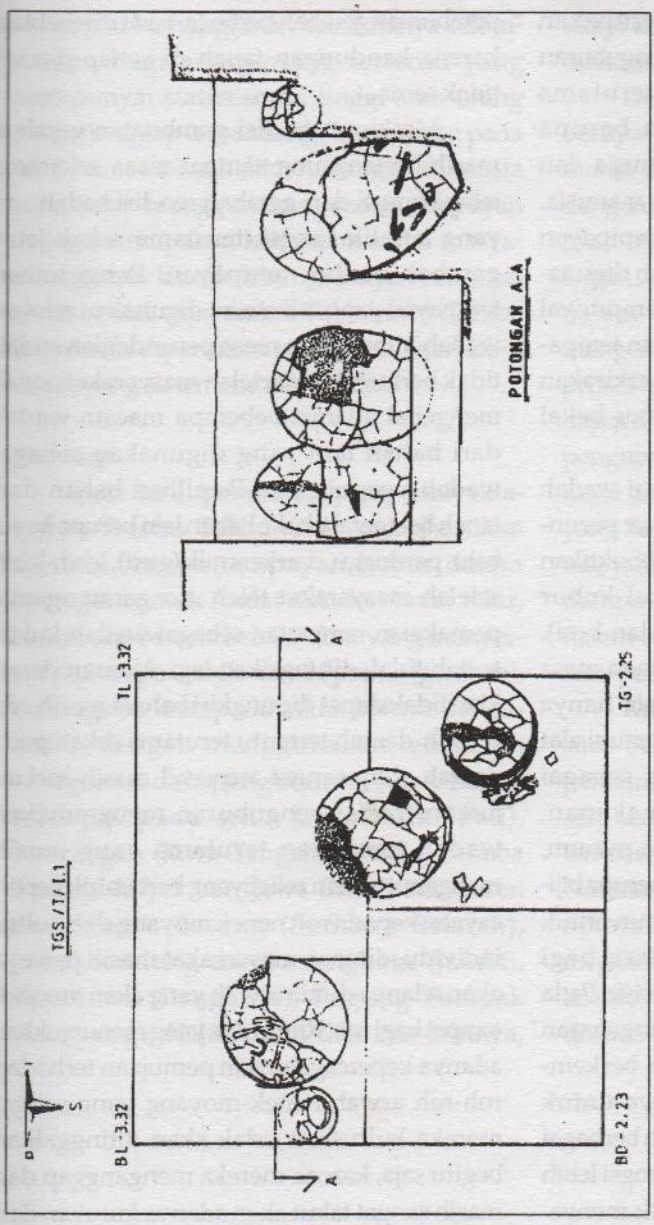

Teknik penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur di Indonesia selama ini baru dikenal dua cara, yaitu tempayan tanpa tutup dan tempayan bertutup. Penguburan dengan menggunakan tempayan ganda (wadah dan tutupnya tempayan) di kenal di Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), serta Kunduran dan Muarabetung (Sumatera Selatan), sedangkan penguburan wadah tempayan tanpa tutup ditemukan antara lain di Anyerlor (Jawa Barat) dan Melolo (Sumba Timur), (Fadhila Arifin Aziz; 1994/1995:2-4).

Dua kali kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan di situs Takbuncini, baik oleh Suaka PSP Sulselra maupun Balai Arkeologi Makassar, menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan juga mengenal penguburan dengan menggunakan tempayan bertutup sebagai wadah kubur. Selain itu, di situs Takbuncini juga ditemukan tempayan tanpa rangka manusia di dalamnya. Tidak adanya rangka manusia dalam sebuah tempayan diduga tulang sebagai bahan organik tidak dapat bertahan lama dan mudah hancur karena faktor-faktor alam seperti kondisi alam, suhu, dan tanah sangat mempengaruhi ketahanan dan keutuhan tulang, atau diduga masih merupakan tahap persiapan menunggu rangka (tulang-belulang) yang masih dalam proses pengeringan di tempat lain.

Memperhatikan berbagai artefak yang ditemukan di dalam tempayan hasil ekskavasi (*rescue exkavation*), diduga kuat bahwa

beras dan air, tetapi seringkali juga dipakai untuk wadah penyimpanan abu jenazah yang telah dikremasi, atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia. Tempayan seringkali digunakan untuk wadah bahan-bahan makanan atau minuman hasil produksi lokal ataupun untuk menyimpan beberapa waktu lamanya.

penguburan yang dilakukan merupakan penguburan pertama (*primer*) dan penguburan kedua (*sekunder*). Dugaan ini terutama didasarkan pada hasil temuan berupa tempayan yang berisi rangka manusia dan tempayan yang tidak berisi rangka manusia. Kalau melihat bentuk dan ukuran tempayan yang cukup besar ada kemungkinan digunakan untuk orang dewasa atau mempunyai bekal kubur yang banyak sedangkan tempayan yang berukuran agak kecil diperkirakan untuk penguburan anak-anak atau bekal kuburnya relatif sedikit.

Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur mulai digunakan pada masa perundagian (*paleometalic*). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyertaan bekal kubur berupa logam (emas, perunggu, dan besi). Sebelum masa perundagian atau pada masa bercocok tanam (*neolithic*) manusia hanya memproduksi gerabah untuk memenuhi alat keperluan sehari-hari, misalnya sebagai tempat penyimpanan bahan makanan, memasak, sebagai alat makan dan minum, untuk mengambil air dan makanan berupa biji-bijian maupun umbi-umbian, ataupun untuk menyimpan hasil tangkapan ikan bagi masyarakat yang hidup di daerah pesisir. Pada masa perundagian pola pikir dan penguasaan teknologi masyarakat sudah lebih berkembang, sehingga dengan sendirinya untuk memproduksi bahan-bahan gerabah berbagai macam jenis, bentuk, ukuran, dan fungsi lebih bervariasi, serta sudah lebih banyak menyesuaikan keperluan kehidupan (*utilitarian*) dan terutama untuk keperluan upacara (*ceremonial*). Teknik dan pola pembuatan sudah semakin berkualitas, menggunakan sistem pembakaran terbuka bertemperatur sedang. Untuk pemakaian bahan baku gerabah biasanya diambil dari daerah sekitar, dan hampir di setiap daerah bahan yang digunakan untuk pembuatan gerabah berbeda-beda disebabkan karena kandungan tanah di setiap daerah tidak sama.

Meskipun tradisi pembuatan gerabah masih berlangsung sampai masa sekarang, tetapi fungsi dari gerabah sendiri sudah ada yang beralih fungsi, terutama sekali jenis gerabah bentuk tempayan. Penggunaan tempayan yang selama ini digunakan sebagai wadah kubur pada masa perundagian sudah tidak berlanjut lagi setelah masyarakat sudah mengenal adanya beberapa macam wadah dari bahan lain yang digunakan sebagai wadah penguburan. Peralihan bahan dari tanah liat (gerabah) ke bahan lain berupa kayu, batu, perunggu, dan keramik (guci), lebih-lebih setelah masyarakat telah menganut agama, pemakaian tempayan sebagai wadah kubur sudah tidak difungsikan lagi. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada daerah-daerah tertentu terutama sekali pada daerah yang sangat terpencil masih melanjutkan tradisi penguburan menggunakan wadah tempayan terutama yang masih menganut sistem religi yang berbentuk kepercayaan kepada roh nenek moyang dan kultus individu, dimana masyarakat masih percaya akan adanya dunia arwah yang akan menjadi tempat bagi roh. Ritus-ritus yang menunjukkan adanya kepercayaan dan pemujaan terhadap roh-roh arwah nenek moyang yang sangat mereka kultuskan tidak akan ditinggalkan begitu saja, karena mereka menganggap dan masih sangat takut akan adanya kutukan dari roh-roh nenek moyangnya.

Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur bagi masyarakat yang pernah hidup menetap di daerah sekitar situs Takbuncini belum dapat diperoleh suatu kesimpulan untuk menentukan status sosial bagi yang dikuburkan. Namun demikian patut diduga bahwa rangka manusia yang memakai wadah

tempayan kemungkinan besar hanya dikhususkan bagi orang-orang tertentu yang mempunyai status sosial tinggi atau orang yang dianggap terpandang/bangsawan pada saat itu, tetapi sebaliknya rangka manusia yang tidak menggunakan wadah tempayan diduga merupakan kelompok sosial masyarakat biasa. Untuk lebih jelasnya mengenai status soaial masyarakat Takbuncini dimasa lalu masih diperlukan suatu penelitian lebih lanjut yang sistematis dan terarah.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di situs Takbuncini, menghasilkan temuan berupa tempayan kubur dalam berbagai bentuk (bulat silinder, bulat telur, bulat bola) beserta bekal kubur yang menyertainya berupa manik-manik, periuk (gerabah), dan logam, memperlihatkan bahwa penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah penguburan tidak hanya terdapat pada situs Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), Melolo (Sumba Timur), Anyer Lor (Jawa Barat), Kunduran dan Muara Betung (Sumatra Selatan), Lebakbandung dan Lesungbatu (Jambi), Batudewa (Bengkulu), Pugung Tampak (Lampung), Kalimantan dan lain-lainnya, tetapi di Sulawesi Selatan dan Tenggara juga ditemukan sistem penguburan yang sama.

Dengan ditemukannya bekal kubur berupa logam (besi), gerabah, dan manik-manik di dalam tempayan yang berasosiasi dengan rangka manusia, berarti masyarakat telah mengenal dan menguasai pengolahan logam, pembuatan tembikar meskipun masih dalam tahap sederhana, dan juga telah mengenal teknologi pengolahan kaca dalam proses pembuatan manik-manik, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan penguburan di situs Takbuncini terjadi pada masa akhir Neolitik atau awal perundagian yang kemudian terhenti atau terputus setelah masyarakat menganut suatu keyakinan yang dengan sendirinya turut mempengaruhi dalam sistem penguburan sehingga mengalami perubahan.

Kronologi relatif temuan artefak maupun situs belum dapat disimpulkan, mengingat penelitian etnoarkeologi, paleo-antropologi atau analisa terhadap data pendukung seperti temuan arang juga belum dapat dilakukan. Namun demikian tradisi penguburan ini dapat dikatakan sebagai peninggalan tradisi megalitik yang berlanjut dan menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, khususnya di situs Takbuncini.

Daftar Pustaka

Azis, Fadhila Arifin, 1983. "Studi Arkeologi-Demografi Pada Situs Kubur Gilimanuk (Bali) dari Masa Perundagian". *PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

———, 1994/1995. "Simbolisasi Dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik: Kajian atas Data Konteks Kubur". *Berkala* Arkeologi, edisi 15. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bintarti, D.D., 1986, "Lewoleba Sebuah Situs Masa Prasejarah", *PIA IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bintarti, D.D., 1989. "Tempayan Kubur di Indonesia", *PIA V*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Nusriat, dkk.., 1994. *Laporan Ekskavasi Situs Takbuncini Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Suaka PSP SulSelra*, (laporan penelitian tidak terbit). Ujungpandang: SPSP Sulselra.

Mannan, Syahrawi, t.t. "Beberapa Catatan Tentang Situs Kubur Tempayan Takbuncini, Desa Galesong Baru", *Somba Opu*, vol. 5, No.7. Ujungpandang: SPSP Sulselra.

Soegondho, Santoso, 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, Dari Masa Prasejarah Hingga Masa* Kini. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Soejono, R.P., 1976. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia* I. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

Somba, Nani, 1993. "Sistem Penguburan Wadah Kayu di Sulawesi Selatan", *Walennae*, No. 3. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

Tim Peneliti, 1995. Laporan Ekskavasi Situs Takbuncini, (laporan penelitian tidak terbit). Ujungpandang.

MENHIR SIGUNTU, TORAJA

Muhammad Husni
Danang Wahju Utomo
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Tradisi megalitik sebagai salah satu kebudayaan masa lampau eksistensinya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Sebagai sumberdaya budaya, tradisi megalitik merupakan khasanah yang bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan pengembangan, perlindungan, pemanfaatan, dan pengkajiannya (Sedyawati, 2001:2). Dalam hal ini sumberdaya budaya yang merupakan tinggalan arkeologis mencerminkan adat kebiasaan, norma-norma, dan nilai-nilai suatu simbol-simbol kehidupan manusia masa lampau sebagai rekaan hidup yang menjadi komitmen mereka yang dipatuhi oleh masyarakat (Sukendar, 2000:3). Adapun nilai yang dimiliki sumberdaya budaya berupa tinggalan arkeologis diantaranya adalah nilai informasi atau ilmu pengetahuan, nilai estetika, dan simbol-simbol masa lampau (Ardika, 2001; Laksmi, 2002:47).

Selama ini berkembang pemahaman mengenai kebudayaan megalitik, bahwa peninggalan megalit sangat berkaitan erat dengan pemujaan arwah leluhur. Dari berbagai hasil penelitian arkeologi telah membuktikan hampir seluruh peninggalan megalit memperlihatkan keterkaitan yang jelas dengan konsep pemujaan. Kondisi ini tidak hanya terbatas pada peninggalan megalit yang ditemukan di Indonesia, tetapi juga yang ditemukan di luar Indonesia. Namun demikian, tidak semua peninggalan megalit memiliki fungsi profan sebagai sarana atau berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur, tetapi ada juga peninggalan megalit yang berfungsi nonprofan seperti untuk keperluan sehari-hari dalam konteks kemasyarakatan,

misalnya lumpang batu yang berfungsi untuk menumbuk biji-bijian. Satu hal yang lebih penting untuk dipelajari pada saat ini berkaitan dengan peninggalan megalit adalah masih banyaknya monumen-monumen megalit yang masih difungsikan hingga sekarang, sehingga merupakan tradisi megalitik yang berlanjut. Ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik mampu menerobos jauh di tengah-tengah peradaban yang lebih modern.

Gambaran secara umum mengenai tradisi megalitik adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan persebarannya, budaya tradisi megalitik mempunyai wilayah persebaran yang cukup luas, mencakup wilayah Asia Tenggara daratan dan kepulauan sampai ke wilayah Pacifik, seperti Mikronesia dan Polinesia. Ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik merupakan kebudayaan yang bersifat universal. Kedua, dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik selalu terkait dengan kepercayaan yang bersifat religius-magis, dan ini telah terkandung dalam alam pikirannya (Bellwood, 1975:281-380; Soejono, 1984:242).

Salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan tinggalan budaya tradisi megalitik adalah daerah Tana Toraja. Daerah Tana Toraja, selain daerah lainnya seperti Nias, Sumbawa, Flores, Sumba, dan Bali, selama ini merupakan daerah yang budaya tradisi megalitiknya masih berlanjut (Geldern, 1945:129; Soejono, 1984:306-312). Dasar pandangan terhadap pemujaan arwah leluhur di Tana Toraja merupakan salah satu aspek kehidupan tradisi megalitik yang masih berlangsung hingga sekarang.

Salah satu peninggalan dari tradisi megalitik di Tana Toraja yang akan dibahas adalah menhir Siguntu di kecamatan Sanggalangi. Berkaitan dengan fungsi menhir, sebagian besar ahli arkeologi menyimpulkan adanya hubungan yang mendasar antara menhir dengan pemujaan. Kajian-kajian yang dilakukan tersebut tidak lain untuk menjelaskan fungsi menhir sebagai media pemujaan, yang kemungkinan hanya merupakan salah satu fungsi yang dimiliki menhir. Ada kemungkinan menhir memiliki fungsi lain selain sebagai media pemujaan arwah leluhur, sehingga untuk menjelaskannya perlu melihat asosiasi dan konteks temuan dengan temuan lain di sekitarnya. Untuk itu dalam tulisan ini akan memusatkan perhatian selain pada fungsi juga pola penempatannya terhadap penggunaan ruang seperti pemukiman, pemakaman, sawah/ladang, dan gunung. Studi ini dilakukan untuk melihat peranan menhir secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat Toraja melalui pembahasan terhadap menhir Siguntu di kecamatan Sanggalangi, kabupaten Tana Toraja. Selanjutnya akan dijadikan bahan perbandingan dengan menhir-menhir lainya yang ada di daerah Tana Toraja.

Posisi dan Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi kompleks menhir Siguntu berada di dusun Kadundung, desa Lembang Nunongan, kecamatan Sanggalangi, kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan letak astronomisnya, situs kompleks menhir Siguntu berada pada titik koordinat 02°59' 38,9'' LS, dan 119°52'23,0'' BT. Dari kota Makassar lokasi situs dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda empat. Kondisi jalan menuju situs sudah baik dan beraspal. Jarak dari kota Rantapao sekitar 3 km berada di sebelah selatannya, (atau dari kota Makale sekitar 17km berada di sebelah barat-lautnya), atau berjarak sekitar ± 350 km ke arah utara dari kota Makassar. Secara keseluruhan kabupaten

Tana Toraja memiliki ketinggian yang mencapai 300-2000 meter dpl, dengan luas wilayahnya tidak kurang dari 3.178 km², yang didominasi oleh bentang alam berupa lembah dan pegunungan (Kadir, 1977:89).

Secara geografis situs kompleks menhir Siguntu terletak pada sebuah lembah kecil yang berada pada ketinggian ± 800 meter dpl. Batas-batas alam sebelah utara merupakan daerah pemukiman yang berbatasan langsung dengan pekarangan rumah penduduk. Sebelah selatan merupakan kompleks pemakaman penduduk yang sampai sekarang masih difungsikan. Kemudian di sebelah baratnya berbatasan dengan lereng bukit (hutan) yang merupakan bagian dari lembah tempat situs kompleks menhir Siguntu berada. Selanjutnya sebelah timur situs berbatasan dengan areal persawahan yang juga batas alami dari bukit kecil tempat beberapa rumah adat *tongkonan tirorano* didirikan.

Letak situs kompleks menhir Siguntu yang berada di daerah ketinggian merupakan tipikal dari keletakan situs yang berada di daerah pegunungan. Pemilihan lahan sebagai tempat didirikannya menhir merupakan cerminan pola pikir masyarakat pendukungnya yang jeli memanfaatkan potensi lahan yang ada dengan penyesuaian pada kondisi geografis lingkungannya. Secara keseluruhan letak situs kompleks menhir Siguntu berada di tengah-tengah elemen pemukiman lainnya seperti makam, hutan, sawah, pemukiman, dan kompleks rumah adat *tongkonan tirorano*.

Lokasi situs merupakan lahan yang sangat subur, karena daerah ini merupakan dataran tinggi yang masih mendapatkan distribusi air secara alami melalui jaringan sungai-sungai yang ada di sekitarnya. Meskipun bukan merupakan dataran alluvial yang relatif melandai dan luas, pada beberapa tempat merupakan lahan pertanian (sawah) yang sangat subur dengan pengairan yang ada terus sepanjang tahun. Hal ini sangat dimungkinkan karena di sebelah barat situs kompleks menhir Siguntu merupakan vegetasi hutan yang terjaga keasriannya dan terpelihara dengan baik sehingga berfungsi sebagai lahan serapan air.

Kesuburan tanah di lembah situs kompleks menhir Siguntu juga terlihat dari kondisi tanahnya yang gembur berwarna coklat-kuning. Jenis tanah pedrolid ini sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman, sehingga mudah sekali dijadikan media untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman. Selain itu terdapat juga jenis tanah aluvial kelabu yang umumnya merupakan tanah permukaan (*top soil*), tanah regosol, tanah merah-kuning, dan tanah hitosal. Berbagai jenis tanah tersebut biasanya merupakan media yang baik dari berbagai jenis tanaman, sehingga tidak mengherankan apabila hutan sebagai salah satu elemen ekologi di lingkungan situs dapat tumbuh dengan subur.

Pada beberapa tempat, seperti di kompleks makam juga terlihat singkapan batuan breksi vulkanik dan andesit yang justru dipakai sebagai media pembuatan kubur yaitu dengan cara memahat untuk membuat liang pemakaman. Terlihat bahwa pemilihan lokasi ini sangat tepat karena berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Toraja di dusun Kadundung dapat terpenuhi di lokasi ini.

Secara keseluruhan lokasi situs merupakan tempat yang sangat ideal sebagai pemukiman. Alam telah menyediakan semua kebutuhan masyarakat setempat, dan tinggal masyarakat memanfaatkan semaksimal mungkin sesuai keperluan. Dalam hal ini kelestarian lingkungan juga harus tetap terjaga dengan baik, sehingga antara manusia dengan

lingkungannya akan saling membantu dan menjaga.

Pembahasan

Analisis Artefaktual

Analisis artefaktual yang dilakukan terhadap tinggalan arkeologis kompleks menhir Siguntu adalah untuk mengetahui variabilitas, matrik benda, teknik pembuatan, dan material yang digunakan. Analisis artefaktual ini dilakukan bertujuan untuk dapat mengungkapkan proses pembuatan dan pemilihan bahan untuk dijadikan menhir. Dengan demikian kita dapat merekonstruksi tingkah laku manusia masa lalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang salah satu hasil budayanya berupa menhir di situs kompleks menhir Siguntu.

Pada situs kompleks menhir Siguntu berhasil didata tinggalan arkeologis berupa menhir sebanyak 19 buah. Jumlah ini merupakan menhir yang tampak di permukaan tanah. Diduga masih ada beberapa menhir yang terpendam karena lokasi berdirinya menhir sudah dimanfaatkan untuk kebun oleh masyarakat. Kemungkinan lokasi menhir juga masih memanjang ke arah utara lagi.

Menhir-menhir yang ditemukan memiliki bentuk yang tidak sama satu sama lainnya. Bentuk menhir di situs kompleks menhir Siguntu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: pertama, menhir yang didirikan tanpa adanya proses pengerjaan lebih lanjut, dan kedua, menhir yang didirikan setelah dilakukan pemangkasan terlebih dahulu. Pemangkasan ini dilakukan dengan memahat bagian korteks batuan bahan baku menhir dengan mengikuti bentuk asli bahan baku atau dengan memahat bentuk-bentuk tertentu seperti bentuk kerucut dan limas segitiga. Untuk menhir yang didirikan tanpa adanya proses pengerjaan terlebih dahulu merupakan batu alam yang umumnya memiliki bentuk fisik memanjang.

Dari segi ukuran tampak beberapa menhir memiliki tinggi mencapai 2 meter lebih, dan beberapa lagi memiliki ukuran yang lebih kecil tingginya sekitar 50-60 cm dari permukaan tanah. Belum diketahui dengan jelas apakah adanya perbedaan ukuran dan bentuk fisik menhir mencerminkan adanya perbedaan fungsi atau peranan dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Untuk dapat mengungkap maka diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan sistematis.

Situs-situs megalitik di Indoensia telah menghasilkan menhir-menhir dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda. Hampir di seluruh daerah di Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara, pada umumnya menhir yang ditemukan memiliki bentuk sederhana, dibuat dari batuan kasar, dan belum dikerjakan. Namun demikian pada beberapa lokasi juga ditemukan menhir-menhir dalam bentuk yang lebih maju karena telah dikerjakan/dipahat, seperti yang didapatkan di situs-situs megalit di Nias, Minangkabau, Lampung, Jawa Tengah (Gunung Kidul), Sulawesi Tengah, dan lain-lain (Sukendar, 1985:92). Menurut Kaudern, menhir-menhir yang bentuknya sederhana dimasukkan dalam periode tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*), sedangkan menhir-menhir yang sudah mengalami proses pengerjaan lebih lanjut dimasukkan dalam periode tradisi megaliti muda (*younger megalithic tradition*).

Teori tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam penentuan periodesasi menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu. Hal ini disebabkan bahwa menhir-menhir Siguntu selain bertipe polos (sederhana) juga ada yang sudah mengalami proses pengerjaan lebih lanjut. Meskipun ada perbedaan bentuk, tetapi

ada dugaan bahwa menhir Siguntu memiliki periodesasi yang semasa dan tidak terlalu jauh perbedaan jamannya.

Berbicara mengenai teknologi sangat berkaitan dengan kemampuan atau kecakapan dari si pembuat. Teknologi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Perkembangan teknik pembuatan menhir dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pada awalnya menhir yang didirikan hanyalah merupakan batu utuh (alam) saja. Selanjutnya manusia dalam mendirikan menhir tidak puas hanya merupakan batu yang polos, sehingga dibentuklah menhir sesuai dengan pola pikir mereka yang sarat dengan adat dan tradisi. Pada akhirnya bentuk menhir sangat variatif, seperti berbentuk *phallus*, pahatan kedok muka dan bentuk kemaluan, serta bentuk geometris.

Teknik pembuatan menhir yang terdapat di situs kompleks menhir Siguntu sangatlah sederhana. Masyarakat dalam membuat menhir hanya melakukan pemangkasan secara kasar sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Cara pemangkasan ini menghasilkan bentuk permukaan menhir yang masih kasar. Bahkan beberapa menhir didirikan tanpa adanya proses pengerjaan lebih lanjut, jadi hanya merupakan batu alam yang didirikan sebagai menhir. Dalam hal ini menhir-menhir tersebut memiliki permukaan yang polos (tanpa pahatan pola tertentu). Bentuk menhir polos dan sederhana ini mencerminkan sifat kesederhanaan dari masyarakat pendukungnya. Mereka menganggap dunia arwah adalah "kehidupan" yang sederhana, sehingga dalam membuat menhir harus dibuat sesederhana mungkin karena merupakan lambang dari orang yang meninggal untuk menempuh "hidup kesederhanaan" di alam nirwana.

Bahan baku menhir di situs kompleks menhir Siguntu adalah jenis batuan andesit. Pilihan terhadap jenis batu andesit karena adanya beberapa pertimbangan, seperti kekerasannya, kemudahannya dalam melakukan pemangkasan, dan lokasi bahan baku yang tidak jauh atau paling tidak masih dapat dijangkau. Jenis batuan andesit memiliki tingkat kekerasan yang sangat tinggi, sehingga jenis batuan ini sangat awet dan tahan lama dari berbagai pengaruh cuaca. Meskipun sangat keras, batuan andesit sangat mudah di bentuk dengan cara melakukan pemangkasan (dipahat).

Kemudahan lain dari penggunaan batuan andesit di situs kompleks menhir Siguntu adalah lokasi pengambilan bahan baku yang diperkirakan tidak jauh dari lokasi situs atau berada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari beberapa singkapan berupa *boulder* breksi andesit yang terdapat di kompleks pemakaman. Adanya singkapan breksi andesit ini merupakan indikasi dari keberadaan batuan andesit yang memang tipikal jenis batuan yang banyak ditemukan di daerah pegunungan dan berada tidak jauh dari permukaan tanah. Jenis batu andesit ini biasanya banyak ditemukan di daerah aliran sungai yang berada di pegunungan. Hal ini sangat mudah dipahami karena batu andesit merupakan hasil pembekuan makma cair yang keluar dari perut bumi melalui letusan gunung api.

Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual dilakukan untuk mengetahui fungsi dari menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu. Beberapa variabel penting untuk mengetahui fungsinya adalah dengan mengetahui pola keletakan dan pola persebaran menhir. Selain itu adanya variabilitas menhir dari segi bentuk dan ukuran juga akan mengungkapkan perun-

tukan menhir tersebut bagi orang yang meninggal.

Keletakan menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu merupakan menhir yang berdiri sendiri-sendiri dengan jarak tertentu dari masing-masing menhir. Tidak ada ketentuan baku dalam mengatur jarak antara menhir satu dengan menhir lainnya. Masing-masing ditempatkan sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya. Dari pengamatan sementara belum diketahui orientasi dari menhir-menhir tersebut. Hal ini disebabkan tidak adanya sesuatu yang dapat dijadikan acuan sebagai arah orientasinya.

Kompleks menhir Siguntu berada pada bentang lahan yang sekarang difungsikan sebagai kebun oleh masyarakat setempat. Lokasi ini dikelilingi oleh beberapa elemen pemukiman, seperti kompleks rumah adat *tongkonan tirorano*, kompleks pemakaman, hutan, sawah, dan pemukiman penduduk. Tampak bahwa lokasi kompleks menhir Siguntu berada di tengah-tengah berbagai elemen pemukiman yang ada.

Pola keletakan menhir yang berada di tengah-tengah berbagai eleman pemukiman menunjukkan bahwa menhir merupakan salah satu hasil budaya yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Hal ini sangat terkait dengan upaya-upaya penghormatan kepada para leluhur dengan menggunakan menhir sebagai tanda peringatan dari orang/tokoh yang telah meninggal.

Persebaran menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu tidak dapat dikatakan membentuk pola tertentu, atau dapat dikatakan cenderung tidak beraturan. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan beberapa menhir ada yang rusak (patah dan roboh), bahkan mungkin hilang dari tempatnya semula. Meskipun demikian dari beberapa menhir yang masih berdiri tampak memiliki pola sebaran yang teratur seperti membentuk pola garis lurus memanjang arah utara-selatan. Secara keseluruhan pola sebarannya memanjang arah utara-selatan. Penempatan menhir pada tempatnya kelihatan acak, karena tidak ada indikasi bahwa menhir yang memiliki ukuran tertentu dan sama ditempatkan mengelompok pada suatu tempat secara mengelompok atau terpisah.

Dari bentuk bentang lahan lokasi kompleks menhir Siguntu berada, tampak bahwa arah pelebaran lokasi diduga ke utara. Hal ini didasarkan pada batas-batas lahan di sebelah timur adalah sawah, sebelah selatan adalah kompleks pemakaman, dan sebelah barat adalah tebing, yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk dijadikan tempat mendirikan menhir, sehingga satu-satunya jalan untuk melebarkan lokasi adalah ke arah utara yang masih jauh dari lokasi pemukiman. Kata menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata "men" (=batu) dan "hir" (= berdiri) yang secara keseluruhan berarti batu tegak (berdiri) (Soejono, 1981/1982:247). Menhir merupakan peninggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs dari masa prasejarah dan dari berbagai masa setelah periode Neolitik (bercocok tanam) (Hoop, 1983). Bahkan sampai pada masa-masa pengaruh Hindu maupun pengaruh Islam di Indonesia, Menhir sebagai salah satu objek tradisi megalitik masih memegang peranan penting bahkan berkembang sampai sekarang. Dengan adanya peranan menhir yang meliputi kurun waktu cukup panjang tersebut maka tidak mengherankan jika terjadi perkembangan-perkembangan pada bentuk-bentuk dan fungsi menhir itu sendiri (Sukendar, 1985:92). Melihat pola keletakan dan sebarannya,

menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu jelas memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Fungsi ini tidak terlepas dari pola pikir masyarakat pendukungnya yang masih menghormati keberadaan leluhurnya. Hal ini sangat terkait dengan prosesi penguburan bagi orang yang telah meninggal. Adanya keterkaitan menhir Siguntu dengan prosesi pemakaman, dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman orang yang ditinggalkan untuk selalu menjaga hubungan dengan si mati dengan cara mendirikan menhir merupakan fungsi menhir Siguntu sebagai tanda peringatan bagi orang yang telah meninggal dunia.

Dari kata menhir terkandung maksud bahwa semua batu tegak dapat dikatakan sebagai "menhir". Tetapi definisi selanjutnya dari menhir diartikan "sebuah batu panjang yang didirikan tegak berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur" (Soejono, 1981/1982:247). Dengan adanya definisi yang demikian ini rupanya ada petunjuk yang jelas bahwa suatu menhir harus mempunyai hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Sehingga dengan demikian maka batu-batu tegak yang hanya berfungsi sebagai batas tempat sakral dan tempat profan atau batu tegak yang merupakan sisa-sisa tempat tinggal jelas tidak dapat dikatakan sebagai menhir dalam arti yang sebenarnya (Sukendar, 1985:96).

Menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu jelas berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya nonprofan (sakral). Hal ini terlihat dari penempatannya yang didirikan pada satu tempat tersendiri secara mengelompok dan memiliki korelasi dengan kompleks pemakaman di sebelah selatannya.

Menhir Siguntu dalam Perbandingan

Perbedaan bentuk menhir, ukuran, posisi, dan orientasi menimbulkan pertanyaan yang perlu dipecahkan. Bentuk-bentuk menhir yang berbeda mempunyai fungsi yang berbeda pula. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk menhir yang telah berkembang menjadi arca menhir cenderung berfungsi khusus untuk ditanamkan pada kubur batu seperti yang ada di Gunung Kidul dan Sulawesi Tengah. Demikian pula posisi/keletakan menhir yang berbeda-beda biasanya mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Tetapi perbedaan ukuran biasanya tidak mengakibatkan perbedaan dalam fungsi menhir tersebut. Menhir Siguntu juga memiliki perbedaan ukuran dan bentuk, sehingga tampak sangat variatif sekali. Namun demikian adanya perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan fungsi dari menhir Siguntu.

Arah hadap dari menhir juga mempunyai perbedaan-perbedaan yang rupanya mempunyai latar belakang tertentu. Menhir yang ditemukan di daerah Sumatra Barat selalu berorientasi ke gunung. Peninggalan megalit di Nias menunjukkan bahwa patung-patung menhir selalu dihadapkan ke halaman tempat upacara-upacara sering dilakukan. Sehubungan dengan arah hadap itu pula Kaudern dalam bukunya "Megalithic Finds in Central Celebes" telah mengemukakan teori yang mengatakan bahwa patung-patung di Sulawesi Tengah biasanya menghadap ke utara karena mempunyai tujuan untuk menghormati kedatangan nenek moyang mereka yang berasal dari utara (Kaudern, 1938). Dalam hal ini rupanya arah hadap dari suatu menhir mempunyai maksud khusus yang erat hubungannya dengan mengagungkan arwah nenek moyang. Namun selain itu ditemukan

pula menhir-menhir yang tidak diketahui ke mana arah hadapnya (Sukendar, 1985:94-95). Pada menhir Siguntu tidak jelas arah hadapnya ke mana. Kesulitan dalam menentukan arah hadap ini disebabkan tidak adanya objek khusus yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan arah hadap menhir Siguntu. Untuk dapat menetukan arah hadapnya perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan lebih mendalam lagi dengan melakukan ekskavasi di lokasi kompleks menhir Siguntu.

Tentang menhir ini, Ferguson telah mengemukakan teori bahwa menhir di Eropa didirikan untuk peringatan kemenangan dan sebagai tanda adanya penguburan. Selanjutnya van der Hoop dalam buku yang sama telah menuliskan sebuah informasi dari Mayor Godwin Auston dimana dikatakan bahwa menhir merupakan tanda bersyukur setelah terhindar dari wabah penyakit atau kesulitan bagi suku-suku bangsa di Khasia Hill (Hoop, 1932). Van Suchtelan juga menguraikan secara singkat tentang fungsi menhir di daerah Ende (Sumba), yang kemudian disitir dalam "Megalithic Remains in South Sumatra" oleh van der Hoop, di mana dikatakan bahwa ada suatu bangunan persegi yang digunakan sebagai tempat berdirinya sebuah menhir. Menhir ini biasanya dipergunakan untuk upacara-upacara yang disebut dengan *"oropa sanga"* yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan, dan bintang.

Menhir yang ditemukan di daerah Sumatra Selatan biasanya berdampingan dengan dolmen (meja batu). Untuk sementara ini dikatakan bahwa menhir-menhir tersebut berfungsi sebagai sarana untuk upacara yang berkaitan dengan arwah leluhur. Demikian halnya, Harun Kadir juga menginformasikan tentang fungsi menhir di daerah Toraja yang didirikan untuk keperluan mengikat hewan (kerbau) yang akan dikorbankan untuk keperluan upacara (Kadir, 1977). Selanjutnya diuraikan pula tentang menhir Toraja yang erat hubungannya dengan pelaksanaan kepercayaan akan adanya *"aluk to do"* yaitu aturan-aturan leluhur atau kepercayaan lama yang beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memuja arwah leluhur yang telah menjadi *"Tomambeli Puang"* (dewa) (Soejono, 1981/1982:238).

Menhir yang ditemukan di Sumba terdapat di situs penguburan dan memiliki bentuk melengkung seperti pedang. Bentuk menhir melengkung yang ditemukan di Sumba tersebut di atas ditujukan untuk menghindarkan bahaya yang mengancam arwah nenek moyang atau suatu pertanda kekuatan/kekuasaan dari si mati. Beda halnya dengan menhir yang ditemukan di Nias yang terdapat di situs pemukiman, yang rupanya hanya sebagai tempat menempatkan senjata bagi kepala adat yang mengadakan sidang. Sedangkan di Gunung Kidul (D.I. Yogyakarta), Bondowoso (Jawa Timur), dan Lembah Bada (Sulawesi Tengah) banyak ditemukan arca-arca menhir yang bagian puncaknya digambarkan muka manusia. Muka-muka manusia ini dipahat sangat sederhana dan bahkan tanpa memahatkan bentuk mulut ataupun mata, sehingga bentuknya kelihatan kaku menakutkan (Hoop, 1935; Sukendar, 1970). Arca menhir ini merupakan personifikasi dari arwah yang meninggal disamping memiliki fungsi khusus untuk menolak bahaya yang mengancam (Sukendar, 1985:97).

Arca menhir di Nias pada perkembangan pertama dimaksudkan untuk melambangkan kepala-kepala negeri dan kepala adat. Tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan besar biasanya dibuatkan lambang yang lebih tinggi nilainya dari kepala adat yang berkedudukan lebih rendah. Pada situs

Onozitoli dan Onowembo Telemaera ditemukan arca menhir yang merupakan lambang kepala adat. Kemudian di Ononamolo juga ditemukan sebuah patung menhir yang biasa disebut dengan patung nenek moyang dikatakan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan bantuan agar diberikan pertolongan. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa patung-patung tersebut memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak semua bahaya dan pengaruh jahat dari luar (Sukendar. 1985:98).

Menhir juga difungsikan sebagai nisan atau pertanda adanya kubur, seperti bentuk menhir lengkung yang ditemukan di daerah Minangkabau (Sumatra Barat). Sistem penguburan dengan menggunakan menhir semacam ini sampai saat ini masih berlangsung. Di daerah Ngada (Flores) ditemukan sistem penguburan yang menggunakan batu tegak (menhir) sebagai tanda kubur. Penguburan tersebut merupakan penguburan plural, banyaknya menhir yang didirikan sangat berkaitan dengan jumlah orang yang dimakamkan (Sukendar. 1985:98).

Menhir-menhir besar yang ditemukan di Matesih (Surakarta), Tugugede (Sukabumi), Leuwiliang, Tundrombaho, dan Orahili Gomo (Nias) jelas mempunyai fungsi yang berlainan dengan menhir-menhir yang telah disebutkan di atas. Menhir-menhir di sini kebanyakan didapatkan pada suatu tempat strategis yang cocok untuk pemujaan. Menhir-menhir ini merupakan titik pusat pada waktu upacara dilaksanakan. Hal ini mengingatkan pada menhir yang terdapat di situs megalitik dari masa paleometalik di Leuwiliang, yang merupakan pusat pada waktu upacara dilakukan.

Menhir berbentuk *phallus* yang ditemukan pada situs megalitik di Pugungraharjo dan Jabung (Lampung), yang berdiri di tengah-tengah bangunan berbentuk persegi empat maupun yang berdiri di sudut bangunan rupanya merupakan suatu sarana yang dapat dikaitkan dengan pemujaan. Keletakan menhir seperti di Jabung hampir sama dengan keletakan menhir yang ditemukan di Flores, yaitu menhir berkaitan dengan tempat sakral yang biasanya dipergunakan untuk putusan suatu hukum. Menhir-menhir yang berhubungan dengan pemujaan atau merupakan tempat untuk memutuskan sesuatu, dapat dicari perbandingannya dengan menhir-menhir yang ditemukan di Salakdatar, Sukabumi (Hoop, 1932), menhir di Batuberak, Batu Jaya, Batu Jagur, Lampung Utara (Sukendar, 1980), dan menhir di daerah Nias (Sukendar, 1985:99).

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik muda seperti yang ditemukan di Nias, Minangkabau, Sumba, Flores, Toraja, dan lain-lain yaitu pada situs yang dianggap tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*), peranan menhir dan fungsinya lebih berkembang dan sangat bervariasi. Peranan menhir tersebut sudah tidak hanya berhubungan dengan pengagungan nenek moyang (*ancestor worship*) tetapi lebih banyak yang dihubungkan dengan kepentingan di luar itu. Di daerah Nias yang oleh von Heine Geldern dianggap merupakan "*living megalithic tradition*" terdapat menhir-menhir yang berfungsi sebagai berikut:

- Sebagai lambang kelakian atau merupakan status kepala negeri, kepala adat, dan kepala lorong;
- Merupakan tempat untuk mengikat terdakwa yang akan dihukum;
- Merupakan sarana untuk memberikan komando keputusan terakhir;
- Merupakan tempat untuk mengeringkan tengkorak atau kepala raja;
- Tempat menyimpan tengkorak raja;

- Tempat untuk meletakkan senjata berupa pedang dari kepala-kepala negeri yang sedang bersidang;
- Sebagai batas dari suatu tempat yang dianggap sakral;
- Sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat (Sukendar, 1985:99-100).

Dari berbagai perbandingan mengenai fungsi dan peranan menhir di Indonesia terlihat memiliki berbagai fungsi dan peranan yang sangat terkait dengan pola pikir masyarakat pendukungnya. Fungsi dan peranan menhir ini pada umumnya juga sangat terkait dengan keletakannya dalam suatu elemen pemukiman, keletakannya dalam matriks tempatnya berdiri, dan berhubungan dengan aktivitas masyarakat pendukungnya. Beberapa menhir ada yang difungsikan berkaitan dengan pengagungan arwah nenek moyang, seperti dijadikan sebagai media pemujaan dalam berhubungan dengan roh-roh leluhur. Bahkan di daerah Toraja sendiri beberapa menhir difungsikan sebagai pengikat tali kekang dari hewan yang akan dikorbankan dalam prosesi kematian masyarakat Toraja. Dalam hal ini, tampaknya menhir Siguntu merupakan menhir yang memiliki fungsi dan peranan dalam adat-religi. Menhir Siguntu oleh masyarakat setempat diwujudkan sebagai tanda peringatan atau merupakan perlambang dari orang yang telah meninggal, sehingga setelah dilakukan upacara kematian maka didirikanlah batu (menhir) untuk memperingati kembalinya jiwa (roh) ke alamnya semula.

Pendirian menhir Siguntu merupakan bentuk salah satu konsep kepercayaan masyarakat Toraja yang disebut *alukta*, yaitu salah satu bentuk keyakinan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang mereka yang masih tetap berakar di dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan *alukta* sangat berkaitan dengan pengabdian terhadap arwah leluhur yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan persembahan, salah satunya melalui media batu menhir (Bernadeta, 1995).

Penutup

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama ini ternyata ada perbedaan-perbedaan batu tegak terutama dalam segi peranan dan fungsinya. Dari data yang terkumpul selama ini melalui berbagai kegiatan penelitian lapangan dan informasi melalui buku-buku dan berbagai artikel arkeologi terdapat petunjuk bahwa secara keseluruhan batu tegak dapat dibedakan menjadi; pertama, berfungsi dalam upacara penguburan; kedua, berfungsi dalam upacara pemujaan; dan ketiga, berfungsi profan (tidak berfungsi religius) (Sukendar, 1985:100).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap menhir Siguntu, terlihat bahwa selain berkaitan dengan upacara penguburan, menhir Siguntu juga berkaitan dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Menhir Siguntu didirikan setelah berbagai rangkaian prosesi upacara penguburan dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan sebelum semua prosesi penguburan dilaksanakan, keluarga yang ditinggalkan tidak dapat mendirikan menhir sebagai tanda peringatan. Pendirian menhir Siguntu dimaksudkan untuk memberikan tanda peringatan bagi orang yang telah meninggal, sehingga merupakan sarana dalam melakukan hubungan (do'a) agar para arwah dapat menuju nirwana tanpa suatu halangan apapun.

Dari hasil penelitian pada situs-situs megalitik yang telah mati maupun masih

hidup dapat diketahui bahwa perkembangan tradisi megalitik yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan tentang fungsi dan peranan menhir. Pada awal perkembangan tradisi megalitik di Indonesia, bahwa menhir selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang merupakan inti dari prinsip pendirian menhir (Sukendar, 1985:102).

Penempatan kompleks menhir Siguntu yang relatif berada di tengah-tengah berbagai elemen pemukiman, memberikan asumsi bahwa menhir Siguntu dianggap sebagai *axis mundi* (pusat) dalam melakukan hubungan dengan roh leluhur. Adanya pemujaan terhadap arwah leluhur melalui menhir Siguntu yang diciptakan sebagai medium penghormatan, bertujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat pendukungnya guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan. Diduga pada masa lalu, lokasi menhir Siguntu berkaitan dengan penempatannya yang berada di tengah-tengah elemen pemukiman lainnya, sangat dihormati dan dianggap sebagai tempat yang suci oleh masyarakat. Kenyataan saat ini bahwa lokasi menhir Siguntu sudah berubah fungsi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kebun.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan, 2001. "Pengelolaan Sumberdaya Budaya dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah", *DIA VIII*. IAAI.

Bernadeta, 1995. *Erong sebagai Wadah Kubur di Situs Lombok dan Londa Tana Toraja: Tinjauan Fungsi dan Teknologi (Studi Etnoarkeologi)*, laporan penelitian (tidak terbit). Ujungpandang: Balai Arkeologi.

Drajat, Hari Untoro, 2001. "Penelitian Arkeologi dalam Proses Pengelolaan Warisan Budaya pada Era Otonomi Daerah", dalam *EHPA*, Kaliurang, 18-21 September 2001 (belum terbit).

Geldern, R. von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York: Pieter Honiq Ph.D. and Frans Verdoorn Ph.D.

Hakim, Budianto, 1996. "Simbol dalam Upacara Masyarakat Toraja: Suatu Aspek Megalitik", dalam *PIA VII*, Cipanas, 12-16 Maret 1996.

Hoop, A.N.J. Th. a. Th. Van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. 'Zuthpen: U.J. Thieme, translated by William Shirlaw.

————, 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *Tijdshrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapen, deel LXXV*.

————, 1938. "De Praehistorie", *Geschiedens is van Nederlands Indie deel I*. Amsterdam: Joost van den Vondel.

Kadir, Harun, 1977. "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan", *PIA I*. Cibulan.

Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central celebes, Ethnographical Studies in Celebes*. Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.

Laksmi, A.A.R. Sita, 2002. "Sumberdaya Budaya sebagai Perekat Bangsa", *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*, ed. I Made Sutaba, Ayu Kusumawati, I G.N. Tara Wiguna, I Wayan Muliarsa. Denpasar: PT. Upada Sastra.

Sedyawati, Edi, 2001. "Pembagian Peranan dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya". *DIA XII*. Denpasar: IAAI.

Soejono, R.P., 1981/1982. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1971. *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari, Gunung Kidul*, (Skripsi). Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

————, 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah", *PIA I*. Cibulan.

————, 1985. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

————, 2000. *Warisan Budaya dan Globalisasi*. Denpasar: Fak. Sastra Universitas Udayana.

CANDI CETA : REPOSISI LINGGA DULU DAN KINI
(TINJAUAN ASPEK FUNGSI KEKINIAN)

Agustijanto I
(Kantor Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Kawasan di sekitar lereng sampai puncak Gunung Lawu diketahui memiliki potensi sumberdaya arkeologi yang cukup potensial bagi sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia, mengingat tinggalan yang ada memang berbeda dan menunjukkan satu ciri tersendiri bila dibandingkan dengan tinggalan lainnya di Jawa Tengah. Laporan pertama tentang adanya tinggalan di Gunung Lawu dibuat oleh seorang ahli pertanian yang bernama F. Junghunn pada tahun 1837 M. Lalu C.J. van der Viis juga menulis tentang Candi Sukuh dan Ceta pada tahun 1842 M (Anonim, 2000:1).

Yang menarik, meskipun di wilayah yang sama tetapi tinggalan arkeologi di daerah lereng dan puncak Gunung Lawu ini ternyata memiliki perbedaan nuansa/sifat keagamaannya. Tinggalan arkeologi di lereng barat Gunung Lawu yang sampai saat ini ditemukan bernuansa/sifat keagamaannya Hindu, yaitu dengan adanya empat buah candi dari periode Majapahit akhir yakni Candi Sukuh, Ceta, Menggung dan Planggatan. Keempatnya berada pada ketinggian 700 – 1300 m dpl. Adapun tinggalan arkeologi di daerah puncak gunung didominasi oleh nuansa prasejarah yang berbentuk punden berundak. Sampai saat ini diketahui ada sepuluh situs punden berundak yang tersebar di kawasan puncak Gunung Lawu pada ketinggian 3,265 m dpl. Salah satu lokasi yang berhasil diidentifikasi kembali yakni punden berundak Argo Dumilah tempat ditemukannya prasasti berangka tahun 1360 Ç (1438 M) (Priyatna H, 1998:89-91), yang menunjukkan bahwa

masa okupasi situs-situs (punden berundak) ini juga tidak jauh berbeda dengan situs-situs yang ditemukan di lereng gunung (candi). Hal ini menyebabkan timbulnya suatu interpretasi bahwa pada masa akhir Hindu-Budha di Jawa, kepercayaan lokal kembali menguat ditandai dengan pembangunan/pemakaian kembali bangunan-bangunan berciri tradisi masa prasejarah.

Dari keempat candi yang ada, posisi keletakan Candi Ceta paling tinggi yakni sekitar 1320 m dpl. Secara administratif candi ini terletak di Desa Ceta, Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Karanganyar. Candi yang berdenah 14 tingkat (teras pertama kini telah hancur sehingga yang tampak hanya 13 tingkat) ini mengingatkan kita pada bentuk pemujaan masa prasejarah berupa punden berundak. Berdasarkan inskripsi angka tahun yang ditemukan di gapura menuju teras VII, diketahui bahwa candi ini didirikan pada tahun 1398 Ç (1475 M) atau tiga tahun sebelum jatuhnya Kerajaan Majapahit (berdasarkan Naskah Negarakertagama).

Pembahasan

Menurut M.M. Soekarto, perkembangan agama Hindu di lereng barat Gunung Lawu berkaitan pula dengan aliran agama yang berkembang pada periode Jawa Timur. Salah satunya adalah sekte ***Tantrayana*** yang mulai berkembang pada masa akhir Kerajaan Singasari. Tampaknya aliran ***Tantrayana*** kiri (***niwrtti***) yang dikenal dengan praktek ***panca-ma*** dalam upacara pemujaannya yang berkembang di daerah ini. Salah satu unsur ***panca-ma*** tersebut adalah ***maithuna***=cinta/coitus yang artinya melakukan hubungan seksual sebanyak-banyaknya (1983:50). Berbeda dengan M.M. Soekarto, Satyawati S. berpendapat bahwa dahulu tempat ini digunakan sebagai bagian dari prosesi perjalanan suci (***pilgrimate***) yang bertujuan untuk melakukan pembersihan jiwa/penghapusan dosa. Tampaknya pandangan Satyawati S. ini selain didasarkan pada tinggalan yang ada di sana juga pada pertimbangan lokasinya yang sangat sukar ditempuh karena dahulu tentunya untuk mencapai lokasi tersebut harus berjalan kaki (ketinggian 1300 m dpl).

Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit dan panggung politik diambil alih oleh kerajaan-kerajaan Islam, tampaknya hal ini memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan agama Hindu pada fase berikutnya. Secara perlahan-lahan masyarakat di pusat-pusat kekuasaan mulai memeluk agama Islam dan hal ini diikuti olah masyarakat di daerah yang lebih jauh dari pusat kekuasaan. Sampai pada akhirnya komunitas Hindu atau masyarakat yang menolak agama Islam hanya bertahan di wilayah-wilayah yang sangat jauh atau terisolasi seperti masyarakat Baduy di Pegunungan Kendeng dan masyarakat Tengger di Pegunungan Tengger.

Kini meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, wilayah-wilayah komunitas Hindu dapat terus tumbuh dan bertahan seperti yang ditemukan di daerah lereng Gunung Lawu. Saat ini, Candi Ceta telah digunakan sebagai tempat suci bagi masyarakat penganut agama Hindu Dharma. Selain itu beberapa penganut aliran kepercayaan kejawen kadangkala juga melakukan upacara ritual di candi ini baik secara perseorangan maupun kelompok.

Dalam tata upacara keagamaan mereka ada realitas yang menarik. Lingga yang

merupakan perwujudan Siwa di teras ke 13 (kini teras ke 12) hanya ditempatkan di salah satu bangunan sedangkan pusat (objek) dan objek pemujaannya adalah sebuah ***padmasana*** yang dibangun pada masa kemudian (baru). Hal ini menarik untuk dikaji, mengapa ada pergeseran objek pemujaan dari lingga ke ***padmasana.*** Padahal hasil penelitian arkeologi selama ini berkembang suatu stigma bahwa jika ada bangunan candi tentu ada arcanya sedangkan jika ditemukan sebuah arca belum tentu ada candinya. Jelas bahwa tujuan didirikannya sebuah candi adalah diperuntukkan bagi "rumah" arca dan yang dijadikan objek pemujaan adalah arca yang berada di dalam candi.

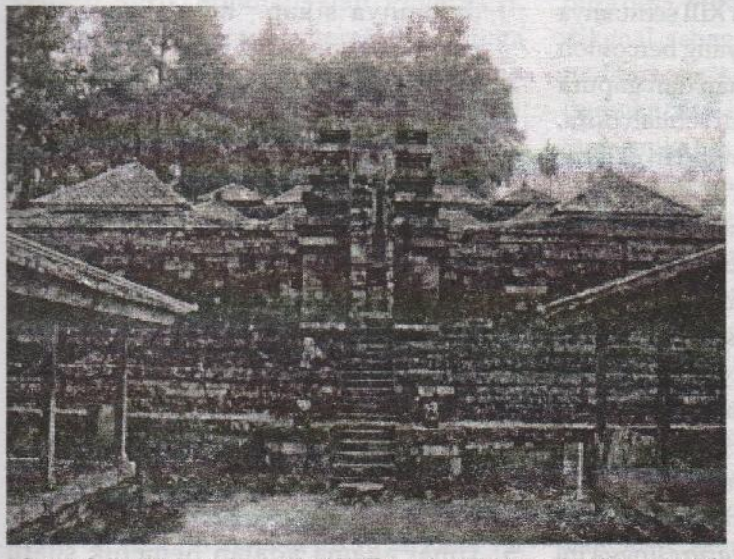

Candi Ceta dilihat dari teras ke-VII. Tampak mulai teras ke-VIII sampai II diberi gapura, nanun semuanya adalah bangunan baru.

Seperti yang telah disinggung di depan, laporan tentang keberadaan Candi Ceta telah dilakukan pada pertengahan abad ke 19 Masehi yakni tahun 1842 oleh C.J. van der Viis yang mendeskripsikan tinggalan di Candi Ceta. Selain itu, di dalam ***Ancient Indonesian Art*** karangan A.J. Bernett Kempers menyebutkan bahwa tahun 1928 ***Archaeological Service*** telah melakukan survei dan ekskavasi di Candi Ceta. Pada saat itu bagian paling tinggi yakni teras ke 14 yang dianggap dekat dengan puncak gunung hanya ditemukan sejumlah batuan yang mempresentasikan menhir. Selain itu diketahui pula bahwa arca berjanggut yang kedua tangannya direkatkan berada di teras VI. Dari hasil dokumentasi tersebut tampak bahwa pada saat ditemukan situs ini tidak terawat. Hal ini terlihat dari banyaknya sisa reruntuhan struktur bangunan yang berserakan di mana-mana.

Tahun 1975, penelitian terhadap Candi Ceta dilakukan oleh Riboet Darmosoetopo dkk. Dalam laporannya di teras teratas disebutkan bahwa di halamannya terdapat sebuah pondasi bangunan dari tanah yang ditinggikan dengan denah berbentuk trape-sium dengan ukuran lebar sisi depan 2,57 m dan lebar sisi belakang 3,46 m sedang lebar sisi samping-nya 3,80 m, sedangkan di atas fondasi terdapat delapan buah umpak batu. Melihat susunan batu tersebut tampaknya belum banyak berubah dari tempat aslinya (insitu). Empat buah umpak batu diletakkan pada masing-masing sudut fondasi sedangkan empat buah lainnya diletakkan di antara batu-batu sudut itu (1975:101). Adanya umpak-umpak tersebut kemungkinan besar bangunan yang didirikan di halaman ini terbuat dari bahan kayu sehingga tidak dapat bertahan seperti halnya batuan. (Ibid).

Pasca penelitian Riboet D. dkk, situs ini mendapat perhatian dari kelompok masyarakat namun sayangnya pihak-pihak tertentu yang menganggap situs ini memiliki arti yang penting bagi dirinya telah "memugar" situs ini tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran sebuah bangunan kuna. Hal ini diperparah lagi, ketika mereka memugar tidak melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang berwenang. Akibatnya, bentuk dan keletakannya (konteks) arca yang kini dapat disaksikan sama sekali telah berubah. Sebagai misal, arca berjenggot yang ketika ditemukan berada diteras VI kini diletakkan di teras II (kini teras I) bersamaan dengan arca lainnya.

Demikian pula dengan bangunan dan gapura di teras X, XI, XII, dan XIII semuanya merupakan bangunan baru yang bercontoh pada bentuk-bentuk bangunan dan gapura yang umumnya ditemukan di sebuah pura. Parahnya lagi, kehadiran bangunan di teras tertinggi (terasXIV), padahal bila mengikuti prinsip-prinsip pemugaran maka bangunan tersebut seharusnya tidak ada sama sekali. Mengingat dalam laporan tahun 1928 saja menyebutkan bahwa di teras tersebut tidak ditemukan indikasi adanya bangunan, melainkan hanya beberapa batuan yang dianggap sebagai menhir.

Salah satu tinggalan yang mengindikasikan sifat keagamaan Candi Ceta adalah *feature* lingga di teras VII. *Feature* lingga ini disusun oleh batuan andesit dengan tiga bola di bagian ujungnya. Secara berurutan dari barat ke timur, *feature* ini berbentuk lingga, segi tiga, lambang Surya Majapahit, dan kelelawar yang di atasnya terdapat *feature* kura-kura berdiameter sekitar 4 meter. Sebuah tinggalan lingga juga ditemukan pada salah satu bangunan (*pelinggih*) di teras XIII (kini teras XII). Bentuk lingga seperti ini juga ditemukan di Candi Sukuh dalam ukuran yang lebih besar lagi.

Menurut A.J. Bernet Kempers, lingga yang berdiri di belakang kura-kura dalam mitologinya menceritakan seekor kura-kura yang menyangga bumi dan khususnya Gunung Meru. Lingga yang digambarkan dengan empat bulatan bola adalah reprensentasi dari Gunung Meru dengan keadaannya di puncak gunung tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, dalam ilmu antropologi, sistem religi dapat dikenali dari beberapa komponen yang dapat diamati. Komponen tersebut adalah :

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi. Emosi keagamaan juga termasuk di dalamnya sikap "takut bercampur percaya" kepada hal yang gaib.
2. Sistem keyakinan, berupa pikiran, gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, tentang alam gaib, asal usul terjadinya alam.
3. Sistem ritus dan upacara, sistem ini dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya.
4. Peralatan ritus dan upacara berupa sarana dan peralatan antara lain bangunan suci, arca dewa, dan lain-lain.
5. Umat agama adalah pemeluk suatu religi atau suatu kesatuan sosial (Koentjaraningrat, 1980:80-3; Munandar, 1986).

Dalam pengamatan terhadap agama Hindu Dharma diketahui bahwa ajaran-ajarannya telah dibukukan dalam sebuah kitab yang bernama ***Upadesa***. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa Sang Hyang Widi adalah Tuhan yang bersifat Esa dan

mempunyai banyak nama di antaranya ***Trimurti*** yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Selanjutnya diterangkan bahwa Brahma adalah fungsi Sang Hyang Widi sebagai pencipta, Wisnu adalah fungsi Sang Hyang Widi sebagai pemelihara yang penuh kasih dan Siwa adalah fungsi Sang Hyang Widi sebagai pelebur yang melebur dunia dengan segala isinya serta mengembalikan kepada peredaran asalnya (Hadiwijono, 1980:128). Sistem ritus dan upacara pada penganut agama Hindu Dharma seperti pada penganut Hindu-Bali mereka mengenal beberapa upacara keagamaan pada hari-hari besar seperti *Nyepi, Galungan,* dan ***Kuningan.*** Namun berdasarkan wawancara dengan ketua/pemimpin keagamaan yang disebut seperti ***Suro, Modosio*** dan ***Pagerwesi.*** Upacara-upacara yang terakhir ini juga dilakukan oleh para penganut aliran kepercayaan (kejawen) (Anonim, 2000:26).

Dalam pelaksanaannya, upacara dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh seluruh umat Hindu Dharma yang dipimpin oleh seorang ***wasi*** dan dibantu oleh dua orang ***pandita.*** Para peserta upacara dengan segala sesajiannya berkumpul di teras VII. Sementara itu ***wasi*** dan dua orang ***pandita*** membawa sesajian khusus mengawali upacara ke bagian puncak candi. Kemudian di puncak candi, sesajian diletakkan dan berdoa kepada Sang Hyang Widi. Setelah itu mereka turun ke teras VII untuk mengadakan upacara bersama yang dipimpin oleh ***wasi.*** Setelah upacara selesai, sesajian yang telah dibawa dari rumah kemudian dimakan secara bersama-sama (idem).

Untuk sarana upacara, diketahui bahwa sesajian yang dibuat oleh umat Hindu Dharma diambil dari hasil perkebunan mereka seperti sayur-mayur, jagung, dan wortel. Selain itu yang dijadikan objek pemujaan pada saat upacara keagamaan dilakukan adalah bangunan candi yang letaknya di bagian paling atas candi yang kini berdiri sebuah ***padmasana.*** Istilah ***padmasana*** berasal dari kata ***padma*** yang berarti bunga teratai dan sana berasal dari kata ***asana*** yang berarti tempat duduk. Secara umum defenisi ***padmasana*** adalah sebuah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widi (Tuhan YME) yang merupakan simbol penyatuan ***Trimurti*** (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Bentuk ***padmasana*** secara simbolis biasanya terbagi atas ***trimandala*** yaitu dunia bawah, tengah, dan atas, dengan bentuk pada bagian puncaknya berupa tempat duduk. Dalam satu komplek pura seperti pura desa, pura dalem, dan pura segara yang dikenal sebagai ***trikayangan,*** sedangkan ***padmasana*** selalu menghadap ke barat (wawancara lisan dengan I Gusti Made Sudarmika).

Komponen terakhir yakni umat/masyarakat pendukung agama Hindu Dharma semuanya tinggal di kawasan lereng Gunung Lawu atau sekitar wilayah Tawangmangu. Meskipun kini jumlah mereka tidak mayoritas namun eksistensi mereka telah ada secara turun temurun.

Dalam agama Hindu dikenal tiga dewa yang paling penting dan biasa disebut sebagai ***Trimurti*** yakni dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Sebutan ini baru dikenal sekitar abad 5 Masehi. Dari ketiga dewa tersebut yang paling dikenal adalah dewa Siwa yang dalam pengarcaannya seringkali diwujudkan sebagai lingga. Oleh karena itu, candi-candi di India seringkali didirikan untuk pemujaan dewa Siwa. Dalam ***Siva-Purana,*** disebutkan bahwa Siwa mempunyai tiga fungsi yakni pencipta, pelindung, dan perusak. Menurut Rd. R.G. Bhandarkan,

sebuah lingga yang lengkap adalah terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah disebut ***Brahmabhaga*** berbentuk segi empat, bagian tengah disebut ***Wisnubhaga*** berbentuk segi delapan, dan bagian atas/puncaknya disebut ***Siwabhaga*** berbentuk lingkaran. Asal mula pemujaan dewa Siwa dalam bentuk lingga/***phallus*** kemungkinan karena mereka (suku Aryan), telah meminjam objek pemujaan dari suku-suku asli di India (suku Dravida). Ketika suku Aryan datang dan melakukan kontak secara intens dengan suku asli India yang melakukan pemujaan terhadap ***phallus*** sebagai simbol kekuatan, pada saat itulah pemujaan terhadap lingga mendapat arti baru. Pemujaan terhadap ***phallus*** ini tampaknya ditemukan hampir di seluruh peradaban kuna di dunia. Sir John Marshal telah menukan sejumlah besar lingga dan yoni dalam kebudayaan Mohenjo-Daro. Keberadaan lingga ini sebenarnya diinspirasikan dari prinsip-prinsip persatuan laki-laki dan wanita. Daya cipta dan munculnya kekuatan dari ***phallus*** diharapkan dapat membuat tanah pertanian menjadi subur bagi tanaman. Adanya festival pertanian memberi bukti terhadap hal ini. ***Phallus*** adalah simbol dari sumber kekuatan telah dianggap sebagai penyebab dari segala yang ada. Ketika dewa Siwa datang dan dianggap sebagai penyebab dari segala penyebab maka kemudian lingga dijadikan sebagai simbolnya. Hal ini masih bersifat asumsi, sehingga masih dapat diperdebatkan kembali. Menurut Dr. Aiyyar, lingga tidak berarti ***phallus***. Dewa Siwa adalah tiada berbentuk dan semua wujud. Untuk mempresentasikan bahwa dirinya adalah tiada berwujud sekaligus semua wujud maka bentuk ***phallus*** dianggap yang paling sesuai (bentuk bulatan). ***Siva*** memiliki ribuan kepala, mata, tangan, dan kaki di setiap sisi. Pandangan bahwa ia memiliki indera dan anggota tubuh sesungguhnya semuanya itu tidak ada. Jika lingga diidentifikasikan sebagai ***phallus*** manusia, hal tersebut sama artinya bahwa dewa itu terlihat seperti manusia. Hal ini tampaknya sangat absurd (Gupte, 1972:38).

Dari sumber kesusastraan diketahui bahwa ***Lingodbhava*** memuat mitologi tentang asal mula lingga. Diceritakan bahwa suatu saat dewa Brahma dan Wisnu bertengkar tentang siapa di antara mereka yang paling kuat. Pada saat pertengkaran tersebut memuncak, tiba-tiba muncullah dewa Siwa dalam bentuk lingga yang dikelilingi oleh ribuan lidah api menyerupai ratusan api kosmik, tidak mempunyai awal, tengah, dan akhir, serta menjadi asal dari semua yang ada. Dalam cerita tersebut, Brahma merubah dirinya menjadi angsa jantan dan Wisnu mengambil bentuk babi hutan. Mereka berusaha berturut-turut untuk mencapai puncak dan pilar yang berapi, tetapi setelah ribuan tahun bekerja keras, mereka tetap tidak berhasil dan akhirnya harus mengakui keunggulan dewa Siwa (Siswandi, 1977:54).

Keberadaan lingga di Indonesia dikenal secara luas bersamaan dengan masuknya agama Hindu. Prasasti yang pertama berkenaan dengan pendirian lingga berasal dari prasasti Canggal yang ditemukan di sekitar Candi Gunung Wukir yang berangka tahun 654 Ç (732 M). Prasasti ini menyebutkan tentang pendirian lingga di atas buit oleh Sanjaya. Selain data prasasti maka tinggalan arkeologi berupa candi dengan lingga ditempatkan sebagai pusat/objek pemujaan dapat ditemukan di candi Sambi Sari sebagai salah satu contohnya. Candi ini berdenah bujursangkar memiliki luas 13 x 13 meter dan tingginya 7,5 meter dengan arah hadap ke barat. Sebagaimana lazimnya candi yang bersifat Hindu, masing-masing sisi ditempati oleh arca-arca yakni ***Durga Mahisasuramardhini*** (utara), ***Ganeça*** (barat),

Agastya (selatan). Dalam bilik induk terdapat sebuah lingga-yoni yang pada bagian bawah ceratnya ada seekor naga dengan kepala yang menyangga cerat tersebut. Ditemukannya lingga-yoni di dalam bilik candi ini dapat dipastikan bahwa lingga tersebut merupakan objek utama dalam ritual keagamaan di Candi Sambi Sari (Soediman, 1980:158). Tidak semua penempatan lingga di candi-candi yang bersifat Hinduistik, tetapi juga ditemukan di dalam goa-goa pemujaan masa klasik seperti temuan lingga di Goa Gajah, Bali dan lingga emas di Goa Seplawan, Purworejo, Jawa Tengah. Bahkan adakalanya lingga-lingga ini juga ditemukan sebagai temuan lepas dengan jumlah temuannya yang dapat dikatakan banyak. Pada "rumah arca" yang terletak sekitar 100 meter sebelah selatan Candi Sukuh terdapat sekitar 21 buah yoni yang berasal dari sekitar wilayah barat Gunung Lawu. Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa pada masanya daerah ini telah tumbuh komunitas Hindu yang cukup banyak.

Dari data etnoarkeologi yang dilakukan oleh I Ketut Linus di Pura Luhur Entap Sai, Bali, diketahui bahwa di pura ini terdapat dua buah lingga-yoni setinggi 41 dan 29 cm. Menurut informasi *pemangku jero wayan*, lingga yang dinamai *Tapakan Batara* ini dianggap sebagai sumber pemberi kesuburan dan keselamatan hidup sehingga dalam upacara mohon tirta yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan purnama *"kawolu"*, lingga ini dijadikan objek upacara tersebut. Upacara ini bertujuan agar tanaman padi yang mereka tanam menjadi subur. Upacara dimulai dengan membawa air (*tirtha*) ke pura yang terletak di puncak Gunung Bon pada ketinggian sekitar 1864 meter dpl dengan upacara kemegahan. Setelah sampai di puncak, pemangku pura mengambil lingga dan ditempatkan di atas "bokor" perak yang harus didukung oleh seorang laki-laki yang belum menikah. Lingga tersebut kemudian disiram (*wasu pada*) dan air bekas siraman tersebut dimasukkan kembali dalam sebuah "batil" perak. Setelah upacara selesai, tirta *wasu* padi tadi dipercikkan dan diminum oleh para peserta upacara sebagai simbol bahwa mereka telah mendapat berkah dari Betara Sri Amertha. Selain itu ada juga tirta yang dibawa pulang untuk dipercikkan pada tanaman di sawah mereka dengan harapan hasil pertaniannya akan subur (1980:140).

Upacara Mohon Tirtha yang dilakukan oleh komunitas Hindu-Bali menunjukkan adanya satu bentuk baru (dalam tata upacara ritual) yang dikenal sebagai lokal genius yakni kemampuan masyarakat setempat dalam mempelajari, menghayati serta kemudian mengelolanya kembali dan merumuskan sebagai suatu konsep yang baru (Magetsari, 1986:57). Dalam kasus ini, terjadinya sinkretisme antara Agama Hindu dan kepercayaan terhadap leluhur di Bali tidak membuat posisi lingga tergeser. Lingga tetap dianggap sebagai perwujudan Sang Hyang Widi yang menguasai alam semesta dan pemberi kemakmuran dan keberkahan hidup. Sehingga lingga tetap dihormati dan dijadikan objek (pusat) dalam upacara ritualnya.

Penutup

Masyarakat Hindu Dharma di lereng Gunung Lawu dapat dikatakan telah mengalami proses sinkretisme. Hal ini secara jelas dapat diketahui dari tata upacara mereka seperti *Satu Suro* dan *Modosio*. Secara konseptual, mereka masih mengenal dewa Siwa sebagai dewa tertinggi tetapi dalam tata upacara yang dilaksanakan telah mengalami tranformasi nilai. Lingga yang seharusnya dijadikan objek (pusat) upacara kini ditempatkan di salah satu bangunan kayu (pelinggih) di teras XII dan fungsinya yang sebagai pelengkap candi saja, sedangkan yang dijadikan objek (pusat) upacara ritualnya adalah *padmasana* yang diletak-

kan di teras XIII (tertinggi). Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan:

1. Dalam tatanan ide, masyarakat Hindu-Dharma masih menganggap bahwa dewa *Trimurti* adalah dewa tertinggi mereka dan mengetahui bahwa lingga adalah perwujudan dari dewa Siwa (umumnya wujud lingga terdiri dari *Brahmabhaga, Wisnubhaga,* dan *Siwabhaga*), tetapi lingga yang terdapat di teras XII dengan bentuk yang menyerupai kemaluan laki-laki bukanlah lingga sebagaimana yang dipahami oleh komunitas Hindu-Dharma.
2. Masyarakat Hindu-Dharma dalam tataran konsep memang mengenal *Trimurti* sebagai dewa tertinggi, tetapi tidak lagi mengenal wujud lingga-yoni sebagai bentuk simbol persatuan *Siwa-Parvati.* Hal ini dapat disimpulkan dari perlakuan masyarakat Hindu-Dharma terhadap yoni yang ditemukan tidak terurus di situs Menggung yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Candi Ceto. Besar kemungkinan hal ini disebabkan ketidaktahuan masyarakat Hindu-Dharma tentang kedudukan yoni (biasanya beserta lingga) itu sendiri.
3. Adanya satu reformasi intern dalam praktek peribadatan masyarakat Hindu-Dharma dimana *padmasana* adalah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widi (Tuhan YME) yang merupakan simbol persatuan *Trimurti* (Brahma, Wisnu, Siwa).

Daftar Pustaka

Anonim, 2000, *Penelitian Arsitektur di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah,* (laporan penelitian). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Darmosoetopo, Riboet, 1975. " Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Lawu", *Proyek PPPT-UGM.* Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Gupte, R.S., 1972. *Iconography of The Hindus Buddhists in Jains.* Bombay: Taraporevala Son.

Hadiwijono, Harun, 1985. *Agama Hindu-Budha.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kempers, A.J. Bernet, 1956. *Ancient Indonesia Art.* Harvard University Press: Cambridge Masseitasetts.

Linus, I Ketut, 1980. "Lingga Yoni di Pura Luhur Entap Sai di Bali", *PIA* Cibulan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Magetsari, Noerhadi, 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", *Kepribadian Budaya Bangsa,* Ayatrohaedi (ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.

Munandar, Agus Aris, 1984. "Banguanan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis". *PIA VI.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Priyatna, H.S., 1998. "Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu", *Berkala Arkeologi,* thn. XIX, no. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Setyawati S., 1982. *Monumen-monumen Indonesia Purba.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Siswandi, 1977. "The Lingodbava Myth on Old Javanese Bronze Lamp", *Majalah Arkeologi,* thn. I, no. 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Soediman, 1980. "Candi Sambi Sari dan Masalah-masalahnya", *PIA* Cibulan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

ALAT BATU BERGERIGI DARI SITUS WESSAE, BARRU, SULAWESI SELATAN

Danang Wahju Utomo
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Situs Wessae merupakan situs prasejarah yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Tanda tanya besar masih belum dapat mengungkapkan secara detail kehidupan yang pernah berlangsung di situs Wessae. Penelitian yang berkesinambungan perlu untuk lebih digiatkan dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan kehidupan di situs Wessae di masa prasejarah.

Satu hal menarik saat ini yang terdapat di situs Wessae adalah temuan artefak perkakas batu yang sangat padat, tetapi data pendukung lainnya sangat minim diperoleh, sehingga dalam pembahasan kali ini masih terbatas pada masalah teknologi dan tipologi alat batu. Belum ditemukannya bukti-bukti fosil tulang manusia maupun binatang sangat sulit untuk mengungkapkan kehidupan yang pernah berlangsung. Paling tidak satu langkah mengenai subsitensi manusia yang b erkaitan dengan hasil budayanya be rupa perkakas batu dapat diuraikan di sini.

Perkakas batu sangat berkaitan dengan sistem mata pencaharian manusia, yang pada umumnya adalah mengarah pada kehidupan berburu binatang, baik hewan darat maupun air. Perkakas batu di situs Wessae sangat variatif, yang terlihat dari beberapa tipologi. Beberapa alat memperlihatkan bentuk yang sangat sempurna, salah satunya seperti mata panah bergerigi, yang dapat diasumsikan sebagai alat berburu.

Jauh sebelum manusia mengenal peradaban yang lebih maju, bahan baku batu

merupakan sumberdaya alam yang sangat vital bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan subsistensi mereka yang tergantung pada alam berupa hewan buruan. Dari bahan batu ini hanya beberapa jenis batuan yang umum digunakan untuk membuat alat batu seperi kalsedon, jaspers, cornelian, chert, dan gamping kersikan. Berbagai jenis tipe alat batu dapat dihasilkan sebagai ciri subsistensi mereka, dan tentunya masing-masing lokasi memiliki ciri khas tersendiri sebagai petunjuk adanya daya adaptasi terhadap lingkungannya.

Penelitian terhadap alat batu termasuk jenis mata panah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain Firtz dan Paul Sarasin (1902), von Heine Gelderen (1920), Stein Callenfels (1920-1938), A.A. Cense (1933), van Heekeren (1937-1972), I.C. Glover (1970-1976), D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono (1970), dan lain-lain. Dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli tersebut diketahui salah satu daerah penemuan alat batu mata panah bergerigi adalah di Sulawesi Selatan selain di Jawa Timur yang juga ditemukan mata panah bergerigi (Hakim, 2000:37).

Alat batu bergerigi merupakan bukti budaya manusia yang ditemukan hampir merata di situs-situs prasejarah di daerah Sulawesi Selatan, meskipun dalam kuantitas yang kecil. Pada awalnya alat batu bergerigi di Sulawesi Selatan ini banyak ditemukan di situs-situs hunian gua dan ceruk, khususnya di sepanjang kawasan karst Maros-Pangkep. Belakangan alat batu bergerigi juga ditemukan di situs-situs padang terbuka, seperti di situs Wessae dan situs-situs masa prasejarah lainnya. Untuk sementara alat batu bergerigi dari situs Wessae, secara tipologi ada dua jenis yaitu mata panah bergerigi dan serpih bergerigi. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai teknologi dan tipologi alat batu bergerigi dari situs padang terbuka Wessae. Demikian halnya dengan teknologi dan tipologinya, apakah memiliki persamaan dengan alat batu bergerigi dari situs-situs hunian gua dan ceruk di Sulawesi Selatan.

Gambaran Akhir Masa Plestosen

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, diperkirakan kehidupan manusia di muka bumi sudah ada sejak kurun waktu Plestosen, yaitu antara 1,8 juta tahun hingga 11.800 BP merupakan masa terjadinya naik-turunnya iklim (temperatur) yang mengakibatkan terjadinya periode glasial dan interglasial (De Lumley, 1976). Pada periode glasial dengan suhu yang lebih dingin, terbentuklah es di daerah berlintang tinggi dan di pegunungan yang mengakibatkan air di lautan berkurang dan menurun (Semah, *et.al.*, 1990; Sartono, 1991). Kebalikannya, pada periode interglasial dengan suhu yang lebih tinggi lapisan es yang ada di daerah kutub dan pegunungan mencair menyebabkan permukaan air laut naik menggenangi daratan. Peristiwa tersebut terjadi secara berulang mulai dari akhir Pliosen hingga akhir Plestosen (Simanjuntak, 1997/1998:151).

Naiknya air laut setelah berakhirnya jaman es (Plestosen) telah merubah paleogeografi Nusantara. Terlebih lagi dengan banyaknya proses tektonik yang berlangsung terus menerus saat itu, mengakibatkan terjadinya pengangkatan dan penurunan bentuk relief daratan hingga membentuk bentang alam yang sekarang ini (Sartono, 1991). Perubahan mendasar tersebut berpengaruh pada terjadinya perubahan luas daratan dan perubahan garis pantai, tenggelamnya daerah pantai dan dataran rendah, terjadinya perubahan lingkungan, dan terbentuknya kepulauan. Akibat adanya perubahan men-

dasar tersebut, muncul fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu munculnya tahapan baru dalam evolusi biologis manusia dengan munculnya *Homo sapiens* untuk pertama kalinya sejak 40.000 tahun yang lalu (Simanjuntak, 1997/1998:152).

Berbagai penemuan di berbagai situs akhir Plestosen dapat diperkirakan bahwa sekitar 50.000 tahun yang lalu, kawasan Asia Tenggara daratan dan kepulauan serta Australia diperkirakan telah dihuni oleh *Homo sapiens* (Bowdler, 1990; Jones, 1977; Simanjuntak, 1997/,1998:152). Jauh sebelumnya, yaitu awal Plestosen sekitar 1,9 juta tahun yang lalu telah didapatkan bukti-bukti kehadiran manusia purba jenis *Pithecanthropus* (Soejono, 1984:24). Sebagai bukti adalah telah ditemukannya sisa-sisa peradaban manusia yang menggambarkan adanya aktifitas berburu, seperti ditemukannya berbagai tipe alat batu berbentuk masif (kapak genggam) dan fragmen tulang *Pithecanthropus* yang diduga pernah hidup pada Plestosen Awal dan Tengah, dan mungkin juga Plestosen Akhir di berbagai situs prasejarah di Jawa, seperti di Sangiran, Sambungmacan, Ngandong, dan Kedungbrubus (Jawa Tengah), serta di Trinil dan Perning (Jawa Timur).

Sebagai perkakas batu yang masih sangat sederhana, alat batu kapak genggam diduga digunakan dalam kaitan untuk mempertahankan hidup, yaitu dengan melakukan perburuan binatang. Selain itu manusia pendukung budaya Paleolitik diduga sudah melakukan aktifitas meramu bahan makanan walaupun masih dalam tingkat yang masih sangat sederhana. Pada umumnya bahan baku yang digunakan adalah jenis batuan dengan tingkat kekerasan (skala Mosh) tinggi tetapi mudah dibentuk dengan melakukan penyerpihan, seperti jenis batuan vulkanik, rijang, gamping kersikan, dan kalsedon (Soejono, 1984:25).

Dari temuan fosil manusia *Pithecanthropus* di Indoneisa sebagai pendukung budaya Paleolitik, menunjukkan lokasi temuan yang umumnya berada di sekitar aliran DAS Bengawan Solo. Fenomena hunian yang tampak adalah merupakan lahan-lahan terbuka berupa padang-padang rumput dengan semak belukar, dan hutan kecil yang terletak berdekatan dengan DAS Bengawan Solo. Pemilihan lokasi hunian tersebut sangat ideal karena di sinilah binatang-binatang leluasa mencari makanan atau mengejar mangsa serta melepaskan dahaga.

Pada masa kemudian, dalam hal hunian dan pusat kegiatan tampak fenomena baru yang berorientasi pada gua atau ceruk alam selain masih berorientasi pada alam terbuka. Pemanfaatan gua dan ceruk merupakan bukti tertua dari sejarah hunian manusia secara permanen di Asia Tenggara dan Pasifik yang telah dihuni intensif menjelang akhir Plestosen. Sebelumnya, sejak kehadiran manusia tertua, manusia lebih cenderung memilih bentang alam terbuka, khususnya daerah sepanjang aliran sungai, pesisir, dan sekitar danau sebagai area hunian (Simanjuntak, 1997/1998:153). Adanya perubahan orientasi hunian mungkin berpengaruh pada perubahan peradaban manusia yang pada awalnya memiliki tingkat peradaban paling sederhana lambat laun mengalami perubahan ke tingkat yang lebih maju.

Teknologi alat batu yang lebih maju terlihat dari tinggalan perkakas batu yang menunjukkan tingkat keterampilan dalam melakukan pengolahan bahan baku. Kemajuan teknologi alat batu dapat dikatakan sebagai revolusi teknologi dalam tingkat peradaban manusia prasejarah. Masa ini disebut sebagai jaman Mesolitik (akhir Plestosen sampai awal Holosen), yaitu ketika manusia sudah mampu membuat alat batu

dalam berbagai tipe dengan tingkat kesulitan pengerjaan yang sangat tinggi.

Unsur budaya yang paling menonjol dari hunian akhir Plestosen adalah alat serpih dengan alat batu inti. Alat serpih sendiri sangat dominan dibandingkan dengan temuan alat batu lainnya dalam sebuah himpunan industri litik. Satu hal menarik bahwa industri litik sejak akhir Plestosen hingga awal Holosen (sebelum Neolitik) tidak mengalami perubahan mendasar dilihat dari aspek teknologi dan tipologi, bahkan berlanjut hingga sekitar 2.000 BP, seperti di Gua Golo, Maluku (Bellwood, 1995; Simanjuntak, 1997/1998:154).

Pada jaman Mesolitik ini juga dikatakan sebagai awal munculnya kesenian sekaligus awal munculnya kepercayaan meskipun pada tingkat yang paling sederhana. Bukti-bukti kesenian dan kepercayaan awal ini dapat kita saksikan sampai sekarang yaitu berupa lukisan pada dinding-dinding gua hunian manusia prasejarah. Lukisan prasejarah tidak hanya memiliki nilai aestetis semata tetapi juga memiliki kandungan makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia pendukungnya. Makna lukisan yang ada sangat berkaitan dengan alam pikiran manusia yang bertujuan pada adanya suatu pengharapan kehidupan. Kronologi lukisan cadas di Asia Tenggara diperkirakan berusia 2.500 tahun yang lalu (Tanudirjo, 1996). Bahkan menurut A. Ariobimo Nusantara (1989), menduga pertanggalan lukisan cadas berkaitan dengan persebaran gerabah Lapita yaitu sekitar 2.000 – 1.300 BC (Nurani, 2000:101).

Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai hunian dan pusat kegiatan pada akhir Plestosen memang sangat dominan, tetapi tidak menutup kemungkinan pada masa yang sama, bentang alam terbuka juga pernah dimanfaatkan manusia sebagai pusat kegiatan, khususnya industri litik. Situs dengan bentang alam terbuka yang menyimpan tinggalan budaya alat litik dari akhir Plestosen sampai awal Holosen memang tidak banyak, salah satunya adalah situs Wessae di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

Teknologi dan Tipologi Alat Batu Bergerigi Situs Wessae

1. Teknologi Alat Batu Bergerigi

Perkakas batu situs Wessae menunjukkan proses pengerjaan yang dibedakan dalam dua tahap pengerjaan. Tahap pertama pengerjaan merupakan tahap pelepasan dari batu inti, yang biasanya diperoleh tipe perkakas batu yang belum dilakukan pengerjaan lebih lanjut, misalnya untuk membentuk gerigi pada sisi tajaman. Tahap yang kedua adalah dilakukannya proses pengerjaan lebih lanjut untuk membuat gerigi pada sisi tajamannya. Kedua tahapan proses ini sangatlah berbeda teknik pengerjaannya. Pengerjaan awal (*primary* working) biasanya terlebih dahulu dilakukan penyiapan terhadap bahan baku (batu inti/*core*) dari jenis batuan gamping kersikan. Langkah awal adalah membuat bentuk dasar perkakas batu pada batu inti dengan melakukan penyerpihan berulang-ulang sampai menghasilkan bentuk yang dikehendaki. Selanjutnya adalah membentuk pola atau alur sebagai bentuk dasar perkakas yang akan dibuat. Pembuatan tajaman umumnya dilakukan penyerpihan secara bifasial, tetapi ada juga yang monofasial. Pelepasan serpih sebagai calon perkakas batu dilakukan dengan sangat hati-hati yang dimulai pada permukaan datar dataran pukul (*striking platform*) yaitu pada sebuah titik pukul (*point of contact*). Tetapi ketika terlepas dari batu inti, tidak jarang tajaman yang dihasilkan bersifat monofasial (satu sisi), yang umumnya

dimanfaatkan sebagai serpih dengan satu sisi tajaman, bahkan ada yang dibuatkan gerigi pada sisi tajamannya.

Proses pelepasan calon perkakas dari batu inti dilakukan secara pukulan tidak langsung (*indirect percussion*) dengan menggunakan pemukul (*percutor*). Serpih yang dilepas akan meninggalkan jejak sebuah gelembung (*buble*) di bawah titik pukul yang disebut dengan kerucut pukul (*bulbus*). Bulbus tersebut dapat dijadikan sebagai indikator kuat untuk membedakan apakah serpih yang diperoleh merupakan perkakas batu hasil budaya manusia atau serpih tersebut terbentuk dari hasil proses alam. Menurut Clark Howel, untuk membedakan suata perkakas batu dengan serpihan batu yang terbentuk karena proses alam dapat diamati dari adanya *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial (*fissures*) (Howel, 1977:123).

Penampang calon perkakas yang dihasilkan dari penyerpihan akan memperlihatkan dua sisi permukaan yang berbeda. Pada bagian bawah (*ventral*) tempat melekat pada batu inti, terdapat bulbus yang tampak datar dan halus. Pada sisi ventral ini biasanya tampak *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial yang mengikuti pola melingkar gelembung bulbus. Sementara permukaan atas (*dorsal*) terdapat faset-faset penyerpihan berupa alur sejajar atau memotong badan alat sisi dorsal. Faset-faset tersebut terbentuk dari hasil penyerpihan halus berulang-ulang untuk memberikan efek kuat dan memudahkan pekerjaan lanjutan (*secondary working*).

Dari hasil pengamatan terhadap jejak-jejak penyerpihan pada batu inti, tampaknya mereka cenderung untuk membuat perkakas batu dengan bentuk dasar segitiga atau berbentuk "daun" dengan penampang setipis mungkin sebagai tujuan utamanya. Bentuk dasar segitiga atau "daun" nantinya akan diproses lebih lanjut untuk membuat perkakas batu tipe mata panah bergerigi.

Untuk memperoleh bentuk dasar segitiga sangatlah sulit karena harus mengetahui dan mengikuti pola serat batuan. Resiko terjadinya kesalahan dalam membuat pola/bentuk dasar adalah ketika siap dilepaskan dari batu intinya maka bentuk yang diinginkan tidak sesuai dengan hasil penyerpihan. Tidak mengherankan jika di situs Wessae lebih banyak ditemukan tipe-tipe perkakas batu yang tidak memiliki bentuk dasar segitiga. Untuk memperoleh bentuk dasar segitiga paling sedikit dilakukan tiga kali penyerpihan pada sisi dorsal, yaitu dua faset pada sisi tajaman dan satu faset pada gigir bagian pangkal dekat dataran pukul. Penyerpihan pada gigir dilakukan untuk menghasilkan pangkal alat yang tipis, sehingga memudahkan untuk pengikatan pada tangkai kayu. Diduga penipisan pada bagian pangkal juga berkaitan dengan aerodinamika mata panah, agar anak panah ketika dilepaskan dari busurnya dapat melaju secara aerodinamis sehingga tepat mencapai sasarannya. Penyerpihan-penyerpihan tersebut dilakukan sebelum calon perkakas batu siap dilepaskan dari batu inti.

Melalui pengerjaan lanjutan (*secondary working*), maka serpih dengan bentuk dasar segitiga/"daun" dibuatkan gerigi pada kedua sisi tajamannya. Cara pengerjaan pembentukan gerigi dengan melakukan tekanan-tekanan pada kedua sisi tajaman dari bidang ventral dan dorsal dengan menggunakan serpihan batu, tulang yang diruncingkan atau dengan gigi taring binatang. Teknik ini akan membentuk cekungan-cekungan gerigi pada jarak tertentu dengan bentuk ripples alur penyerpihan yang melebar di sisi dorsal dan ventral.

Untuk tipe perkakas batu lainnya, pada dasarnya merupakan limbah dari hasil

penyerpihan untuk pembuatan perkakas inti. Dari limbah penyerpihan inilah bayak diantaranya dimanfaatkan sebagai alat yang umumnya berbentuk serpih dengan satu sisi atau dua sisi tajaman. Alat serpih tersebut dapat dibedakan lagi dalam beberapa tipe umum seperti bilah, serut, runcingan, dan mata tombak. Bahkan terdapat tipe yang merupakan jenis serpih dengan satu sisi tajaman yang dibuatkan gerigi. Ini menunjukkan bahwa serpihan-serpihan perkakas batu yang tadinya bukan merupakan perkakas inti menjadi sangat penting karena dilakukannya proses pengerjaan lanjutan dengan membuatkan gerigi pada sisi tajamannya.

2. *Tipologi Alat Batu Bergerigi Dari Wessae*

Artefak mata panah sangat jarang ditemukan, mungkin berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaannya. Atau dengan kata lain, bahwa sebuah batu inti dalam proses pengerjaan pembuatan perkakas inti mungkin hanya berhasil menghasilkan sebuah perkakas mata panah atau bahkan sama sekali tidak ada perkakas mata panah yang terbentuk. Proses pengerjaan yang rumit tersebut membutuhkan ketrampilan khusus sehingga menghasilkan mata panah yang benar-benar bagus dan sesuai dengan keinginan artisan pembuat.

Secara umum mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi Selatan disebut dengan lancipan maros (*maros point*). Istilah tersebut didasarkan pada lokasi pertama kalinya ditemukan yaitu di situs-situs hunian gua prasejarah di kawasan karst Maros. Belakangan lokasi penemuan mata panah bergerigi semakin meluas meliputi kawasan karst di Pangkep, dan bahkan daerah lainnya seperti Bone dan Soppeng (Heekeren, 1947; Soejono, 1984:187). Secara umum tipe mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi Selatan banyak memiliki persamaan baik dari segi teknologi, morfologi, dan bahan yang umum digunakan adalah dari jenis batuan kalsedon dan gamping kersikan.

Ada dua jenis mata panah di situs Wessae ini, yaitu yang tajamannya bergerigi dan tidak bergerigi. Keduanya memiliki bentuk morfologi yang sama, yaitu berbentuk dasar segitiga dengan dua sisi tajaman dua arah (bifasial) yang bertemu membentuk ujung (distal) mata panah, dan bagian gigir dihilangkan untuk memperoleh bentuk alat yang tipis. Pada bagian pangkal alat biasanya dibuatkan cekungan atau bersayap untuk tempat merekatkan/mengikat pada sebuah tangkai, tetapi adakalanya tidak dibuatkan cekungan, kemungkinan belum selesai pengerjaannya. Pembuatan cekungan pada pangkal alat tampaknya dikerjakan setelah bentuk dasar alat yang masih melekat pada batu inti dilepaskan dari batu inti. Setelah dilepaskan dari batu inti dilakukan pemahatan pada bagian pangkal (proximal) untuk menghilangkan dataran pukul (*striking platform*) dan kerucut pukul (bulbus) sehingga diperoleh bentuk cekungan.

Untuk mata panah bergerigi, pengerjaan gerigi dilakukan setelah calon alat inti dilepaskan dari batu inti. Bentuk mata panah yang sudah sempurna tersebut dibuatkan gerigi pada kedua sisi tajamannya. Cara pembuatan gerigi mungkin menggunakan runcingan batu, tulang, atau gigi (taring) binatang, dengan cara menekan bagian tajaman sisi ventral dan dorsal dengan ujung runcingan batu, tulang, atau gigi binatang tersebut, sehingga diperoleh bentuk gerigi dengan faset-faset yang tampak melebar pada bagian tajaman sisi ventral dan dorsal. Hal ini bertujuan agar tajaman yang sudah terbentuk pada alat ini akan semakin tajam dengan adanya gerigi tersebut.

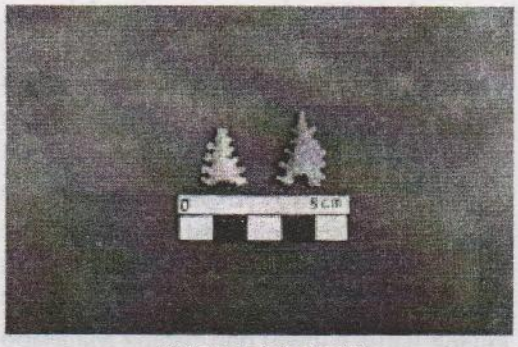

Mata panah bergerigi

Serpih bergerigi

Tipe mata panah bergerigi yang berhasil ditemukan di situs Wessae berjumlah 5 buah, tetapi hanya 2 buah yang bentuknya benar-benar sempurna. Sisanya hanya memperlihatkan jejak-jejak pembuatan gerigi (tidak penuh seluruh tajaman) tetapi tampaknya alat ini mengalami kerusakan pada saat proses pengerjaan alat.

Proses pengerjaan pembuatan gerigi tersebut juga dilakukan pada tipe alat serpih. Bedanya mungkin serpih yang terbentuk tersebut tadinya bukanlah merupakan alat inti, tetapi ketika dibuatkan gerigi pada tajamannya maka menjadikannya sebuah perkakas penting selain mata panah bergerigi. Serpih bergerigi yang berhasil ditemukan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) merupakan jenis serut samping dengan satu sisi tajaman bergerigi, sehingga sisi yang tidak membentuk tajaman berfungsi sebagai pegangan; dan b) gerigi hanya terdapat pada bagian distal, sehingga bagian proximal berfungsi sebagai pegangan. Proses pembuatan gerigi memiki kesamaan dengan pembuatan gerigi pada mata panah. Untuk sementara serpih bergerigi diduga digunakan untuk mengerat atau memotong.

Tipe serpih bergerigi situs Wessae yang berhasil diidentifikasi berjumlah 6 buah, tetapi hanya 2 buah yang memperlihatkan kualitas lebih bagus, sedangkan sisanya (4 buah) hanya memperlihatkan indikasi jejak-jejak pengerjaan gerigi pada sebagian kecil sisi tajaman. Diperkirakan akibat belum rampungnya proses pekerjaan atau memang mengalami kerusakan karena proses transformasi di alam terbuka.

Pembahasan

Kehidupan manusia di muka bumi ini sudah ada sejak kurun waktu Plestosen. Sebagai bukti adalah telah ditemukannya tapak arkeologis yang berupa fosil manusia serta sisa-sisa aktivitasnya berupa perkakas batu masif sampai yang lebih maju dan sampah dapur. Dari sekian bukti yang telah ditemukan dari kehidupan manusia pada kala Plestosen, perkakas batu sangat mendominasi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Banyaknya perkakas batu yang ditemukan menunjukkan bahwa pada masa itu sangatlah diperlukan dalam kegiatan berburu. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa perkakas batu dianggap alat utama dan sangat dominan penggunaannya, dibandingkan perkakas lainnya seperti alat yang terbuat dari tulang, gigi binatang, ataupun cangkang moluska. Sebagai alat yang sederhana, perkakas batu digunakan manusia untuk mempertahankan

hidup, baik dengan cara berburu atau untuk mempertahankan diri dari serangan kelompok lainnya atau binatang buas.

Kehidupan sosial manusia prasejarah adalah berburu dan meramu yang merupakan pola adaptasi terhadap lingkungannya. Dalam pola perilaku mereka tercermin adanya norma dan aturan berburu, aktivitas berburu, dan peralatan yang digunakan untuk berburu. Ketiga pola perilaku tersebut merupakan wujud kebudayaan sebagai tingkah laku budaya berburu yang menghasilkan peralatan berburu dari batu, tulang, gigi binatang, atau cangkang moluska (Laughlin, 1979:318). Dalam taraf yang lebih maju, wujud-wujud kebudayaan meliputi ide, tingkah laku serta benda, dengan unsur-unsur budaya yang meliputi organisasi sosial, matapencaharian, teknologi, religi, kesenian, bahasa, dan ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1986:186-187).

Unsur-unsur budaya tersebut terbentuk akibat pola adaptasi yang dikembangkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan beradaptasi tersebut semakin lama berkembang sejalan dengan berkembangnya tingkat kecerdasan manusia karena bertambahnya volume otak manusia (berevolusi). Pada masa lalu, kemajuan tersebut terlihat dari teknologi alat batu yang semakin variatif dan efisien. Oleh Bordes (1970:6), kemajuan alat batu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, evolusi dalam kemajuan bentuk dan penambahan jumlah alat yang berkembang dari bentuk-bentuk umum ke bentuk-bentuk yang lebih khusus; dan yang kedua adalah evolusi cara pengerjaan alat. Demikian halnya dengan alat batu bergerigi (mata panah bergerigi dan serpih bergerigi) yang pada awalnya manusia menciptakan alat batu yang memiliki bentuk-bentuk umum kemudian berkembang ke bentuk yang lebih mengkhusus, seperti mata panah bergerigi dan serpih bergerigi.

Alat batu bergerigi ditemukan sangat terbatas jumlahnya, tetapi memiliki cakupan sebaran yang luas, tidak hanya terbatas ditemukan di situs-situs hunian gua melainkan juga banyak ditemukan di situs-situs terbuka di Sulawesi Selatan, seperti di Bikulung dan Sulenta (Gowa) (Anonim, 2001), Pamangkulang Batua (Gowa) dan Batang Matasapo (Selayar) (Hakim, 2000), serta di Wessae (Barru) (Idrus, 1996; Anonim, 2001; 2003). Demikian halnya dengan jenisnya, untuk saat ini hanya serpih atau serut yang memiliki satu sisi tajaman yang dapat dibuatkan gerigi dan jenis mata panah. Tidak semua situs prasejarah di Indonesia dapat ditemukan alat batu bergerigi, tetapi untuk di Sulawesi Selatan tampaknya temuan alat batu bergerigi mudah di dapatkan dalam artian hampir di setiap situs prasejarah, khususnya situs hunian gua, alat batu bergerigi sering dijumpai.

Alat batu bergerigi khususnya mata panah bergerigi dari Sulawesi Selatan memiliki ciri-ciri yang sama dengan temuan mata panah bergerigi dari Jepang dan Manchuria (Indo-cina), sehingga dikatakan telah mendapatkan pengaruh dari Jepang. Bahkan Mulvaney dan Soejono (1970) menyarankan untuk mencari persamaannya di daerah Australia Utara. Tetapi menurut David Clarke (dalam Tanudirjo, 1985:111-112), adanya persamaan tersebut bukan berarti telah mendapatkan pengaruh dari tempat lain, melainkan hanya merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya universal atau disebut dengan "teknokompleks". Adanya kemiripan pada beberapa jenis artefak merupakan hasil perkembangan budaya mandiri sebagai akibat adanya kesamaan sistem subsistensi dalam lingkungan alam dan kondisi teknologi yang sama pula (Hakim, 2000:38).

Adanya persamaan bentuk alat batu juga terdapat pada temuan dari situs Wessae yang banyak memiliki persamaan baik dari sisi tipologi maupun teknologinya dengan temuan alat batu dari situs-situs hunian gua. Hal ini sangat dimungkinkan jika pendukung budaya alat serpih di Sulawesi Selatan masih merupakan satu kelompok besar dengan tingkatan budaya yang sebanding sebagai akibat lingkungan dan cara hidup yang tidak jauh berbeda. Selain itu, Sulawesi Selatan dapat dianggap sebagai sebuah satu kesatuan wilayah budaya Mesolitik yang tentunya pendukung budayanya juga sama. Adapun orientasi tempat tinggal mereka yang berbeda, yaitu di gua atau di padang terbuka, bukanlah merupakan alasan bahwa hasil budaya dari pendukung budaya serpih di Sulawesi Selatan memiliki perbedaan dari sisi tipologi dan teknologinya.

Mata panah dan serpih bergerigi dari situs Wessae merupakan jenis alat dengan bentuk dan pengerjaan yang lebih mengkhusus. Kedua jenis alat tersebut diperkirakan memiliki fungsi khusus atau dapat dikatakan memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan perkakas lainnya. Dugaan tersebut didasarkan pada minimya temuan alat batu bergerigi yang berhasil didapatkan kembali. Namun demikian sangat disayangkan bahwa temuan penting tersebut tidak didukung dengan adanya temuan fosil pendukung budaya tersebut di situs Wessae. Tetapi paling tidak temuan ini telah dapat menjelaskan tentang subsistensi manusia pendukungnya yang hidup dari berburu binatang.

Oleh Firtz dan Paul Sarasin hasil budaya mata panah dan serpih (bergerigi) ini disebut dengan istilah "Budaya Toala" (*Toalean Culture*). Istilah tersebut didasarkan pada hasil penelitiannya (1902) di daerah Maros, dan masih menjumpai orang yang hidup dan menetap di dalam gua-gua. Mereka inilah yang disebut sebagai masyarakat *"Toale"* (berasal dari bahasa Bugis, *to* = orang; dan *ale* = hutan) yang diperkirakan merupakan keturunan orang Wedda yang ada di Ceylon. Pendapat tersebut didasarkan pada tidak adanya ciri-ciri persamaan fisik dengan suku Bugis sendiri yang pada waktu itu juga sudah bermukim di sekitar gua-gua yang dihuni orang Toala tersebut (Hakim, 2000:39). Menurut Nur (2000:30-31), istilah Budaya Toala bagi pendukung budaya hunian gua di Sulawesi Selatan sulit untuk diterapkan, karena belum adanya cukup bukti antropologis dan arkeologis untuk menyatakan bahwa orang *"Toale"* adalah pendukung budaya gua-gua di Sulawesi Selatan, sehingga lebih sesuai jika disebut sebagai budaya gua (*cave culture*).

Sampai saat ini analisis lanjutan mengenai umur absolut situs Wessae belum dapat dilakukan. Tetapi mengenai umur situs Wessae mungkin dapat merujuk hasil penelitian di Ralla, karena lokasi Wessae masih merupakan satu lokasi geologis dengan Ralla. Temuan alat batu di Ralla sendiri tidak ditemukan pada stratigrafi Pleistosen, sehingga dikatakan sebagai hasil budaya mesolitik (Nur, 2000:31). Periodesasi tersebut sejalan dengan pendapat Simanjuntak (1993:5) yang mengatakan bahwa munculnya mesolitik sejauh ini dapat disejajarkan dengan berakhirnya kala Pleistosen (jaman es) atau permulaan Holosen.

Tidak adanya temuan rangka maupun sisa-sisa fauna menyebabkan interpretasi yang masih sebatas pada "enigma" masa lalu. Padatnya sisa produksi (*waste product*) di Wessae menghasilkan satu interpretasi sebagai situs perbengkelan. Secara keseluruhan, artefak alat batu yang ditemukan di Wessae tidak sedikit yang memiliki perimping akibat

bekas pakai sehingga menjadikan petunjuk sebagai situs okupasi. Selain itu, temuan artefak alat batu situs Wessae menunjukkan kuantitasnya besar dan diversifikasinya tinggi, serta ruang jelajah dan okupasinya memperlihatkan tipe budaya padang.

Penutup

Penemuan alat batu bergerigi jenis mata panah dan serpih di situs Wessae telah menambah data dan koleksi mengenai persebaran alat batu bergerigi di Sulawesi Selatan dan di Indonesia pada umumnya. Penemuan ini semakin memperjelas bahwa Budaya Toala tidak hanya terdapat di situs-situs hunian gua prasejarah, melainkan juga terdapat pada situs-situs terbuka, seperti di situs Wessae, Barru.

Adanya budaya gua (*Toalean* culture) yang terdapat di situs terbuka diperkirakan sebagai akibat dari kondisi ekologi Sulawesi Selatan pada pasca Plestosen yang banyak mengalami perubahan sehingga menyebabkan perkembangannya tidak harus berada pada lingkungan gua (tipe budaya gua) tetapi juga dimungkinkan berkembang di lingkungan padang terbuka (tipe budaya padang). Situs Wessae dengan budaya mesolitiknya tidak dapat disamakan dengan tipe budaya gua, meskipun dari segi tipologi dan teknologi alat batu yang ditemukan memiliki banyak persamaan.

Secara lebih khusus, mengenai kehidupan manusia pendukungnya yang pernah berlangsung di Wessae sebenarnya masih belum banyak terungkap. Apakah mereka juga sedah memiliki kreatifitas seni dan kepercayaan seperti pendukung budaya serpih yang hidup di gua-gua, ataukah mereka ini pendukung budaya serpih yang hidup di gua kemudian melakukan perjalanan dalam rangka mencari bahan baku sekaligus memproduksi peralatannya. Dari penelitian terdahulu, untuk sementara situs Wessae dianggap sebagai situs perbengkelan (Anonim, 2003). Namun demikian tidak menutup kemungkinan, situs Wessae juga merupakan situs hunian karena banyaknya artefak perkakas batu yang ditemukan sehingga memungkinkan manusia pendukungnya untuk menetap selagi membuat perkakas batu.

Mengenai mata panah dan serpih bergerigi merupakan sebagian kecil perkakas batu yang dianggap penting sebagai informasi mengenai perkembangan teknologi pembuatan alat batu bergerigi yang ditemukan di situs tipe padang, khususnya di situs Wessae. Kedua alat tersebut menjadi sangat penting mengingat proses pengerjaannya yang cukup rumit dan secara kuantitas sangat terbatas jumlahnya dibandingkan dengan tipe alat batu lainnya. Dari kedua alat tersebut telah memberikan gambaran mengenai subsistensi manusia pendukungnya yang hidup dari berburu binatang. Dapat dikatakan bahwa mata panah bergerigi sebagai alat berburu berbeda dengan serpih bergerigi yang diperkirakan digunakan untuk meramu hasil hewan buruan yang didapatkan.

Beberapa periode penelitian telah terlewati, tetapi pada umumnya peneliti lebih memfokuskan pada artefak mata panah bergerigi. Sebuah perkakas batu mesolitik yang tidak kalah pentingnya yaitu serpih bergerigi sangat kurang dibahas dalam berbagai literatur atau dalam berbagai diskusi. Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai alat batu bergerigi sebagai hasil budaya masa lalu.

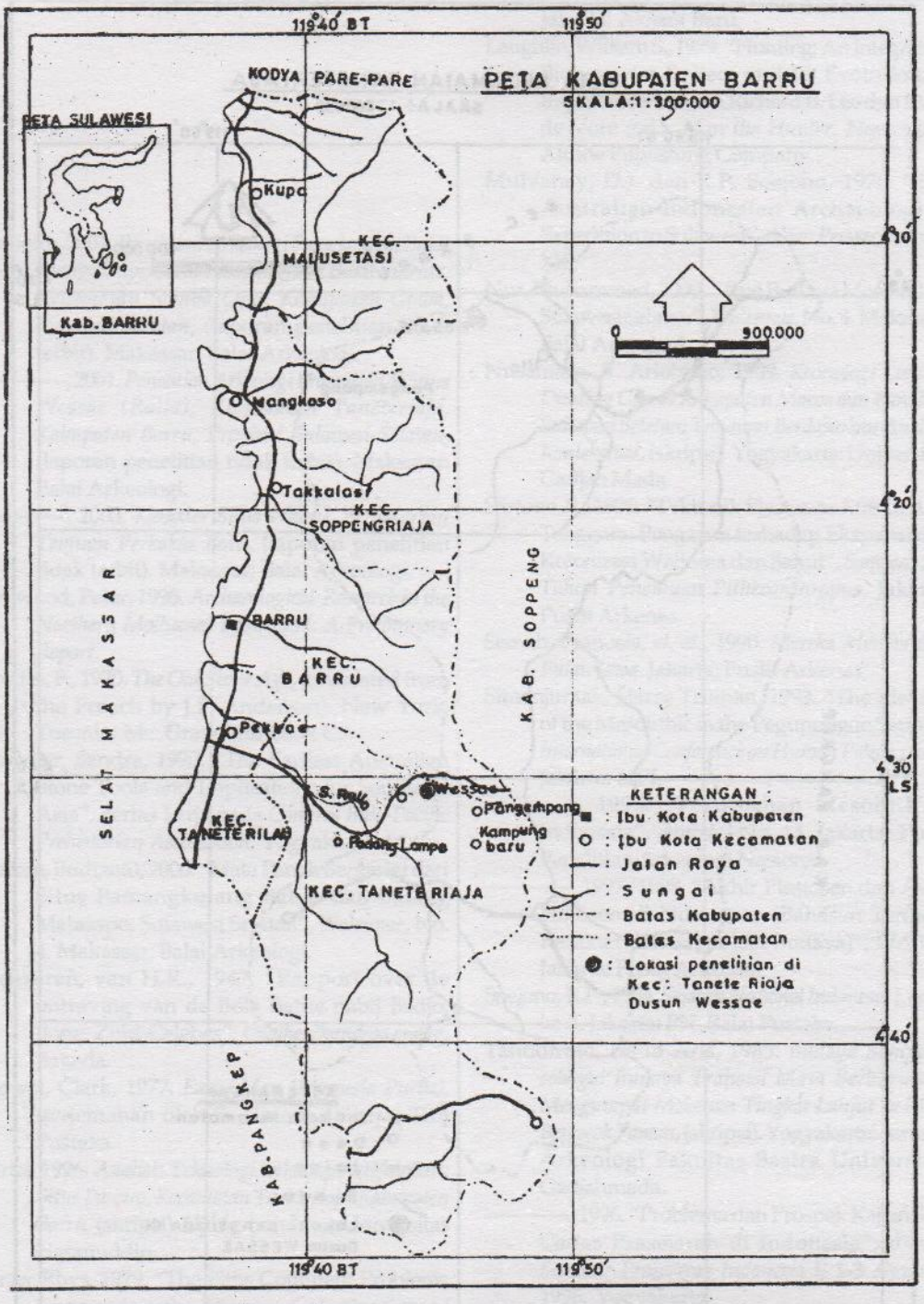
PETA KABUPATEN BARRU
SKALA 1 : 300.000
119°40' BT
119°50'
4°10'
4°20'
4°30' LS
4°40'
KODYA PARE-PARE
PETA SULAWESI
Kab. BARRU
Kupa
KEC. MALUSETASI
0
900.000
Mangkoso
Takkalasi
KEC. SOPPENGRIAJA
KAB. SOPPENG
SELAT MAKASSAR
BARRU
KEC. BARRU
Pekkae
S. Rolo
Wessae
Pangempang
Kampung baru
Padang Lampe
KEC. TANETERILAU
KEC. TANETE RIAJA
KAB. PANGKEP
KETERANGAN :
Ibu Kota Kabupaten
Ibu Kota Kecamatan
Jalan Raya
Sungai
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Lokasi penelitian di Kec: Tanete Riaja Dusun Wessae

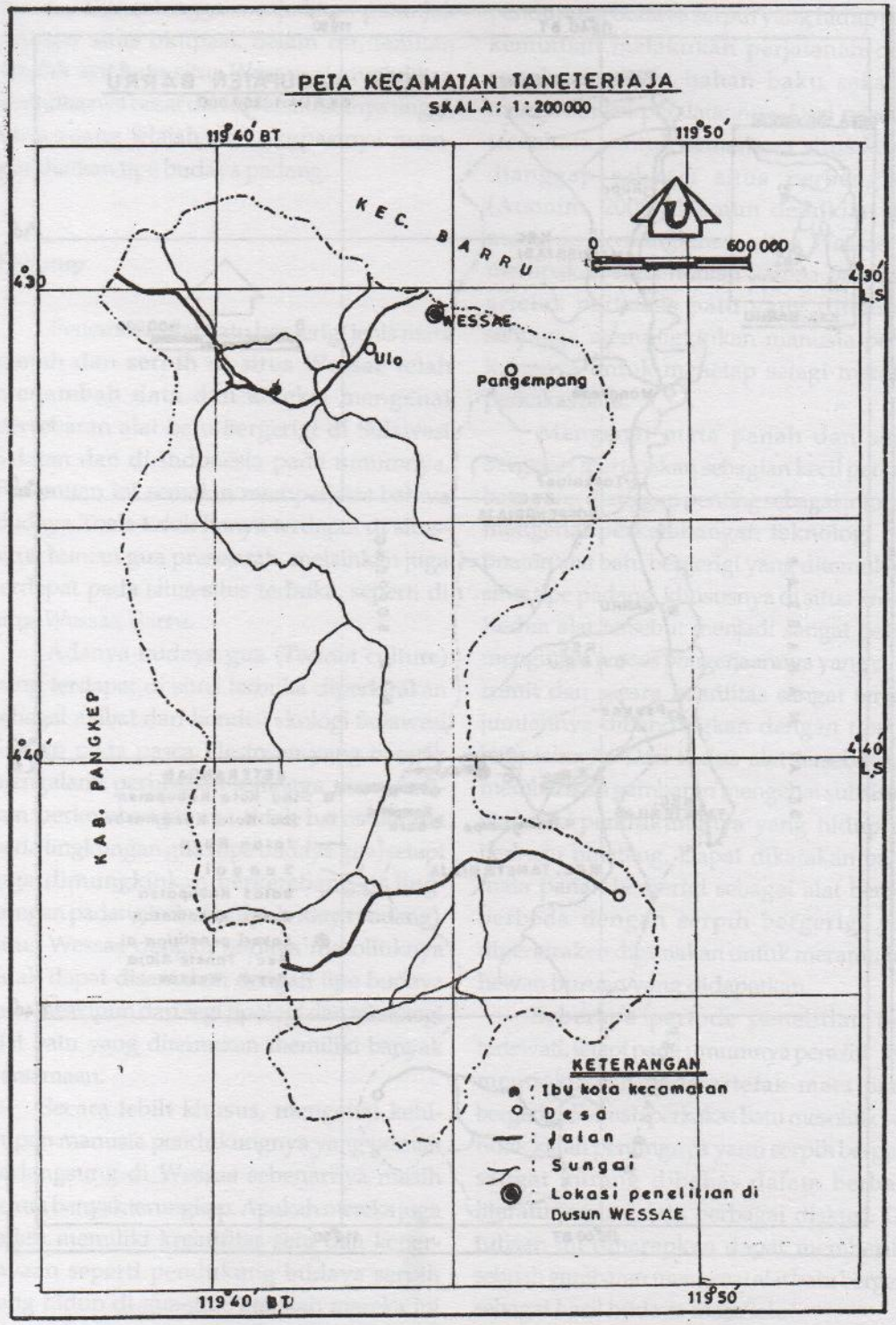
PETA KECAMATAN TANETERIAJA
SKALA : 1 : 200000
119°40' BT
119°50'
KEC. BARRU
0
600 000
4°30' LS
WESSAE
Ulo
Pangempang
KAB. PANGKEP
4°40' LS
KETERANGAN
: Ibu kota kecamatan
: Desa
: Jalan
: Sungai
: Lokasi penelitian di Dusun WESSAE

Daftar Pustaka

Anonim, 2001. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Bukit Manggarupi, Bukit Bikulung, dan Bukit Sulenta, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*, (laporan penelitian tidak terbit). Makassar: Balai Arkeologi.

———, 2001. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Situs Wessae (Ralla), Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan*, (laporan penelitian tidak terbit). Makassar: Balai Arkeologi.

———, 2003. *Karakter Situs Wessae, Berdasarkan Temuan Perkakas Batu*, (laporan penelitian tidak terbit). Makassar: Balai Arkeologi.

Bellwood, Peter, 1995. *Archaeological Research in the Northern Molluccas 1991-1994. A Preliminary Report.*

Bordes, F., 1970. *The Old Stone Age*, (translated from the French by J.F. Anderson). New York, Toronto: Mc. Graw-Hill Book Co.

Bowdler, Sandra, 1990. "The Earliest Australian Stone Tools and Implications for Southeast Asia", kertas kerja pada *Congres Indo-Pacific Prehistorian Association*. Yogyakarta.

Hakim, Budianto, 2000. "Mata Panah Bergerigi dari Situs Pamangkulang Batua dan Batang Matasapo, Sulawesi Selatan", *Walennae*, No. 4. Makassar: Balai Arkeologi.

Heekeren, van H.R., 1947. "Rapport over de ontraving van de Bola Batue nabij Badjo, Bone, Zuid-Celebes", *Oudheidkundige erslag*. Batavia.

Howel, Clark, 1977. *Early Man (Manusia Purba)*, (terjemahan oleh S. Timan). Jakarta: Tira Pustaka.

Idrus, 1996. *Analisis Teknologi terhadap Artefak Batu Situs Pacciro, Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru*, (skripsi). Ujung-pandang: Universitas Hasanuddin.

Jones, Rhys, 1979. "The Fiths Continent Problems Concerning the Human Colonization of Australia", *Ann. Rev.Anthropology*, 8.

Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Laughlin, William S., 1979. "Hunting: An Integrating Biobehaviar System and Its Evolutionary Importance", dalam Richard B. Lee dan Irven de Vore (ed.), *Man the Hunter*. New York: Aldine Publishing Company.

Mulvaney, D.J. dan R.P. Soejono, 1970. "The Australian-Indonesian Archaeological Expedition to Sulawesi", *Asian Perspective*, vol. XIII.

Nur, Muhammad, 2000. "Tipe Budaya Mesolitik di Sulawesi Selatan", *Walennae*, No. 4. Makassar: Balai Arkeologi.

Nusantara, A. Ariobimo, 1989. *Kronologi Lukisan Dinding Gua di Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan: Tinjauan Berdasarkan Analisis Kontekstual*, (skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sartono, S., 1991. "Tektonik Plestosen Atas di Asia Tenggara: Pengaruh terhadap Ekspansi dan Kolonisasi Wallecea dan Sahul", *Seminar 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Semah, Francois, *et. al.*, 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Simanjuntak, Harry Truman, 1993. "The Identity of the Mesolithic in the Pegunungan Seribu", *International Conference on Human Paleoecology*. Jakarta: LIPI.

———, 1993. "Perwajahan Mesolitik di Indonesia", *Amerta*, No. 13. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

———, 1997/1998. "Akhir Plestosen dan Awal Holosen di Nusantara (Bahasan Tentang Karakter dan Kronologi Budaya)", *PIA VII*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Soejono, R.P., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, edisi ke-4. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Tanudirdjo, Daud Aris, 1985. *Budaya Sampung sebagai Budaya Transisi Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut ke Masa Bercocok Tanam*, (skripsi). Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada.

———, 1996. "Problema dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia", dalam *Seminar Prasejarah Indonesia I*, 1-3 Agustus 1996. Yogyakarta.

TEMBIKAR TRADISIONAL TUNGKA, ENREKANG: TINJAUAN ETNOARKEOLOGI

Citra Andari
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Dalam sejarah manusia masalah, pemenuhan kebutuhan hidup merupakan salah satu faktor yang paling mendasar. Kebutuhan tersebut pada awalnya memang selalu mengacu pada terpenuhinya maksud dan tujuan secara praktis sehingga keinginan manusia selalu berusaha untuk memenuhinya. Benda-benda tinggalan manusia merupakan cerminan atau refleksi dari tingkah laku mereka, beberapa diantaranya berupa peralatan atau benda lainnya yang dipakai untuk menunjang kehidupannya, seperti wadah gerabah dengan berbagai bentuk dan fungsinya. Benda-benda yang ditinggalkan manusia masa lalu inilah yang disebut sebagai artefak. Sebagai benda peninggalan arkeologis maka artefak mengandung informasi tentang kehidupan masa lalu manusia seperti aspek ekonomi, teknologi, religi, dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian tentang tembikar di Indonesia telah banyak dilakukan seperti pada situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi Selatan) dan di beberapa situs lainnya, yang umumnya memperlihatkan teknik pengerjaan sederhana dengan menggunakan tangan. Salah satu sisi penting tembikar sebagai salah satu bentuk data arkeologi adalah dapat dipakai untuk mengungkapkan kehidupan manusia masa lampau, seperti aktivitas sehari-hari yang meliputi substansi, perdagangan, dan ritualitas sebuah kelompok masyarakat. Data tembikar juga dapat dipakai sebagai indikator untuk membuktikan suatu pola aktivitas masyarakat dalam sebuah pemukiman pada kurun waktu yang lama.

Sulawesi Selatan sendiri merupakan salah satu daerah yang banyak ditemukan tinggalan arkeologis berupa tembikar, baik lokal maupun impor. Bahkan di beberapa tempat tampak masih dijumpai adanya masyarakat yang masih memiliki tradisi pembuatan tembikar secara tradisional. Sebagai contoh, di kabupaten Enrekang misalnya, masih terdapat tradisi pembuatan tembikar secara tradisonal yang masih bertahan hingga sekarang. Produksi tembikar di Enrekang diperkirakan sudah ada sejak dahulu yang didasarkan pada sebaran penggunaan tembikar yang hampir seluruhnya menggunakan tembikar yang berasal dari Tungka. Bentuk tembikar yang dihasilkan masih sangat sederhana dan memperlihatkan ciri teknologi yang sama dengan tembikar dari masa bercocok tanam. Tampaknya bentuk dan ciri teknologi tersebut tidak begitu mengalami perubahan drastic baik dari segi teknik pembuatannya maupun fungsi dari tembikar itu sendiri. Bertahannya tradisi ini juga tidak terlepas dari peran masyarakat setempat yang masih menggunakan tembikar sebagai alat kebutuhan rumah tangga dan beberapa masih ada yang digunakan untuk keperluan upacara adat.

Pembuatan tembikar di Tungka, Enrekang, dapat dikatakan masih sangat sederhana dibandingkan dengan tradisi pembuatan tembikar di daerah lain di Sulawesi Selatan. Jika pada daerah lain telah menggunakan roda pemutar dengan penggabungan teknik tatap pelandas, maka pembuatan tembikar di Tungka hanya menggunakan teknik tatap pelandas dengan pengerjaan tangan yang sangat sederhana. Umumnya tembikar dari Tungka tidak memperlihatkan adanya pola hias. Proses pembakaran juga terlihat sederhana, yaitu dilakukan di tempat terbuka. Berdasarkan proses dan teknik pembuatannya, maka tembikar Tungka memiliki persamaan dengan tembikar dari masa bercocok tanam.

Sampai saat ini, di Tungka masih menunjukkan teknologi pembuatan tembikar yang sangat sederhana, dan tampaknya ketrampilan ini secara turun temurun diperoleh dari leluhur mereka. Teknik tatap pelandas masih dipertahankan sampai sekarang tanpa ada suatu usaha untuk lebih mengembangkannya, seperti menggunakan teknik roda putar atau menggunakan system pembakaran secara tertutup yang bertujuan memperoleh kualitas tembikar yang lebih baik.

Proses Pembuatan Tembikar Tungka

Proses pembuatan tembikar di Tungka tidak serumit proses pembuatan tembikar-tembikar modern yang berorientasi pada pasar dan fungsinya sebagai benda seni. Yang pertama dilakukan dalam proses pembuatan tembikar di Tungka adalah menyiapkan bahan baku berupa tanah liat yang diambil dari sekitar perkampungan. Selain itu digunakan juga bahan lain yang berhubungan dengan produksi tembikar, misalnya glasir dari bahan damar yang dioleskan pada permukaan tembikar agar kelihatan halus dan mengkilat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menutupi pori-pori tembikar agar tahan terhadap resapan air, dengan kata lain mengurangi sekecil mungkin porositas yang terjadi. Untuk menghaluskan permukaan luar sebelum diberi glasir damar digunakan batu hitam agar permukaan tembikar kelihatan halus dan meminimalisasi terbentuknya pori-pori.

Dalam proses pembentukan tembikar digunakan beberapa alat, antara lain :

1. Alat tatap pertama yang bahasa lokalnya adalah *longo-longo*. Alat ini terbuat dari kayu dan mempunyai ukuran bervariasi

sesuai dengan fungsinya. *Longo-longo* ini berukuran panjang 25 cm, lebar 7 cm, dan ketebalannya 4 cm. Alat ini digunakan pada saat pengerjaan awal

2. Alat tatap kedua yang bahasa lokalnya disebut *pilomba* digunakan pada pengerjaan tahap kedua, yaitu ketika bentuk tembikar sudah berupa wadah. Ukuran alat ini sama dengan alat tatap pertama, tetapi yang membedakannya lebarnya tidak sama.
3. Alat tatap ketiga yang bahasa lokalnya disebut *pakkalanying* yang berfungsi sebagai alat penghalus.
4. Batu pelandas, berbentuk bulat yang berfungsi sebagai alat pelandas.
5. Landasan kayu, berbentuk lingkaran berfungsi sebagai tempat meramu adonan tanah liat, terbuat dari kayu jati.
6. Batu penghalus, berfungsi sebagai penghalus permukaan tembikar pada saat pengerjaan akhir. Alat ini digosokkan pada seluruh permukaan tembikar hingga permukaan tembikar nampak halus dan mengkilap.
7. Bakul, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan tanah sebelum tanah diolah menjadi bahan siap pakai. Bakul ini terbuat dari daun lontar yang dianyam.

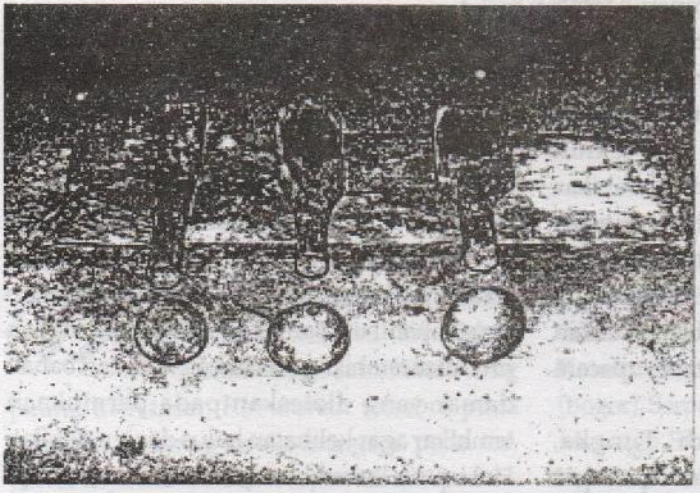

Alat tatap dan Pelandas (pinappa)

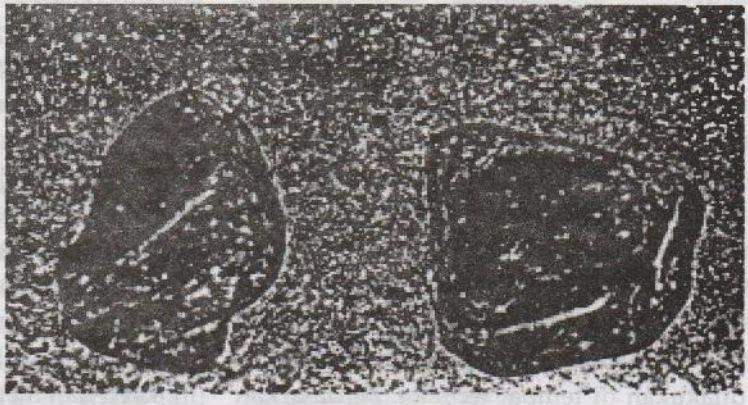

Alat upam (pirunyu)

Teknik Pembuatan Tembikar Tungka

Kualitas sebuah tembikar sangat dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain, teknik pembuatan, dan proses pembakaran. Salah satu factor yang menarik untuk dibahas kali ini adalah teknik pembuatan tembikar, yang merupakan bagian terpenting dalam keseluruhan proses pembuatan tembikar. Salah satu teknik pembuatan yang cukup menarik untuk diketengahkan kali ini adalah proses pembuatan tembikar tradisional di Tungka, Enrekang, Sulawesi Selatan. Cara yang dilakukan dalam proses pembuatan tembikar di Tungka adalah menggunakan teknik tatap landas, yang sebenarnya teknik ini juga banyak digunakan di daerah lain dalam proses pembuatan tembikar. Langkah awal dalam proses pembuatan tembikar adalah mempersiapkan bahan baku tanah liat yang diambil secukupnya untuk diuleni dengan cara meremas-remas lalu dibentuk bulatan. Kemudian tanah tersebut dipangku, yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pembentukan. Setelah bibir tembikar dibentuk lebih dahulu, selanjutnya adalah melakukan pengeringan yang berfungsi untuk mengurangi kadar air yang terdapat pada tanah tersebut. Setelah agak kering dilakukan pembentukan badan secara keseluruhan dengan cara menumbuk dinding tembikar dengan alat tatap dan pelandas yang digunakan secara bersamaan. Setelah tembikar tersebut sudah jadi secara utuh langkah selanjutnya adalah penggarapan permukaan tembikar bagian luar.

Penggarapan permukaan tembikar dilakukan dengan alat penggosok agar tekstur permukaan terlihat lebih padat dan halus. Pengupaman dilakukan saat tembikar dalam keadaan setengah basah. Cara lain yang biasa dilakukan adalah pelapisan bagian luar dengan bahan lain seperti damar, tetapi hal ini tidak dilakukan lagi karena bahan damar sudah sangat sulit didapatkan. Dalam penghalusan permukaan tembikar di Tungka, dikenal dua macam teknik yaitu mengusapi permukaan tembikar dengan tangan yang dibasahi air sambil diusap perlahan-lahan. Ini dilakukan pada saat tembikar masih dalam keadaan mentah. Cara kedua dilakukan pengupaman permukaan tembikar dengan benda bulat secara berpola ataupun tidak sehingga permukaan terlihat rapat dan mengkilap. Hal ini dilakukan pada saat tembikar belum dibakar. Tahap akhir dari keseluruhan proses pembuatan tembikar adalah dilakukan proses pembakaran.

Pembakaran yang dilakukan adalah teknik pembakaran terbuka. Dalam proses ini bahan bakar yang digunakan adalah daun kelapa, daun pisang, kayu bakar, sekam padi dan sabut kelapa. Lama pembakaran tergantung kebutthan antara 2 jam sampai 4 jam. Pada proses pembakaran tembikar sering terjadi kesalahan-kesalahan pembakaran seperti kurangnya pengawasan dan pengendalian api sehingga tembikar yang dihasilkan kurang bermutu. Akibatnya adalah terjadi kerusakan-kerusakan pada tembikar antara lain retak, pecah, perubahan bentuk, dan perubahan warna permukaan tembikar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pembuatan tembikar di Tungka masih sangat sederhana. Hal ini memberikan kesamaan dengan teknik pembuatan tembikar pada masa bercocok tanam. Seperti yang dikemukakan oleh Van Heekeren bahwa pembuatan tembikar pada masa bercocok tanam dilakukan dengan teknik tangan yang dibantu dengan tatap pelandas dan dikerjakan oleh kaum wanita dengan pantangan-pantangan tertentu.

Teknik penggunaan tatap landas

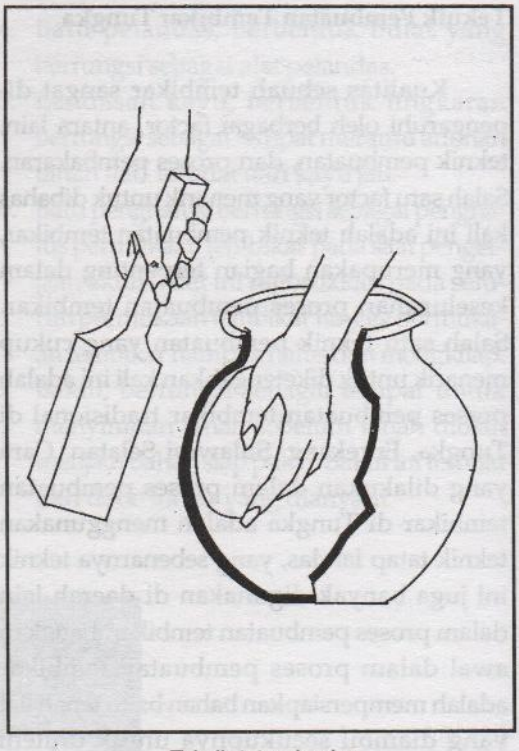

Teknik tatap landas

Bentuk-bentuk Tembikar Tungka

Bentuk-bentuk wadah yang dihasilkan oleh pengrajin Tungka berbentuk sederhana dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Bentuk-bentuk yang dihasilkan antara lain :

1. Tempayan, dari sekian banyak bentuk yang dibuat wadah tempayanlah yang paling besar . Adapun fungsinya sebagai tempat air minum baik yang sudah dimasak maupun yang belum dimasak, selain itu juga berfungsi sebagai tempat beras.
2. Belanga tidak bertutup, terdiri dari tiga bentuk yaitu berukuran kecil, sedang, dan besar. Belanga ini berfungsi untuk keperluan rumah tangga seperti memasak dan keperluan sakral lainnya.
3. Belangga bertutup, bentuk wadah ini menyerupai vas bunga hanya saja bentuknya lurus, mempunyai tutup dan telinga, berfungsi sebagai tempat masak ikan, sayur ataupun tempat obat-obatan.
4. Pedupaan, biasanya berfungsi untuk upacara-upacara adat
5. Tungku, bentuk dapur yang dibuat oleh pengrajin Tungka modelnya sangat sederhana memiliki kaki sebagai tempat duduk wadah yang ada diatasnya. Jumlah kaki 3 buah dan berbentuk segitiga.
6. Tutup, bentuk tutup ini sangat berbeda dengan bentuk tutup yang lain karena tidak dipergunakan sebagai tutup sebuah wadah melainkan digunakan sebagai alat untuk membuat kue. Tutup ini merupakan pengganti oven.

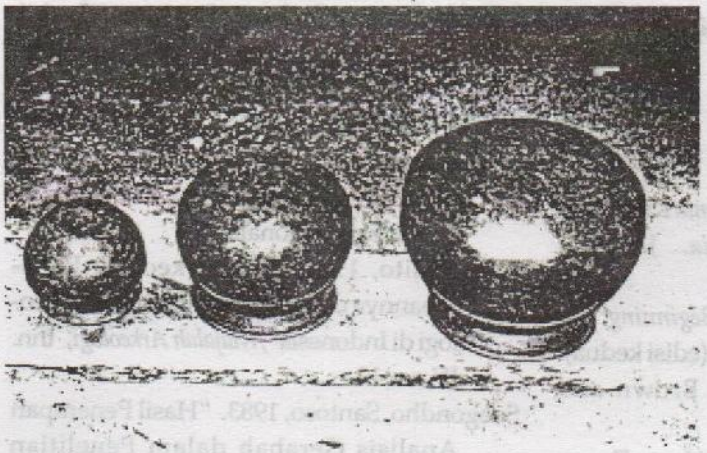

Bentuk gerabah yang dihasilkan

Penutup

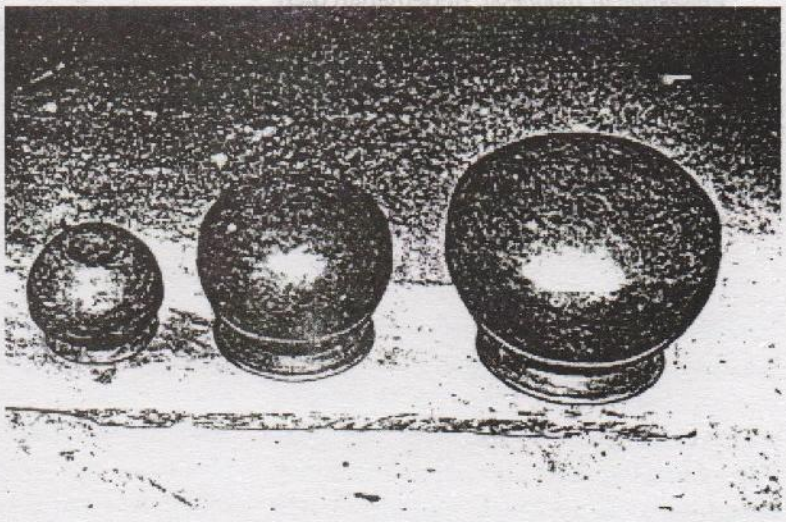

Gerabah yang sudah mengalami proses pembakaran

Perkembangan dan persebaran tembikar di Tungka masih mempertahankan ciri tembikar masa bercocok tanam. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kebebasan berkarya yang tentunya tidak dibatasi oleh status sosial, apa lagi untuk berhubungan dengan dunia luar sehingga dari segi estetika tidak mengalami perkembangan. Proses pembuatannyapun masih memegang teguh konsep-konsep yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, berupa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar karena berhubungan dengan kondisi tembikar yang dihasilkan.

Bagi pengrajin tembikar di Tungka mengenal adanya fungsi praktis yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti memasak dan fungsi ritual digunakan untuk upacara adat seperti aqiqah, naik rumah baru, dan upacara yang berhubungan dengan pertanian.

Tidak punahnya tradisi pembuatan tembikar oleh masyarakat Tungka disebabkan oleh kebutuhan rumah tangga yang berhubungan dengan tembikar masih diperlukan oleh sebagian masyarakat. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang mereka yang harus diteruskan sebagai hal yang tabu, jadi sangat sulit untuk ditinggalkan.

Daftar Pustaka

Adhyatma, Sumarah, 1978. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Yogyakarta Agung Offset.

Fagan, Brian M, 1975. *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*, (edisi kedua). Boston Toronto: Little, Brown and Company.

Heekeren, H.R. van, 1975. *Penghidupan Zaman Prasejarah di Indonesia*, (terjemahan oleh Moh.Amir Sutayasa). Jakarta: PT. Soerd Engon.

Ismail, Amran, 1997. *Tradisi Pembuatan Gerabah di Enrekang (Suatu Studi Etnografi)*, (skripsi). Ujungpandang: Universitas Hasanuddin.

Mc Kinnon, E. Edward, dkk., 1991. *Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mundarjito, 1981. "Etnoarkeologi Penerapannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi*, thn. IV, no. 12.

Soegondho, Santoso, 1983. "Hasil Penerapan Analisis Gerabah dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia". Makalah pada *PIA I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

TRANSFORMASI SENI PRA ISLAM PADA MAKAM KUNA DI SULAWESI SELATAN

Muhaeminah
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Dalam mempelajari proses budaya dari masa pra Islam sampai masa berkembangnya budaya Islam dapat dipakai sebagai barometer perkembangan kebudayaan manusia, artinya Islam sebagai salah satu sistem nilai mampu menjabarkan bukan hanya terbatas pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga hubungan secara horisontal manusia dengan manusia atau antara manusia dengan lingkungannya. Proses budaya tersebut merupakan fenomena budaya, dalam artian gejala budaya yang terjadi dapat menjelaskan sebab akibat serta faktor yang memungkinkan adanya perubahan-perubahan dari pra Islam ke Islam (Nurhadi, 1990:137)

Makam atau kuburan raja di Sulawesi Selatan biasanya mendapatkan perlakuan khusus dari masyarakat. Makam-makam tersebut terkadang menampakkan, pahatan-pahatan atau relief yang mempunyai arti mendalam secara filosofis bagi masyarakat. Bahkan tidak jarang begitu halusnya relief tersebut dengan bentuk yang sangat bagus sehingga dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya. Perilaku masyarakat dengan mengkeramatkan sebuah makam kuna perlu dikaji secara mendalam, makna apa yang terkandung di dalamnya sehingga sampai kini fenomena tersebut masih banyak dijumpai di beberapa situs makam kuna Islam di Sulawesi Selatan.

Seni pahat pada makam kuna Islam tidak terlepas dari aspek *local genius* sebab pada dasarnya suatu budaya akan tetap berkembang selama memiliki pendukung, maka untuk lebih memahami seni pahat mengenai makna, fungsi, dan latar belakang simbolisasi yang

terkandung di dalamnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Daerah selatan provinsi Sulawesi Selatan, seperti Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng, memiliki kekayaan tinggalan seni pahat yang menunjukkan ciri khas pra Islam, yaitu tampak pada nisan dan jiratnya. Ciri khas dari seni pahat tersebut merupakan suatu karya seni pahat berupa sulur-suluran flora bermotif manusia. Corak seni yang demikian ini sangat terkenal dan merupakan salah satu seni dekoratif pada makam kuna Islam.

Kondisi Masyarakat di Daerah, Pada Awal Kehadiran Islam di Sulawesi Selatan

Berbagai hal telah terjadi dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat di Sulawesi Selatan. Berbagai peristiwa penting telah tercatat dalam lembaran sejarah, khususnya menjelang masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Bahkan menurut Tome Pires, sampai pada permulaan abad XVI Masehi, kapal-kapal niaga orang Makassar yang berasal dari jazirah selatan Sulawesi Selatan masih dapat dijumpai dan tampaknya dibawa sendiri oleh orang-orang Makassar. Orang-orang Makassar dalam sehari-harinya menggunakan bahasa Makassar, dan mereka mendiami pesisir Makassar di ujung selatan jazirah Sulawesi Selatan.

Kerajaan-kerajaan orang Makassar, lokasinya mulai dari pesisir Makassar atau muara sungai yang berada di sebelah utara Benteng Tallo sampai di sebelah selatan Bantaeng atau merupakan alur sungai yang bermuara di bagian tengah sungai Jeneberang (Nicoles Gervaise, 1701 : 28).

Pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan sebelum mendapat pengaruh Islam dan sesudahnya masih menjadi patokan dan anutan masyarakat di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan keterkaitan ketaatan masyarakat dengan ajaran Islam yang menjadi faktor dalam mewarnai jalinan dan kontak antara kerajaan-kerajaan Islam Sulawesi Selatan atau kontak dengan dunia luar. Kenyataan tersebut menjadi fakta tersendiri di dalam membahas latar belakang kondisi masyarakat pada saat itu.

Dinamika kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dalam hubungannya dengan kehadiran Islam sebagai anutannya merupakan kenyataan masa kini sebagai akibat dari alur kehidupan masa Islam. Apa yang ditemukan pada benda cagar budaya masa kini bertemu dengan realitas sejarah masa lalu dalam konteks masa kini. Islam diterima sebagai pegangan hidup masyarakat Sulawesi Selatan, dipelopori oleh pejabat kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605, sedangkan aktor pembawa dalam proses transformasi adalah muballig dari luar kawasan Sulawesi Selatan, Argumentasi ini membuktikan bahwa sikap keterbukaan masyarakat Sulawesi Selatan sudah merupakan karakter yang telah ada sebelumnya.

Setelah Raja Gowa-Tallo memeluk Islam, yang sekaligus dimaklumkan sebagai agama resmi kerajaan,maka kedua kerajaan Makassar itu menjadi pusat penyiaran Islam ke seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Fase pengislaman di Sulawesi Selatan secara politis dapat dianggap selesai setelah kerajaan Bone menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Fase berikutnya adalah: 1) pengembangan ajaran Islam dan pemanfaatannya dalam pelaksanaan kekuasaan politik tiap-tiap kerajaan, dan 2) pemanfaatan integrasi ajaran Islam ke dalam adat istiadat dalam kehidupan kemasyarakatan (Mattulada : 1983:225).

Bertolak dari uraian di atas, dapat dipahami seutuhnya bahwa salah satu usaha agar konsep Islam sebagai agama panutan

masyarakat di daerah etnis Makassar khususnya diorientasikan pada terciptanya integritas harmonis antara dunia akhirat sebagai pegangan hidup dengan adat kebiasaan masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar unsur-unsur esensial keduanya tidak saling bertentangan dalam mengaktualisasikan.

Patut dipertegas bahwa proses Islamisasi di Sulawesi Selatan sejak dini dianggap sebagai pegangan hidup yang turut dilegitimasi oleh para raja. Itu dibuktikan dalam perilaku sehari-hari peran ketiga muballigh yang datang di Sulawesi Selatan, baik sebagai pedagang maupun selaku muballigh. Tambahan pula ketiga muballigh tersebut memiliki kesepakatan untuk menempuh dan menggunakan metode da'wah yang bervariasi,terkait dengan kondisi masyarakat saat itu. Ketiga muballigh tersebut adalah :

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal Dato' Ribandang yang kemudian terkenal dengan muballigh yang menerapkan konsep Islam dari segi syari'at di kalangan masyarakat Gowa (Makassar).
2. Sulaiman, Khatib Sulung yang kemudian terkenal dengan nama Dato' Patimang, semula bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal ke Gowa, kemudian kembali dan tinggal di Luwu menyebarkan agama Islam dengan cara pengutamaan ajaran tauhid, dengan menggunakan kepercayaan lama, sebagai pendekatannya.
3. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, singgah dan berdiam di daerah Tiro, Bulukumba sehingga untuk selanjutnya ia dikenal dengan nama Dato' Tiro. Menyebarkan agama Islam dengan pendekatan Tasawuf. (Mattulada : 1983:231).

Kiprah ketiga muballigh di atas yang juga sebagai pedagang, berhasil menjadikan masyarakat Sulawesi Selatan keluar dari alam kepercayaan tradisional ke arah pegangan hidup Islam yang kuat tanpa melibatkan masyarakat ke dalam pertentangan tajam dalam konsep kepercayaan lama. Penerimaan Islam oleh masyarakat dikalangan Sulawesi Selatan sesungguhnya tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai dari kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang dibawa oleh Islam pada awalnya hanyalah urusan ubudiah, dan tidak mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada, namun nilai-nilai ajaran Islam coraknya mendasar dalam pemahaman penduduk.

Evidensi Seni Hias Makam

Membahas tentang evidensi seni hias pada makam yang ada di kompleks makam raja-raja sesungguhnya sangat bervariasi baik tertera pada jirat, nisan serta apresiasi hiasan itu sendiri yang secara dekoratif melekat pada bangunan makam.

Dalam penelitian terhadap sejumlah makam kuna Sulawesi Selatan dan beberapa diantaranya ditemukan seni hias pra Islam berupa motif manusia gaya kangkang yang menampakkan genetalianya, sebagai penanda atau lambang genetis tokoh yang dimakamkan. Selain itu terdapat nisan laki-laki berbentuk bulat panjang atau persegi yang dianggap sebagai simbol pallus, sedangkan nisan wanita bentuknya pipih, bagian bawah agak lebar, dan bagian atasnya ada kecenderungan menggunakan desain segi tiga. Meskipun terdapat variasi seni relief pada nisan, tetapi bentuk dasarnya tetap memiliki unsur simbol lain yang berkaitan dengan agama (kepercayaan) nenek moyangnya yang diaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Motif manusia

Beberapa pahatan motif manusia pada makam kuno Islam diantaranya terdapat di:

1. Kompleks makam raja-raja Binamu di kabupaten Jeneponto yang dapat dibedakan atas :
   a. Makam kuna dengan beberapa motif hias yang dipahatkan pada batu, antara lain motif manusia (wanita) berdiri tegak menonjolkan genetalia dan buah dada dengan kedua tangannya terentang ke samping. Masing-masing tangan memegang tangkai bunga teratai yang tumbuh di sekitarnya. Motif lainnya diapit dua ekor ayam jantan yang saling membelakangi. Motif seni hias ini terdapat pada bagian jirat sebelah selatan makam Karaeng Gosseya Bombang, sedangkan pada sisi utara terdapat motif hias yang sama bentuknya, tetapi tidak ada ditemukan motif binatang (ayam);
   b. Makam tidak dikenal pemiliknya di dalam kompleks ini juga tertera motif hias manusia dengan sikap berdiri kaku. Tangan kanannya memegang parang, tampaknya ia akan melaksanakan kegiatan sehari-hari, sedangkan pada tangan kirinya memegang kendi yang sedang dituang. Diperkirakan hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Toratea yang gemar minum minuman keras. Pada pinggangnya melintang parang panjang, sedangkan dibawah motif tersebut terdapat bentuk induk ayam dengan diiringi seekor anaknya. Adanya motif tersebut memunculkan suatu gambaran yang sangat jelas dengan keterkaitan tradisi di daerah tersebut;
   c. Nisan dengan motif manusia mengenakan cawat dan songkok bundar di kepala. Pada pinggangnya tergantung benda segi empat, dan pada tangan kirinya memegang keris dengan pedang di belakangnya. Motif lainnya terdapat empat orang yang masing-masing membawa tombak atau dalam bahasa lokal disebut *pokek*. Motif tersebut memberikan suatu gambaran tentang seorang *To-Barani* (pemberani) yang dikawal oleh pembantunya lengkap dengan alat perangnya.
   d. Motif wanita berpasangan dengan laki-laki menjinjing sebuah ember. Motif tersebut ditemukan di kabupaten Jeneponto. Motif wanita tersebut digambarkan membawa tombak. Pada bagian bawah dibatasi pelipit terdapat dua relief manusia sedang duduk bersila dengan tangan terlipat, sedangkan di bagian bawah dan atasnya terdapat motif lidah api. Motif ini memberi suatu gambaran bahwa kerjasama antara suami-istri dalam mempertahankan hidupnya harus saling bahu membahu. Untuk motif wanita duduk bersila dengan tangan terlipat mempunyai arti rasa hormat dalam menghargai norma-norma masyarakat berdasarkan etika masyarakat setempat.

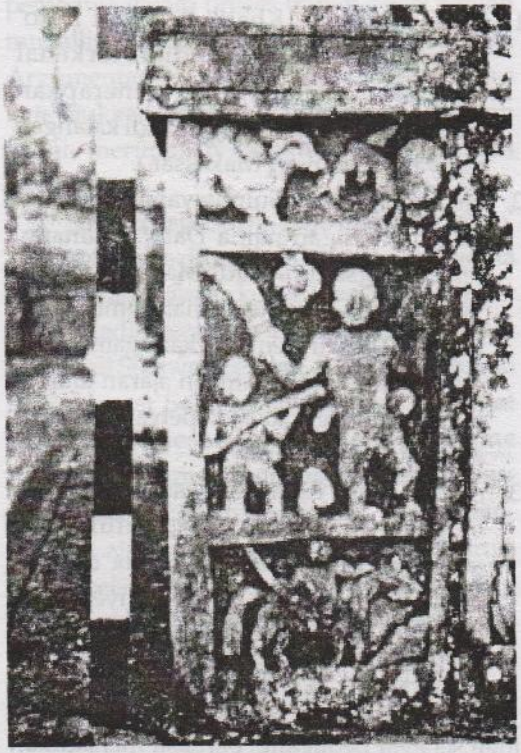

Pahatan motif manusia dan ayam di kompleks makam raja-raja Binamu, kab. Jeneponto

e. Motif manusia dengan posisi berdiri dengan tangan diletakkan di pinggangnya. Motif ini tidak diketahui jenis kelaminnya. Pada bagian bawahnya, di antara pelipit serta bagian atasnya ditemukan motif binatang anjing, dan motif lidah api.

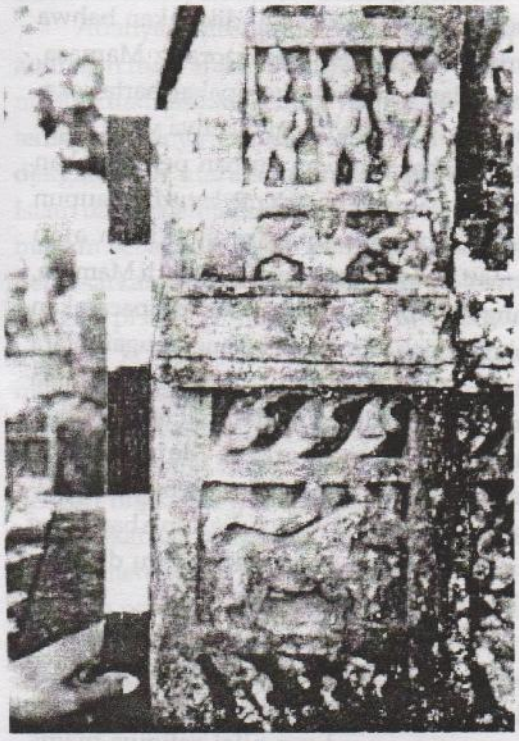

Pahatan motif manusia dan anjing di kompleks raja-raja Binamu, kab. Jeneponto

2. Pada kompleks makam raja-raja Bantaeng terdapat motif manusia kangkang dengan menonjolkan dada dan genetalianya sangat jelas dipahatkan pada bagian gunungan makam.

Motif Binatang

1. Pada makam Islam kuna raja-raja Binamu ditemukan motif binatang harimau yang menjulurkan lidahnya. Sisi selatan dan utara dari gunungan terdapat pahatan hanya berupa deretan gigi yang memberi isyarat akan menerkam sesuatu di-hadapannya.
2. Motif ular yang dihiasi bunga-bunga pada sisi selatan dan utara, terdapat pada sebuah makam di kompleks makam raja-raja Binamu yang tidak diketahui pemiliknya.

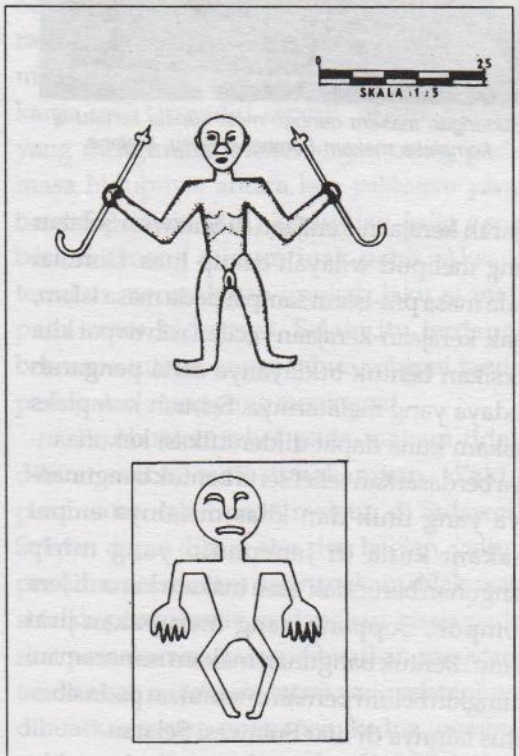

Pahayatan motif manusia kangkang di kompleks makam raja-raja Binamu, kab. Jeneponto

3. Pada ujung atas gunungan makam terdapat motif tanduk kerbau dan bagian bawahnya menyerupai buaya terlihat beberapa gigi dan sisiknya. Makam kuna ini ditemukan pada kompleks makam Lombeng Susu, kabupaten Majene.

Unsur Seni Hias Pra-Islam pada Makam

Tinggalan arkeologi berupa makam-makam kuna tidak terlepas dari kerangka

Gunungan makam dengan motif kepala kerbau di kompleks makam Lombeng Susu, Majene

sejarah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang meliputi wilayah cukup luas. Dimulai pada masa pra-Islam sampai pada masa Islam, sejak kerajaan-kerajaan kecil masih dapat kita saksikan bentuk budayanya serta pengaruh budaya yang melatarinya. Sebuah kompleks makam kuna dapat diidentifikasi kekunaannya berdasarkan relief serta bentuk bangunannya yang unik dan khas misalnya empat makam kuna di Jeneponto yang mirip bangunan berundak atau makam kuna di Jera LompoE, Soppeng yang merupakan jirat semu..Bentuk bangunan makam semacam ini mungkin belum pernah ditemukan pada situs-situs lainnya di luar Sulawesi Selatan.

Relief binatang yang masih dapat kita jumpai di beberapa situs makam kuna Islam di Sulawesi Selatan, pada hakekatnya berpangkal suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap nenek moyang, hal ini pada prinsipnya dapat di pandang sebagai manifestasi dari tradisi Megalitik (Harun Kadir, 1977:89). Pada jaman Megalitik, kerbau memiliki kedudukan yang penting dalam kedudukan sosial ekonomi dan religius-kultural bangsa Indonesia. Pada waktu itu kepulauan Indonesia menjadi *"Centrum Van Buffel Culture,"* dimana penyembelihan kerbau dimaksudkan sebagai binatang kurban didalam upacara tertentu misalnya upacara kematian. Selain dianggap sebagai binatang suci yang dikorbankan dalam upacara keagamaan, kerbau juga dianggap sebagai sumber kekuatan magis yang sering dihubungkan dengan nenek moyang dalam upacara kemakmuran dan kesuburan.

Dari hasil temuan data dan imformasi di daerah Sulawesi Selatan, dikatakan bahwa kerbau dalam kehidupan orang Mamasa, Toraja dan sekitarnya merupakan harta kekayaan yang sangat tinggi nilainya yang digunakan sebagai hewan kurban persembahan dalam upacara-upacara *rambutukka* maupun *rambusolo* yaitu upacara syukuran atau kematian. Menurut *Aluk Tomatua* di Mamasa, yang dipotongkan kerbau saat diupacarakan rohnya tidak bisa menyeberangi sungai antara dunia orang mati (dunia arwah) dan dunia orang hidup (dunia nyata). Hal tersebut berlaku juga di masyarakat Mamasa yang beranggapan bahwa kerbau sebagai kendaraan semata untuk menuju ke dunia baru yang disebut kerajaan Pallangdang atau diterima oleh dewata kerajaan.

Tradisi tersebut di atas masih terlihat pada makam-makam kuna, dan hal ini dapat dikategorikan ke dalam tradisi pra Islam karena mengandung nilai religius-magis, walaupun arah makam sudah menghadap utara-selatan atau orang yang dimakamkan telah memeluk agama Islam saat itu. Tradisi pembuatan relief pada bangunan makam kuna dilatarbelakangi oleh kepercayaan pendukungnya. Mengamati relief-relief yang terdapat pada makam kuna Islam dapat menggambarkan bahwa pendukungnya masih menganut kepercayaan/pemujaan kepada leluhur. Uraian relief dilambangkan dengan keadaan kesehariannya pada masa si mati masih hidup. Kondisi seperti ini memberikan suatu makna bahwa selain ajaran

Islam yang dianut masyarakat, ternyata dipengaruhi oleh tradisi-tradisi budaya pra Islam secara turun temurun yaitu berupa pemujaan kepada arwah leluhur. Kondisi yang demikian dapat digolongkan sebagai "dualisme kebudayaan", maksudnya selain pelaksanaan syariat Islam mereka masih melaksanakan pemujaan terhadap leluhur.

Adanya dualisme kepercayaan yang dianut oleh masyarakat mengakibatkan dalam mengaktualisasikan kebudayaan sama-sama terlihat, misalnya dalam hal, keletakan makam dengan arah utara-selatan sebagai tradisi Islam dan penempatan relief pada bangunan makam sebagai realisasi pemujaan leluhur. Berdasarkan hasil akulturasi budaya Islam dengan pra-Islam memperlihatkan bahwa budaya Islam tidak secara keseluruhan mendominasi budaya asli. Kondisi seperti ini tampaknya berkembang pada awal pengenalan Islam yang selanjutnya berubah sesuai dengan tingkat keyakinan dan pemahaman masyarakat tentang Islam. Istilah dualisme itu sendiri merupakan keyakinan yang diistilahkan oleh para ahli sebagai Islam sinkritisme. Makna keyakinan seperti ini dianggap masih mengandung unsur-unsur pra-Islam, seperti terlihat pada proses pemakaman, waktu pembuatan relief pada makam dan fungsinya sebagai apa.

Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits) membuat relief makhluk hidup atau bentuk manusia pada bangunan makam. Satu hal yang menarik bahwa ada juga makam kuna di Indonesia yang diberi cungkup, misalnya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jatim, yang berangka tahun 1082. Makam tokoh tersebut dikenal sebagai makam Putri Cempa. Dijelaskan bahwa dinding makam diberi hiasan bingkai-bingkai mendatar, suatu tampilan hiasan yang hanya terdapat di makam ini. Hal ini memberikan kesan bahwa dalam abad ke 11Masehi orang masih memilih pola pikir yang terikat kepada bentuk bangunan candi, sehingga pada waktu itu membangun makam Islam pun dimiripkan dengan bentuk bangunan candi (Soekmono 1973:84).

Pada situs makam-makam raja Sulawesi Selatan terdapat beberapa relief beraneka ragam yang diukir pada batu nisan atau bagian makam lainnya. Bahkan banyak yang menjadi karya seni tersendiri seperti aksara lontara yang menguraikan kesenangan orang pada masa hidupnya, antara lain *pabbotoro* yang berarti pemain judi, kemudian *ballo* yang berarti senang minum tuak pahit. Aksara tersebut menandakan tingkah laku si mati pada masa hidupnya. Selain itu terdapat beberapa tulisan angka tahun sebagai tanda peringatan orang yang meninggal.

Pembuatan relief pada makam tidak dibuat saat si mati dimakamkan. Waktu pembuatan relief pada makam di Sulawesi Selatan dapat dibagi atas dua bagian, yaitu : pertama, pembuatan nisan makam dilakukan setelah pemakaman, sedangkan nisan pada saat pemakaman hanya dibuatkan semacam tanda nisan untuk sementara yang selanjutnya dibuatkan secara permanen; kedua, pembuatan segala macam bentuk relief dilakukan setelah upacara kematian, dimana pembuatannya tidak ditentukan oleh waktu tetapi ditentukan oleh kemampuan keluarga si mati. Pembuatan segala macam bentuk relief pada bangunan makam dalam pelaksanaanya diikuti oleh sesuatu upacara-upacara tertentu. Dalam rangkaian upacara juga diadakan serangkaian pemotongan binatang, seperti kambing, kerbau, atau ayam bagi orang yang mampu. Pemotongan binatang diikuti sesajen yang terdiri dari berbagai macam makanan yang diperuntukkan bagi leluhur (simati). Upacara-upacara seperti itu dipimpin oleh

orang yang ditentukan pada tempat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pembuatan relief umumnya dilakukan oleh keturunan bangsawan/raja secara adat seperti pada makam-makam kuna di beberapa kompleks makam Islam kuno yang ada di Sulawesi Selatan.

Penutup

Seni hias makam yang mengungkapkan tingkah keseharian manusia pada masa hidupnya serta beberapa bentuk binatang pada makam merupakan unsur budaya yang masih dilatar belakangi oleh kepercayaan pendukungnya. Pendukung kebudayaan tersebut masih menganut kepercayaan/ pemujaan kepada leluhur dalam konsep lokal, meskipun masyarakat pada waktu itu telah memeluk agama Islam. Dengan demikian pendukung kebudayaan akulturasi Islam dengan pra-Islam dapat digolongkan dalam satu sisi sebagai pelaksana syariat Islam, tetapi disisi yang lain tetap dipengaruhi oleh tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun berupa pemujaan terhadap leluhur. Akhirnya dengan kesadaran manusia dapat terlihat adanya perubahan-perubahan dari pola pikir pra Islam sampai Islam. Makam-makam yang masih memperlihatkan arsitektur tertentu, dalam artian masih memperlihatkan adanya pengaruh pra-Islam, umumnya makam-makam tersebut adalah makam bangsawan yang mempunyai nilai penting bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik, 1987. *Sejarah Lokal di Indonesia* (ed). Jakarta: LP3E.

Barnawie, Umarie, 1966. *Sistematika Tasawuf.* Solo:.AB. Sjamsiah.

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, 1993. *Nisan-nisan Samudera Pasai*. Jakarta.

Gervaise, Necoles, 1701. *An Historical Deskription of The Kingdom of Makassar in the East Indies*. London: Publiser.

Hadimulyono, dkk., 1979. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Israr , 1985. *Sejarah Kesenian Islam I, II*, Jakarta: Bulan Bintang.

Kadir, Harun, 1977. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", *PIA I*. Cibubur: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Mattulada, 1976 . *Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: LIPI.

————, 1988. *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta.

Magetsari, Nurhaedi, 1988. "Kajian Wilayah dalam Arkeolgi Beberapa Problematik Metodolgis", *PIA V*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sarifin, dkk., 1976. *Sejarah Kesenian Indonesia*. Jakarta: Paramita.

Situmorang, Olaan, 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa

Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan di Indonesia*, 3. Jakarta.

Soejatmoko, *et. al.*, 1965. *Epigrafi and Indonesian Histiriographi*. Itaca, New York: Cornell University Press.

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI, 1985. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung.

Buku-buku terbaru terbitan Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin

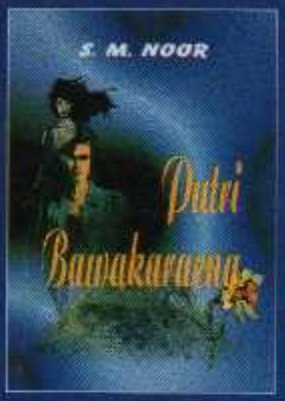

PERPU
BALAI ARKEOLOG
957.05.2.

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA
Journal of Archeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN 1411-0571

Media Komunikasi
Profesi Ahli Arkeologi Indonesia
Balai Arkeologi Makassar
di bawah pengayoman Asisten Deputi
Urusan Arkeologi Nasional

Jl. Pajjaiyang No. 113, Sudiang Raya, Makassar 90242
Sulawesi Selatan INDONESIA

Dicetak oleh:

HASANUDDIN UNIVERSITY PRESS
Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan
Telp. & Fax.: 0411 - 586101
E-mail: lephas@indosat.net.id
Makassar